Teenage marriage

Bab 1

SMA Garuda merupakan salah satu SMA favorit di kota Jakarta. Karena itu, banyak sekali siswa dari kalangan atas yang menempuh pendidikan di sana. Karena merupakan sekolah favorit, SMA Garuda pun menjadi incaran para siswa. Tetapi, karena seleksi yang ketat, tak sedikit juga yang gugur dan tak di terima.

Raffardhan Adhitama. Salah satu siswa yang mencolok di SMA Garuda. Memiliki perawakan jangkung dan wajah tampan. Tambah dengan kecerdasannya dan keaktifannya dalam berbagai organisasi. Membuatnya di kagumi para siswa perempuan. Satu lagi, dia merupakan anak pengusaha batu bara yang kaya. Tambah-tambah lah nilai plus dalam dirinya.

Sekarang, Raffa sudah duduk di kelas XII. Di semester dua, dia mulai di sibukkan dengan belajar karena tak lama lagi akan menghadapi ujian. Karena itu, dia sudah tak masuk organisasi apapun.

Di SMA Garuda, Raffa juga terkenal bersama dengan gengnya. Dia sebagai pempimpin geng tersebut yang anggotanya semua dari kalangan atas. Angkasa. Itulah nama geng yang dipilih Raffa. Entah apa alasannya dia memilih kata itu.

Seperti hari ini, geng Angkasa yang beranggotakan tujuh orang dari kelas berbeda sedang berkumpul di parkiran sekolah. Menunggu sang pimpinan yang belum terlihat batang hidungnya.

"Ken, lo udah coba hubungin Raffa? Tumben sekali itu anak belum nongol juga," ucap Sebastian pada Kenan.

SEDAYA

"Udah. Mungkin bentar lagi. Bisa jadi ban motornya bocor," jawab Kenan asal. Yang lain diam dan mengangguk saja. Sesekali melirik ke arah gerbang menunggu Raffa datang.

Mereka mengobrol. Bercanda sampai tertawa terbahak-bahak. Walaupun kelakuan mereka absurd, tetap saja mereka jadi idola para siswa perempuan.

Beberapa menit kemudian, yang mereka tunggu datang. Raffa datang memasuki gerbang sekolah menunggangi motor ninja berwarna hitam legam. Sebuah helm melindungi kepalanya dan sebuah jaket kulit melekat di tubuhnya.

"Tumben sekali lo baru datang," komentar Alvin. Raffa tak menjawab dan memilih melepaskan helmnya. Lalu melepaskan jaket dan menenteng tas gendongnya.

SERAYA

"Ada urusan penting barusan," balas Raffa. Wajahnya kaku dan dingin. Membuat mereka yang menunggu saling pandang lalu mengangkat bahu tanda tak tahu.

Tanpa bicara, Raffa langsung berjalan meninggalkan parkiran. Pikirannya kalut dan kacau karena ucapan ayahnya tadi pagi sebelum dia berangkat kerja. Ucapan yang tak masuk akal dan keterlaluan menurut Raffa.

Jelas saja. Ayahnya memintanya untuk menikah. Dengan alasan ikatan bisnis agar bisa memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi. Padahal, dia masih sekolah dan masih duduk di bangku SMA.

Terkadang, Raffa menyesali takdirnya yang harus terlahir dari keluarga kaya yang hanya mementingkan harta dan dunia saja. Jarang sekali dia menghabiskan waktu bersama dengan orangtuanya. Karena mereka, sibuk dengan dunia mereka sendiri.

Sampai di kelas, Raffa mendudukkan dirinya di kursi. Menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan. Berusaha menjernihkan pikirannya.

"Lo kenapa Raf?" tanya Denis heran. Yang lain ikut menatap Raffa dengan tatapan penasaran. Raffa menghela nafas panjang. Merasa belum saatnya untuk berbagi.

"Ada masalah. Nanti gue cerita," jawab Raffa singkat. Denis mengangguk saja. Dari jawaban Raffa barusan, dia tahu kalau masalah yang di hadapi Raffa cukup rumit.

Denis dan yang lainnya pun kembali mengobrol dan bercanda berusaha menghibur Raffa. Raffa pun berusaha ikut larut dalam candaan dan berusaha melupakan masalahnya sejenak. Karena hanya di sekolah saja dia bisa mendapatkan keceriaan.

SERAYA

***

"Kayla, kamu harus menikah dengan anak rekan bisnis Papa. Papa tak mau mendengar penolakanmu. Karena ini penting bagi kemajuan usaha Papa," Reno berbicara tegas tanpa memberi kesempatan untuk anak semata wayangnya berbicara.

"Papa dan rekan Papa sudah sepakat untuk menikahkan kalian. Kamu tenang saja. Tak usah takut perihal sekolah. Karena pernikahan kalian akan dilakukan secara privat." Kayla, gadis remaja itu hanya duduk dengan kepala menunduk. Tak sedikit pun menatap laki-laki yang dia panggil 'Papa'. Pun tak menatap ibunya yang tak dapat dia andalkan.

"Ingat, kamu harus turuti semua ucapan dan perintah Papa. Jangan membuat Papa malu. Mau tidak mau, kamu harus menikah." Egois. Memang begitulah Reno. Usaha yang dia rintis dari nol sudah mulai menanjak. Dan pernikahan

anaknya akan membuat usahanya semakin sukses. Karena itu, dia tak mau menyia-nyiakan kesempatan.

"Kayla, kamu tak usah takut. Calon suamimu, masih muda kok. Bukan om-om. Usianya sama sepertimu. Dia juga masih sekolah," ucap Hana, ibu Kayla. Dia berbicara dengan harapan perasaan Kayla tak terlalu sakit. Namun nyatanya, itu malah membuat Kayla semakin kalut.

Bagaimana nasibnya nanti? Dua orang remaja yang menikah muda karena terpaksa? Kayla tak bisa membayangkan bagaimana kehidupannya nanti setelah menikah.

"Tak adakah cara lain selain menikah?" tanya Kayla penuh harap. Reno menggeleng tegas. Sorot matanya begitu tajam menatap Kayla. Memberi tanda kalau dia tak suka di bantah.

Kayla menghela nafas pelan. Menyerah dan mengalah. Tak bisa berbuat apa-apa.

"Baiklah. Aku terima," lirih Kayla menyayat hati. Reno dan Hana tersenyum puas mendengar itu. Setelah itu, mereka berdua bangkit berdiri dan berjalan beriringan masuk ke dalam kamar. Meninggalkan Kayla yang termenung di sofa ruang keluarga sendirian.

***

Raffa duduk di restoran dengan wajah bosan. Sudah setengah jam dia dan orangtuanya menunggu disana. Menunggu keluarga 'calon istrinya'.

Raffa menebak-nebak siapa yang akan menjadi istrinya nanti. Dia sudah diberi sedikit gambaran oleh kakak kandungnya.

Ciri-cirinya, perempuan. Itu jelas. Masih gadis, masih muda. Usianya sama dengannya dan bahkan katanya satu sekolah dengannya juga.

Ada ratusan siswa perempuan di sekolahnya dan Raffa tak bisa menebak siapa perempuan itu. Dia hanya berharap, semoga perempuan yang dimaksud orangtuanya bukan perempuan tak baik.

Lima menit kemudian, datanglah pasangan suami istri dengan seorang perempuan muda yang berjalan di samping mereka. Mata Raffa menyipit berusaha memperjelas penglihatan. Dan setelah mereka dekat, Raffa terdiam. Ah, ternyata dia lumayan mengenal perempuan itu.

Para orangtua bersalaman dan berpelukan sambil bertanya kabar dan tertawa kecil. Sedangkan Raffa dan Kayla saling diam. Bingung mau bicara apa dan enggan untuk memulai.

"Reno, Raffa sudah aku beritahu tentang rencana kita. Tujuan kita melakukan pertemuan hanya untuk mengenalkan mereka." Trisna berucap pada Reno yang di balas Reno dengan anggukkan.

"Kalian bisa saling bertanya dan berkenalan. Merasa cocok atau tidak, bukan urusan kami. Yang jelas, kalian akan menikah satu bulan lagi secara sembunyi-sembunyi," ucap Reno tanpa perasaan. Kayla dan Raffa saling diam mendengar itu. Sudah hafal keadaan kalau mereka tak akan bisa menolak kehendak orangtua.

"Kalau tidak salah, kamu Kayla?" tanya Raffa memulai pembicaraan. Kayla yang semula menunduk langsung mendongak. Lalu mengangguk. Raffa tersenyum kecil karena tebakannya benar.

Melirik para orangtua, mereka sibuk dengan bahasan masing-masing yang tak jauh dari bisnis, harta dan uang. Raffa pun dengan berani mengajak Kayla untuk pergi dari sana. Menuju sebuah taman mini di dekat restoran.

"Pertama-tama, maaf. Aku tak bisa menolak perintah orangtuaku. Jadi, kuharap kamu bisa mengerti," ucap Raffa. Kayla memalingkan wajah. Memejamkan mata lalu mengangguk. Dia mengerti. Sangat mengerti bagaimana posisi Raffa karena dia juga sama.

"Iya. Aku, Kayla Farida Syaqila. Panggil saja Kayla. Kuharap kita bisa jadi teman yang baik," ucap Kayla penuh keputusasaan.

"Aku Raffardhan Adhitama. Dan terima kasih mau menerimaku sebagai temanmu," balas Raffa. Setelah itu, mereka saling diam. Masih canggung dan kaku. Hingga Raffa mengajak Kayla untuk kembali masuk ke dalam restoran.

***

Pertemuan yang singkat, padat dan tak jelas. Pertemuan yang membuat semangat hidup Kayla semakin memburuk. Memang, dia dan Raffa saling kenal. Tapi, bukan berarti mereka bisa langsung akrab begitu saja. Apalagi, mereka tak pernah benar-benar dekat. Hanya tahu karena pernah sama-sama menjabat sebagai ketua ekskul.

Diamnya Kayla membuat Raffa serba salah juga. Jika terus bertanya, takut di kira cari perhatian. Padahal niatnya hanya ingin mencairkan suasana beku dan canggung diantara mereka.

Karena itu, mereka jadi sama-sama sibuk dengan ponsel mereka. Sedangkan para orangtua sibuk dengan bahasan dunia mereka. Apalagi kalau bukan uang dan bisnis.

Mereka berempat sadar kalau Raffa dan Kayla saling mengabaikan. Padahal harusnya mereka mendekatkan diri agar terbiasa jika sudah menjadi suami istri nanti. Namun, pikiran dan hati mereka sudah tertutup. Bagi mereka, yang

penting kesuksesan dan kekayaan. Masa bodoh dengan hidup anak mereka nantinya.

Selama pertemuan makan malam itu, Kayla dan Raffa saling mendiamkan. Tak mengobrol, tak juga saling sapa. Hanya saat di luar restoran saja mereka saling menyebutkan nama masing-masing. Hanya itu saja.

"Raffa, Kayla," Reno memanggil nama dua anak remaja di hadapannya. Serentak, orang yang namanya di sebut langsung mendongak dan menatap si pemanggil nama.

"Setelah menikah, kalian tak akan tinggal dengan kami. Kalian akan tinggal di rumah kalian sendiri yang akan kami persiapkan. Masalah pernikahan kalian, kalian harus pintar-pintar sendiri menyembunyikannya dari teman-teman kalian dan sekolah. Kami tak akan membantu dalam hal itu," ucap Reno dengan tegas dan sorot mata tajam. Tak terbantahkan.

"Itu benar. Akan menjadi aib bagi kami jika setelah kalian menikah, masih tinggal bersama kami. Para kolega akan menganggap kami tak mampu membelikan rumah mewah untuk kalian," sambung Trisna. Wajah mereka begitu santai dan tenang saat mengucapkan itu. Tanpa memikirkan bagaimana perasaan Raffa dan Kayla mendengar itu semua.

"Baiklah. Karena bagi kalian, pencitraan di hadapan orang lain lebih penting," balas Raffa geram.

"Oh, tentu saja! Dengan pencitraan dan menjaga nama baik akan membuat kami di kenal banyak orang juga di percaya para pebisnis. Satu lagi, mereka akan menghormati kami juga." Hana berbicara sambil tertawa seolah tak sadar kalau ucapan Raffa merupakan sindiran sarkastik untuk mereka.

"Jangan terlalu sinis terhadap jalan hidup dan pikiran kami, Raffa. Karena kami juga, kamu bisa hidup dan makan serba enak. Pakaian bagus dan mahal, juga sekolah di SMA favorit," ucap Linda, ibu Raffa.

"Walaupun uang menjadi prioritas, tetap saja kesetiaan kami nomor satu," ucap Trisna. Raffa dan Kayla terdiam mendengar itu semua. Mungkin, alasan yang satu itulah yang bisa mereka berdua tiru nantinya. Walaupun berlimpah harta, mereka tak pernah berkhianat dalam rumah tangga. Setia dan selalu berjuang bersama.

"Satu lagi. Setelah menikah kalian jangan dulu punya anak. Tunda dulu jadi orangtua. Sekolah yang tinggi dulu agar kamu bisa sukses seperti kami, Raffa," ucap Linda. Raffa hanya diam mendengarnya. Tak menolak, tak mengiyakan. Lagi pula, dia juga tak berpikiran sampai ke sana. Tugas sekolah dan ujian masih menjadi hal penting yang dia pikirkan.

Tak lama kemudian, ada telepon masuk ke ponsel Reno. Reno mengangkatnya dan berbincang sesaat pada si penelepon. Setelah selesai, dia langsung berdiri dan mengajak yang lain untuk segera pergi.

"Kami harus menghadiri pesta kolega kami. Kalian pulang saja duluan naik taksi," ucap Reno. Hana bergerak dan langsung menggandeng lengan Reno. Begitu juga Linda yang langsung menggandeng lengan Trisna.

"Satu lagi yang belum kami sampaikan. Setelah menikah nanti, kalian tak perlu khawatir masalah biaya hidup. Biaya hidup kamu dan Kayla akan Papa dan Mama tanggung nanti. Tapi, Kayla tak akan mendapatkan jatah lagi dari orangtuanya. Karena setelah menikah denganmu, Kayla menjadi tanggung jawab Papa dan Mama juga," ucap Linda. Hana mengangguk kecil pada Kayla yang terkejut.

"Kami pergi dulu." Dan mereka pun pergi bersama meninggalkan Raffa berdua dengan Kayla.

Raffa mendesah pelan. Hatinya mengucap syukur karena orangtuanya masih mengerti akan tanggung jawab terhadap anak lelaki. Ya, itu harus mereka lakukan mengingat Raffa tidak bekerja karena masih harus belajar. Tapi, itu karena keputusan mereka sendiri. Mau tidak mau biaya hidupnya dan Kayla nanti harus ditanggung orangtua.

Setelah beberapa saat kemudian, Raffa pun mengajak Kayla untuk pulang. Mereka beranjak keluar restoran beriringan.

"Di mana rumahmu?" tanya Raffa sebelum dia menyetop taksi. Karena di tanya, Kayla pun menjawab. Menyebutkan alamat rumahnya.

"Arah rumah kita satu jalur. Kita naik satu taksi saja," putus Raffa. Dia khawatir juga jika membiarkan Kayla pulang sendirian. Takut Kayla kenapa-kenapa dan dia yang akan di salahkan nantinya.

Kayla pun tak banyak protes. Hanya mengangguk menyetujui segala usul Raffa. Setelah menyetop taksi, mereka pun masuk ke dalamnya. Mereka duduk di jok belakang dan seperti tadi, mereka tetap saling diam.

Suara radio yang di putar oleh supir mengisi keheningan di dalam taksi. Terkadang, si supir bersiul pelan mengikuti musik.

"Mau pergi ke mana?" tanya supir seraya menatap Raffa dan Kayla lewat spion tengah. Raffa pun menjawab dan menyebutkan alamat rumah Kayla. Supir taksi itu pun mengangguk dan memacu mobilnya menuju alamat yang di tuju.

Setelah sampai, Kayla langsung keluar dan berjalan pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Raffa pun memahami itu dan meminta supir taksi mengantarkannya pulang ke alamat rumahnya.

"Den, kalo berantem sama pacar jangan lama-lama. Kasihan si Eneng nya. Jadi murung," ucap supir taksi itu menasehati. Raffa yang mendengar itu tersenyum kecil.

"Kami tidak pacaran, Pak," balas Raffa.

"Ehm, lagi berantem aja gak di akui pacar si Eneng nya. Kalo lagi baikan mah, hem," ucap si supir lagi membuat Raffa tersenyum geli.

"Satu lagi, Den. Kalo pacaran, jangan malam-malam. Masuk angin lalu kembung baru tahu rasa nanti. Soalnya, setan itu gak akan bilang permisi kalau mau beraksi," nasehat si supir lagi. Raffa tertawa pelan mendengarnya. Dia paham betul apa maksud pak supir itu. Menghargai nasehat si supir, Raffa pun membalasnya dengan anggukkan kepala pelan.

SERAYA

"Iya, Pak. Terima kasih nasehatnya," balas Raffa.

Tak lama kemudian, Raffa pun sampai di rumahnya. Dia segera keluar dari taksi dan membayar ongkos.

"Terima kasih sudah mengantarkan saya, Pak," ucap Raffa. Setelah membayar ongkos, Raffa pun segera masuk ke rumahnya. Rumah megah nan mewah namun memiliki aura yang tak menyenangkan. Tak ada kehangatan yang terpancar dari rumah itu.

"Hah. Sebentar lagi rumah ini akan menjadi kenangan," gumam Raffa. Hati kecilnya berharap semoga rumah barunya nanti bisa menjadi tempat paling nyaman saat dia pulang. Tempat yang akan selalu dia rindukan di mana pun dan kapan pun.

***

Kayla berangkat ke sekolah di antar oleh supir pribadinya. Dia memang tak bisa mengendarai motor atau pun mobil. Karena itu, sekolah pun dia selalu di antar jemput.

Saat di parkiran tadi, Kayla sempat bersitatap dengan Raffa. Namun, dia langsung memutuskan kontak mata. Merasa tak nyaman saja jika harus bertatapan terlalu lama dengan Raffa.

Mengetahui kalau ternyata Raffa lah laki-laki yang di maksud orangtuanya, membuat Kayla tak bisa tidur semalaman. Dia selalu kepikiran. Bukan memikirkan Raffa, tapi memikirkan nasibnya kelak. Karena...

"Hey! Ngapain melamun terus?" Kayla terlonjak kaget saat Davina, sahabatnya datang dan mengejutkannya. Membuatnya mengelus dada.

"Ish. Lo kebiasaan deh buat jantung gue penyakitan," gerutu Kayla kesal. Davina yang mendengar itu nyengir lebar.

"Eh, si Gea mana? Dari tadi gue belum ketemu sama dia." Davina mempertanyakan keberadaan sahabat mereka yang satu lagi yang memang belum terlihat batang hidungnya.

"Mana gue tahu. Gue juga baru nyampe," balas Kayla cuek. Jantungnya mendadak berdetak kencang mendengar Davina menyebut nama Gea.

"Si Gea kan terkenal karena selalu datang ke kelas paling utama. Kalau jam segini dia gak keliatan, gue yakin sekarang dia lagi sembunyi di balik tembok sambil merhatiin anak-anak Angkasa," ucap Davina lagi dengan yakin. Kayla yang mendengar itu hanya terdiam. Entah kenapa, perasaan bersalah langsung muncul di hatinya.

"Kay, emangnya lo gak tertarik apa sama anak-anak Angkasa? Mereka populer loh. Si Gea aja tergila-gila sama Raffa," celetuk Davina.

"Sebenarnya, gue juga suka sih sama Denis. Tapi, gue rasanya malu mau bertindak bodoh kayak si Gea," lanjut Davina seraya menatap keluar kelas. Sedangkan Kayla terdiam karena bingung harus berbicara apa.

"Kalo menurut gue, lo cocok deh sama Sebastian. Dia itu, keren dan kalem. Cocok deh pokoknya sama lo," ucap Davina lagi. Kayla tak menanggapi dan memilih diam sambil mengeluarkan buku-bukunya.

"Elo kenapa sih, Kay? Lagi ada masalah? Cerita dong sama gue," ucap Davina seraya mengguncangkan tubuh Kayla dengan kuat. Kayla mendengus kesal karenanya.

Bagaimana dia mau bercerita pada Davina tentang dia dan Raffa? Bisa-bisa nanti Davina malah menjauhinya. Kayla takut itu terjadi. Sebab, sudah dari dulu Gea mengincar Raffa. Gea memang sangat menyukai Raffa. Namun, Gea bukan tipe orang pemberani yang bisa menembak cowok duluan.

"Gue hanya pusing dengerin semua omongan elo yang gak berfaedah," balas Kayla datar. Davina langsung cemberut mendengarnya. Mendorong bahu Kayla kuat karena merasa kesal.

"Lo gak asyik banget kalau di ajak ngomong masalah cowok. Ya udah. Gue mau susul si Gea aja. Setidaknya, dia masih normal karena suka sama cowok," desis Davina. Kayla mendelik kesal mendengar ucapan Davina yang seolah-olah dia tak normal dan menyukai sesama jenis.

Setelah Davina pergi, Kayla pun sibuk membaca pelajaran. Walaupun begitu, tetap saja hati dan pikirannya tak bisa tenang.

***

Di sekolah, secara diam-diam Raffa mencari keberadaan Kayla. Selama diam di parkiran dengan teman-temannya, Raffa hanya melihat Kayla sekali saja. Saat gadis itu datang dan memasuki area sekolah.

Raffa menatapnya, cukup lama hingga mereka bertatapan sebentar. Raffa lihat, Kayla langsung memutuskan kontak mata. Sepertinya. Kayla enggan untuk bertatapan dengannya.

"Raf, elo ngeliatin apa sih?" tanya Fery. Raffa tersadar dan langsung menatap teman-temannya lagi.

"Gak ada," jawabnya pendek. Kemudian turun dari motornya dan berjalan meninggalkan parkiran dengan yang lain.

Mereka berjalan di lorong sekolah menuju kelas masing-masing. Kebetulan, mereka bertujuh memang tidak satu kelas. Fery, Kenan dan Sebastian dari kelas C. Alvin dan Zio dari kelas B. Sedangkan Raffa dan Denis dari kelas A. Namun, karena jam pelajaran belum di mulai, semuanya mengikuti Raffa ke kelas A. Mereka akan berkumpul di sana dan menjadi tatapan para siswi yang mengagumi mereka.

"Raf, ada surat di meja elo," ucap Denis yang sudah duduk duluan. Raffa melihatnya sesaat dan membukanya. Membaca tulisannya yang berisi ungkapan kekaguman seseorang terhadap Raffa. Raffa sudah tak merasa aneh dengan itu. Dia pun kembali menyimpannya. Tak sedikit pun dia penasaran dan ingin mencari tahu inisial 'G' di ujung surat itu.

"Enak banget hidup lo, Raf. Dikelilingi banyak cewek," celetuk Zio. Raffa terkekeh pelan mendengarnya.

"Gak enak juga karena terus di ikuti. Gue berasa sedang di teror aja," balasnya santai. Zio dan Fery tertawa mendengarnya.

"Bener juga apa kata elo," ucap Kenan membenarkan apa kata Raffa. Seperti biasa, mereka pun kembali membicarakan banyak hal. Tanpa mempedulikan para siswi yang memperhatikan mereka.

Salah satu siswi yang berdiri di balik tembok memperhatikan mereka dengan wajah kecewa. Surat yang dia tulis semalaman hanya di baca lalu di abaikan begitu saja oleh Raffa.

Wajah Gea memperlihatkan kekecewaan yang dalam. Dengan langkah gontai, dia pun pergi dari sana menuju kelasnya sendiri. Kebetulan, di koridor dia bertemu dengan Davina yang sedang mencarinya.

SERAYA

"Elo kenapa lagi Ge? Surat lo gak di baca lagi sama Raffa?" tanya Davina. Tangannya bergerak merangkul bahu Gea.

"Nanti di kelas gue cerita," jawab Gea murung. Davina hanya mengangguk. Yakin kalau perasaan Gea tidak baik karena Raffa.

Beberapa saat kemudian, mereka sampai di kelas. Gea dan Davina langsung duduk di bangku mereka masing-masing. Kebetulan, Davina duduk sebangku dengan Kayla. Sedangkan Gea, di depan mereka dan satu bangku dengan ketua murid.

"Jadi, ada apa?" tanya Davina langsung. Mendengar itu, Kayla langsung menatap mereka. Terutama pada Gea yang wajahnya murung.

"Surat yang gue buat di baca doang sama Raffa," keluhnya sedih. Davina dan Kayla mendengarkan.

"Padahal, gue udah sertain inisial nama gue di surat itu. Kenapa ya dia gak penasaran gitu sama yang buat surat," keluhnya lagi. Mendengar itu, Kayla hanya diam. Tak tahu harus bicara apa. Takutnya malah salah dan keceplosan nantinya.

"Ya, elo harus sabar. Mungkin, hati Raffa belum tergerak untuk mencari tahu siapa yang buat surat," ucap Davina menyemangati. Kayla tersenyum berusaha menyemangati Gea juga. Walaupun hatinya terasa resah.

"Sabar aja, Ge. Kalau jodoh, nanti jadi milik elo juga," ucap Kayla. Gea menghembuskan nafas kasar mendengarnya. Merasa frustasi dengan perasaannya yang tak terbalas. Cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Sementara Gea merasa sedih, Kayla malah kebingungan. Bagaimana persahabatannya dengan Gea nanti setelah dia menikah dengan Raffa? Kalau Gea tahu itu, apa Gea akan membencinya dan menjauhinya?

Kayla menggeleng pelan. Berharap semua itu tidak akan pernah terjadi.

Bab 2

Pulang sekolah, Raffa langsung pulang ke rumahnya. Biasanya, dia akan ngumpul dengan anak-anak Angkasa di cafe atau di rumah Sebastian. Namun, dia mendapatkan telepon dari orangtuanya yang memberi perintah padanya harus segera pulang.

Sampai di rumah, Raffa lihat penampilan orangtuanya sudah rapi. Ayahnya memakai kemeja berwarna putih dipadukan setelan berwarna hitam. Sedangkan ibunya memakai gaun panjang lengan pendek model duyung.

"Ada apa?" tanya Raffa langsung seraya melepaskan sepatu dan kaos kakinya.

"Kita akan pergi ke rumah Kayla. Makanya kamu cepat siap-siap," jawab Linda. Raffa menghembuskan nafas pelan mendengarnya.

"Tidak nanti sore saja?" tanya Raffa. Merasa aneh dan heran pada orangtuanya yang ingin bertamu siang-siang, padahal Kayla pasti baru sampai di rumahnya juga.

"Sekarang saja. Biar bisa nyantai. Nanti malam kami ada acara," jawab Linda lagi. Raffa pun pasrah. Menaiki tangga menuju lantai dua di mana kamarnya berada. Tanpa beristirahat dulu, dia langsung masuk kamar mandi. Membersihkan tubuh dari keringat.

Setelah itu, Raffa mulai berpakaian. Dia memakai celana jeans panjang berwarna hitam dengan kemeja biru kotak-kotak lengan pendek. Sebuah jam tangan mewah melingkar di pergelangan tangannya.

Baru juga menyisir rambutnya, teriakan Linda sudah terdengar membuat Raffa menggerutu kesal. Padahal, dia mandi secepat kilat tanpa membuang waktu. Tapi, tetap saja di anggap lama oleh orangtuanya.

"Raffa cepat! Nanti kita terlambat!" Raffa tak membalas teriakan Linda. Sebagai balasan, dia segera keluar kamar dan menyusul orangtuanya.

"Mandi aja lama sekali," ucap Linda. Raffa hanya diam. Kesal juga mendengar ucapan ibunya. Padahal, ibunya akan lebih lama menghabiskan waktu di kamar mandi dan di depan kaca.

"Kami berangkat naik mobil. Kamu bawa motor aja. Biar nanti bisa ajak Kayla jalan-jalan." Raffa tertegun mendengar itu. Mengajak Kayla jalan-jalan? Bertemu dengannya pun Kayla belum tentu mau.

"Iya." Walaupun begitu, Raffa tetap mematuhi semua ucapan ibunya. Lagi pula, perintah Linda tidak aneh dan masih dalam tahap wajar. Masih baik dia naik motor sendirian ketimbang naik mobil bersama orangtuanya yang nantinya malah dia pusing sendiri.

"Ayo berangkat!"

***

Di dalam kamar, Kayla merenung. Mengingat semua curahan hati Gea tentang perasaan sahabatnya itu terhadap Raffa. Tentang bagaimana gigihnya Gea mendapatkan perhatian dari Raffa.

Mengingat itu semua, membuat Kayla bimbang. Dia takut kalau Gea tahu dia dan Raffa di jodohkan, Gea akan menjauhinya. Padahal, di sekolah Kayla hanya punya dua teman dekat. Gea dan Davina. Jika mereka menjauh, dia tak akan punya teman lagi.

Andaikan bisa menolak, dia jelas akan menolak perintah orangtuanya untuk menikah dengan Raffa. Bagi Kayla, persahabatannya dengan Gea dan Davina lebih berarti. Namun, dia juga tak punya kekuasaan untuk menolak perintah orangtuanya.

"Non, dipanggil oleh Nyonya. Keluarga Tuan Trisna sudah sampai." Suara Bi Minah, asisten rumah tangga Reno dan Hana terdengar memberitahukan perintah majikannya pada Kayla.

"Iya, Bi. Bilangin tunggu sebentar," balas Kayla. Setelah itu, dia pun berdiri dan berjalan mendekati lemarinya. Mengganti baju kasualnya dengan sebuah gaun selutut motif floral berwarna hijau tosca.

Sebenarnya, Kayla malas untuk turun. Namun, dia sudah di peringatkan untuk menyambut keluarga Raffa dengan baik. Hana juga mengingatkan Kayla agar berdandan cantik. Katanya, jangan malu-maluin.

Selesai memakai bedak dan merapikan rambut, Kayla pun langsung turun. Jika berlama-lama, nanti dia akan di teriaki ibunya dan di beri tatapan tajam oleh ayahnya.

Selama melangkah menuruni tangga, tatapan Kayla terarah pada Raffa yang sedang memegang sebuah majalah. Laki-laki itu terlihat semakin tampan dengan kemeja kotaknya. Pantas saja Gea tergila-gila.

Namun, saat sampai di ruang tamu, Kayla tak berani menatap Raffa. Hanya diam dan menunduk saja. Takut terpesona pada laki-laki yang sebulan lagi akan menjadi suaminya.

"Kay, duduknya di samping Raffa. Kalian rundingkan masalah dekorasi pernikahan yang kalian inginkan nanti. Baju, sepatu dan yang lainnya," ucap Linda. Kayla menggigit bibir dengan kuat mendengar itu. Dengan berat hati, Kayla pun pindah duduk menjadi di samping Raffa. Menjaga jarak juga agar tak terlalu berdekatan.

Setelah Kayla duduk di sampingnya, Raffa pun menyerahkan majalah di tangannya pada Kayla. Membiarkan Kayla memilih.

"Kamu saja yang pilih. Aku mengikuti," ucap Raffa. Kayla mengangguk pelan. Membuka lembar tiap lembar majalah itu. Mencari dekorasi pernikahan yang sekiranya menarik perhatiannya.

"Pilih yang mana saja, Kay. Yang kamu suka. Atau mungkin, kamu mau pernikahanmu memakai tema Doraemon? Atau Barbie? Atau kartun yang lainnya?" tawar Linda. Kayla menggeleng pelan. Doraemon bukan tokoh kartun favoritnya. Tapi, memakai tema warna biru sepertinya bagus.

"Jangan tema Doraemon, Tante. Tema warna biru saja," jawab Kayla. Linda mengangguk dan tersenyum lebar karena Kayla menanggapinya.

"Di majalah itu, semuanya lengkap. Kamu pilih yang mana aja. Biar nanti Tante pesankan," ucap Linda lagi. Biaya pernikahan memang akan ditanggung seluruhnya oleh Trisna dan Linda. Reno dan Hana sempat menolak, tapi Trisna dan Linda meyakinkan mereka.

Setelah Kayla memilih, Linda pun mendata semua yang akan dipakai Kayla nanti. Tiga gaun pengantin, tiga pasang sepatu pengantin, cincin, juga kebaya.

"Semuanya selesai. Tinggal kami yang mengurus. Sekarang, kalian main saja. Jalan-jalan gitu. Mendekatkan diri," ucap Hana. Raffa dan Kayla terdiam mendengar itu. Tak membalas ucapan Hana tak juga beranjak pergi.

"Loh, kok malah diam?" tanya Linda. Raffa berdehem pelan setelah mendapatkan tatapan peringatan dari Trisna. Dengan berani, dia mengajak Kayla untuk pergi keluar. Kayla pun tak bisa menolak dan hanya mengangguk saja.

Mereka berjalan beriringan keluar dari rumah. Raffa menaiki motornya dan menghidupkan mesin motor. Sedangkan Kayla berdiri menunggu di perintah.

"Kita mau pergi ke mana?" tanya Kayla. Raffa menatap Kayla sesaat lalu menggeleng.

"Terserah kamu saja," jawabnya singkat. Kayla mendesah pelan mendengar itu. Dia takut, jika saja nanti ada Gea yang melihatnya di bonceng oleh Raffa.

"Keliling saja. Asal jangan jauh-jauh," ucap Gea. Dia mendekat lalu naik ke atas motor dengan posisi menyamping. Tak akan nyaman rasanya jika duduk seperti biasa saat memakai baju model gaun.

Dengan pelan, Kayla memegang bahu Raffa. Berpegangan karena takut jatuh. Raffa pun membiarkannya dan segera memacu motornya di jalanan.

SERAYA

Selama perjalanan, hati Kayla terus berdo'a semoga dia tidak di pertemukan dengan Gea. Dia tidak mau semuanya kacau. Walaupun begitu, suatu saat nanti Gea juga pasti akan tahu. Setidaknya, jangan sekarang. Kayla belum siap jika harus di jauhi oleh kedua sahabatnya.

***

Raffa membawa Kayla main ke taman kota. Kayla tak protes. Dia dan Raffa turun dari motor dan berjalan mengililingi taman. Mereka berjalan beriringan menikmati rindangnya pohon dan sejuknya udara. Tak ada obrolan dan pembicaraan. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

Setelah lumayan lama berjalan, mereka pun memilih untuk duduk di bangku taman yang menghadap kolam dengan air mancur di tengahnya.

"Kayla." Raffa memanggil nama gadis di sampingnya. Kayla pun menengok dan membalas tatapan Raffa.

"Aku ingin membicarakan tentang pernikahan kita nanti," ucap Raffa lagi. Dia menghembuskan nafas panjang. Merasa gugup juga berhadapan dengan Kayla. Mungkin, karena Kayla yang hanya diam saja.

"Pertama-tama, maaf karena aku tak bisa menolak perintah orangtuaku. Mungkin, setelah kita menikah nanti akan ada banyak perubahan. Seperti tempat tinggal. Tapi, aku janji tidak akan mencampuri urusanmu," ucap Raffa lagi. Kayla diam sambil menatap air mancur di depannya. Menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan.

"Tak perlu minta maaf. Kita sama-sama terpaksa karena orangtua kita. Aku maupun kamu sama-sama tak punya kekuatan untuk melawan orangtua," balas Kayla tanpa menatap Raffa.

"Seperti yang kamu katakan, akan ada yang berubah setelah kita menikah. Tapi untuk yang lainnya, jangan berubah. Jangan memperlihatkan hubungan kita. Terutama di sekolah," lanjut Kayla. Raffa mengangguk pelan. Paham perasaan Kayla.

"Kalau boleh tahu, apa ada alasannya?" tanya Raffa penasaran. Detik berikutnya, dia merasa tak enak karena bertanya hal pribadi.

"Maaf aku sudah lancang. Tak perlu dijawab," sambungnya cepat.

"Kamu tahu siapa orang yang selalu menyimpan surat di mejamu?" tanya Kayla mengabaikan ucapan Raffa barusan. Kening Raffa berkerut bingung. Kemudian, dia menggeleng pelan.

SERAYA

"Tidak. Selalu banyak surat di mejaku. Aku tak tahu siapa yang melakukannya," jawab Raffa.

"Apa tadi kamu menemukan surat lagi dengan tulisan huruf 'G' di ujung suratnya?" tanya Kayla lagi. Raffa diam sesaat mencoba mengingat. Setelah dia ingat, dia pun mengangguk.

"Iya. Memangnya kenapa?" tanya Raffa heran.

"Itu surat dari sahabatku. Namanya Gea. Dia mengagumimu dari dulu. Dia sangat menyukaimu. Dia selalu berharap kamu akan membalas perasaannya," jawab Kayla lagi disertai desahan nafas pelan di akhir.

"Aku tak tahu akan bagaimana nantinya jika dia tahu kita dijodohkan. Aku tak mau dia membenciku dan menjauhiku." Suara Kayla terdengar begitu lirih saat berucap.

Mendengar itu, Raffa pun jadi terdiam. Tak tahu harus bagaimana. Kayla pasti dilema dan gelisah. Antara sahabat dan orangtua.

"Bagiku, persahabatan sangat penting. Tapi, aku juga tak bisa menolak perintah orangtuaku," keluhnya. Raffa lagi-lagi terdiam mendengarnya.

"Aku tak tahu siapa yang selalu menyimpan surat. Kalau kamu tak mengatakannya, aku tak akan pernah tahu. Sekarang aku tahu salah satu dari mereka. Walaupun aku tak tahu yang mana sahabatmu itu," ucap Raffa. Dia menatap air mancur di depannya. Ternyata, perjodohannya dengan Kayla membuat hidup Kayla menjadi semakin rumit.

"Saran dariku, mungkin kamu harus mengatakannya pada sahabatmu dari sekarang, sebelum kita menikah. Jika dia tahu hubungan kita nanti setelah menikah, dan dia tahunya dari orang lain, dia akan semakin kecewa dan marah padamu karena merasa di bohongi," ucap Raffa. Kayla menunduk dan menggeleng pelan.

"Aku tak bisa melakukannya. Aku takut, dia menjauhiku dan tak mau mengenalku lagi," lirih Kayla.

"Itu resiko. Sekarang ataupun nanti, dia akan kecewa dan mungkin marah padamu," ucap Raffa lagi. Kayla tak membalas dan hanya diam saja. Memikirkan saran dari Raffa.

"Itu hanya saran dariku saja. Semuanya tergantung padamu," lanjut Raffa. Kayla masih diam mendengar semua itu.

Setelah beberapa saat, Raffa berdiri dan membenarkan letak jam tangannya. Kayla pun mendongak dan menatap Raffa.

"Bagaimana kalau kita makan?" tanya Raffa. Kayla diam sesaat kemudian mengangguk. Tak ada salahnya makan siang bersama. Dia juga belum mengisi perutnya siang ini.

"Boleh saja," jawab Kayla. Raffa mengangguk. Dia pun mengajak Kayla untuk pergi meninggalkan taman menuju parkiran. Seperti tadi, Kayla duduk di atas jok dengan posisi menyamping. Tangannya kembali bertumpu pada bahu Raffa. Berpegangan agar tidak jatuh.

"Siap?"

"Siap," jawab Kayla. Raffa pun segera melajukan motornya. Menuju sebuah cafe di mana dia dan Kayla akan makan siang bersama.

Beberapa menit di perjalanan, akhirnya mereka pun sampai di cafe pilihan Raffa. Mereka masuk bersamaan dan duduk di meja pojok dekat dengan jendela.

"Mau pesan apa, Dek?" tanya seorang pelayan laki-laki yang datang menghampiri mereka.

"Saya spageti dan lemon tea," jawab Raffa menyebutkan pesanannya.

"Saya, macaroni cheese dan jus alpulat," ucap Kayla. Si pelayan pun mencatat pesanan mereka. Setelah itu, dia pamit undur diri.

"Raf, apa kamu tahu di mana rumah yang akan kita tempati nanti?" tanya Kayla. Raffa menatap Kayla dan menggeleng.

"Tidak. Aku tidak tahu. Semuanya di atur oleh Papa dan Mama. Mereka bahkan tak sedikit pun merundingkan tentang pesta pernikahan padaku. Hanya masalah

dekorasi dan pakaian saja Mama meminta pendapatmu," jawab Raffa. Kayla terdiam mendengarnya. Kemudian mengangguk pelan.

"Memangnya ada apa?" tanya Raffa.

"Tidak. Hanya bertanya saja," jawab Kayla singkat. Setelah itu, mereka pun saling diam. Bingung karena tak menemukan topik pembicaraan. Hingga saat makanan datang, mereka segera menyantap makanan masing-masing.

***

Selesai jalan-jalan, Raffa dan Kayla kembali pulang ke rumah Kayla. Dan ternyata, Trisna juga Linda pun belum pulang. Mereka masih betah berkunjung di rumah Reno dan Hana.

SERAYA

"Kalian sudah pulang. Sudah makan belum?" tanya Hana pada anak dan calon menantunya.

"Sudah, Tante. Kita tadi makan siang di cafe," jawab Raffa sopan. Dia dan Kayla duduk berdampingan di sofa. Di ruang tamu, hanya ada Linda dan Hana. Sedangkan Trisna dan Reno berada di halaman belakang. Mengobrol sambil minum kopi.

"Baguslah. Oh ya, mulai besok setiap pagi kamu ke sini ya. Jemput Kayla dan berangkat sekolah bersama," ucap Hana. Raffa dan Kayla membelalak kaget mendengarnya. Linda mengangguk sambil tersenyum pada Raffa. Menyetujui ucapan Hana.

"Tak perlu, Ma. Aku bisa di antar oleh Pak Darmo," tolak Kayla cepat. Jelas, dia tak mau berangkat bersama dengan Raffa. Itu bisa menjadi gosip di sekolah nanti. Dan Gea pasti akan tahu.

"Jangan membantah," balas Hana tegas. Kayla menatap Hana dengan tatapan mengiba. Namun, Hana tak memperdulikannya. Lagi-lagi, Kayla pun pasrah dengan perintah ibunya. Entah apa yang akan terjadi besok di sekolah saat para murid melihat dia dan Raffa datang bersamaan. Bahkan, naik satu motor. Yang jelas, Kayla yakin esok hari semuanya tak akan berjalan baik-baik saja.

***

Siang berganti malam. Matahari pun sudah di gantikan singgasananya oleh bulan yang menerangi malam di temani para bintang.

Di bawah langit malam, Kayla duduk di balkon kamarnya. Sambil memegangi telepon yang menempel pada telinga kanan.

"Jadi, bagaimana besok?" Suara seorang laki-laki terdengar dari seberang telepon.

"Ya, kamu datang saja ke sini. Seperti perkataan Mama," jawab Kayla. Dia memang sedang berbicara dengan Raffa lewat telepon.

"Lalu, bagaimana di sekolah besok?" tanya Raffa lagi.

"Mungkin, saranmu akan aku lakukan. Aku akan mengatakan semuanya pada Gea. Dan aku harus berani menerima segala resikonya nanti," jawab Kayla.

"Aku akan mendukung segala keputusanmu. Kalaupun nanti dia menjauhimu, jangan takut. Masih ada aku yang bisa menjadi temanmu." Kayla tersenyum kecil mendengarnya. Rasa takutnya akan kehilangan sahabat sebaik Gea sedikit memudar mendengar ucapan Raffa barusan.

"Terima kasih. Aku akan sangat berhutang budi padamu."

"Jangan bicara seperti itu. Kita sudah sepakat untuk menjadi teman." Di seberang sana, Raffa tersenyum. Merasa tenang karena Kayla sudah mengambil keputusan.

"Iya. Ngomong-ngomong, teleponnya aku tutup dulu. Sudah malam. Jangan sampai besok kamu telat menjemputku," ucap Kayla. Raffa tertawa kecil mendengarnya.

"Iya baiklah. Selamat malam, Kayla."

"Selamat malam juga, Raffa." Sambungan telepon pun terputus. Kayla menatap layar ponselnya sesaat. Lalu menyimpannya di atas meja.

Kepalanya mendongak. Menatap langit malam yang cerah karena cahaya bulan. Ditambah ribuan bintang yang menghiasi. Pemandangan malam hari yang sangat indah.

Pikiran Kayla berkelana pada semua kejadian hari ini. Setelah Hana dan Linda menegaskan perintah baru, yaitu dia dan Raffa yang berangkat maupun pulang sekolah harus bersama, Raffa meminta nomor teleponnya. Katanya, untuk mudah berkomunikasi. Kayla pun memberikannya. Tak memiliki prasangka buruk apapun terhadap Raffa.

Dan barusan, Raffa meneleponnya. Mungkin, mencoba menghibur dirinya yang memang sedang diliputi keresahan dan kegelisahan.

Sejak tadi, Kayla pun sudah berpikir. Memikirkan saran Raffa juga perintah ibunya. Besok, dia dan Raffa akan berangkat sekolah bersama. Pasti, hal itu akan langsung heboh di sekolah. Dan saat bertemu Gea, Kayla akan mengatakan semuanya.

Benar kata Raffa. Sekarang atau pun nanti, Gea akan tetap tahu. Dan lebih baik Gea tahu lebih awal dari Kayla sendiri. Dari pada tahu dari orang lain nanti setelah Raffa dan dia menikah.

Resikonya, mungkin Gea akan marah dan kecewa padanya. Lalu setelah itu menjauhinya. Bisa juga, nanti Gea menganggapnya pengkhianat karena mengembat gebetan sahabat sendiri. Namun, semua itu juga bukan keinginan Kayla. Keinginan orangtuanya yang tak bisa dia tolak.

Soal Davina, Kayla tak bisa mengira dan memprediksi. Bisa jadi, Davina memihak dia jika tahu semuanya. Bisa juga memihak pada Gea.

Kalau pun Davina memihak Gea, Kayla akan berusaha ikhlas dan menerima. Seperti yang di katakan Raffa, laki-laki itu akan ada sebagai teman untuknya. Tak akan membiarkannya sendirian dan kesepian.

SERAYA

Kayla menghela nafas pelan. Menatap langit dan berdo'a.

"Tuhan, Engkau lebih tahu apa yang terbaik untukku. Karena itu, kumohon mudahkanlah segalanya," ucapnya berharap. Setelah itu, Kayla bangkit berdiri. Membawa ponselnya dan masuk ke kamar bersiap untuk segera tidur.

***

Raffa berbaring di atas ranjang miliknya. Dengan sebelah tangan yang di pakai bantal dan sebelahnya lagi memegang ponsel. Matanya menatap lekat pada ponsel yang dia pegang walaupun telepon sudah di putuskan.

Tersenyum kecil, Raffa pun menyimpan ponselnya di samping nakas. Setelah itu, dia kembali menatap langit-langit kamarnya. Tersenyum kecil mengingat apa yang diucapkan Kayla nanti.

Hatinya memuji keberanian Kayla yang mau bersikap jujur pada Gea. Sebenarnya, Raffa juga tak tahu yang mana yang namanya Gea. Namun, dia akan mendukung segala keputusanmu Kayla. Jika pun nanti Kayla di jauhi, dia siap menjadi teman Kayla. Menemani Kayla agar tidak kesepian.

Sambil menatap langit-langit kamar, Raffa tersenyum. Senang karena Kayla sekarang mulai terbuka padanya. Mungkin, Kayla juga butuh teman bercerita untuk masalahnya sekarang. Dan hanya dia yang tahu juga mendengarkan.

Raffa berharap, Kayla akan selamanya bersikap terbuka padanya. Malah, kalau bisa menjadi semakin baik padanya. Tidak abai dan acuh tak acuh.

Dengan perubahan sikap Kayla, Raffa berharap hubungan dan komunikasi dia dengan Kayla membaik. Bisa membuat mereka menjadi dekat. Membiasakan diri sebelum mereka jadi suami istri nanti.

Usia Raffa memang masih tergolong remaja, masih muda. Tetapi, Raffa mampu berpikir jangka panjang.

Dia dan Kayla akan menikah nanti. Dan pernikahan mereka Bukan didasari karena cinta. Tetapi, karena keterpaksaan. Perintah mutlak dari orangtua yang harus di patuhi.

Walaupun begitu, Raffa tak pernah berpikir untuk mengakhiri pernikahannya nanti. Sebisa mungkin, dia ingin menjaga ikatan suci nan sakral itu. Berharap, Kayla mempunyai pikiran dan prinsip yang sama dengannya.

Kalaupun pikiran Kayla bertolak belakang, Raffa tak akan memaksa. Namun, dia sudah berjanji sampai kapan pun tidak akan mengucapkan kata cerai jika sudah menikah nanti.

***

SERAYA

Pagi hari, Raffa sudah datang dengan motor ninjanya. Dan ternyata, Kayla sudah menunggu kedatangan Raffa di halaman rumah. Hingga saat Raffa datang, Kayla langsung naik ke atas motor.

"Kay, duduknya jangan tegak gitu dong. Nanti jatuh. Peluk Raffa aja yang erat biar gak jatuh," ucap Hana setelah melihat posisi duduk Kayla yang seolah memberi jarak dengan Raffa. Wajah Raffa maupun Kayla memerah mendengar itu. Kayla pun mendesis kesal mendengarnya. Tak mau di omeli lagi, Kayla pun memegang pinggang Raffa. Jelas dia tak akan mau untuk memeluk Raffa.

Setelah siap, Raffa pun segera memacu motornya di jalanan Jakarta pagi hari yang tak bisa dibilang lenggang. Namun, Raffa bisa memanfaatkan waktu sedetik pun agar mereka tak datang terlambat ke sekolah.

Setelah berada di jalanan yang lumayan lenggang, Raffa mulai menaikkan kecepatan motornya. Kayla yang duduk di belakang jadi ketakutan. Tangannya pun mencengkeram jaket Raffa dengan erat.

Tiba-tiba, motor di rem mendadak oleh Raffa. Kayla menjerit ketakutan dan dengan spontan tubuhnya terdorong ke depan. Tak sadar, tangannya kini memeluk pinggang Raffa dengan erat.

"Raffa!" bentak Kayla kesal. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Dia takut dan malu juga karena tanpa sadar sudah memeluk Raffa.

"Maaf. Ada nenek-nenek," ucap Raffa. Kayla pun melihat ke depan dan memang ada nenek-nenek yang ingin menyebrang. Beruntung Raffa tak menabraknya.

Setelah nenek-nenek itu menyebrang, Raffa pun bersiap melajukan motor lagi. Kayla pun kembali ambil posisi duduk tegak dan memegang jaket Raffa dengan erat.

Raffa tahu Kayla terkejut dan ketakutan. Raffa mengaku salah karena melajukan motor dengan kecepatan tinggi. Hingga saat ada yang menyebrang, berhenti mendadak.

"Peluk saja jika kamu takut," ucap Raffa memberi penawaran. Wajah Kayla memerah mendengarnya. Namun, dia pun menuruti ucapan Raffa. Tangannya melingkari pinggang Raffa dan memeluknya dengan erat.

Seumur-umur, baru kali ini Kayla naik motor. Biasanya kemana pun dia pergi akan naik mobil. Dan kejadian barusan membuatnya takut.

Setelah siap, Raffa pun kembali melajukan motornya dengan kecepatan sedang. Tak mau membuat Kayla ketakutan lagi. Terkadang, dia senyum-senyum sendiri melihat tangan Kayla yang memeluknya.

Sedangkan Kayla, malu setengah mati. Namun, demi keselamatan dia harus mengesampingkan rasa malunya. Karena itu, dia pun tak berani menatap Raffa lewat kaca spion. Kayla memilih menyembunyikan wajahnya di punggung tegap Raffa. Berharap Raffa tak tahu semerah apa wajahnya saat ini.

SERAYA

Bab 3

Prediksi Kayla saat dia sampai di sekolah benar-benar tepat. Setelah motor Raffa terparkir rapi di parkiran, para murid mulai berbisik-bisik. Tentu saja mereka bertanya-tanya tentang Raffa dan Kayla. Mengingat selama ini Raffa tak pernah membonceng perempuan mana pun.

Anak-anak Angkasa yang memang biasa selalu berkumpul di parkiran sambil menunggu Raffa tak kalah terkejut. Tak ada angin, tak ada hujan, Raffa tiba-tiba membonceng seorang perempuan.

Setelah turun dari motor Raffa, Kayla langsung pamit untuk pergi duluan. Raffa hanya mengangguk sebagai balasan. Membiarkan Kayla menyelesaikan masalahnya yang sebentar lagi akan menjadi heboh.

SERAYA

"Raf, tumben banget lo bawa cewek? Baru jadian?" tanya Denis penasaran.

"Bukannya elo itu anti pacaran?" tanya Fery. Raffa hanya tersenyum mendengar itu. Dia menggeleng pelan tanpa berbicara.

"Bukan urusan lo semua," jawabnya santai. Alvin mencibir mendengar itu.

"Sombong amat lo. Mentang-mentang gak jomblo lagi," cibir Alvin. Raffa tergelak mendengarnya. Tanpa bicara lagi, Raffa pun segera bergegas pergi meninggalkan parkiran. Yang lain mengikuti, seperti biasa.

Dia berjalan di koridor sekolah bersama anak-anak Angkasa. Sebenarnya, hatinya diliputi rasa khawatir akan Kayla. Karena itu, dia ingin melihat gadis itu. Berharap Kayla akan selalu baik-baik saja.

Sedangkan Kayla, sedang berusaha menjelaskan semuanya pada Gea dan Davina. Mereka sengaja pergi langsung ke halaman belakang setelah berita tentang Kayla yang dibonceng Raffa menyebar. Tentu akan sangat mudah menyebar karena berita tentang Raffa memang selalu jadi buah bibir.

"Gue gak nyangka ternyata lo hanya baik di luar aja, Kay. Gue pikir, selama ini lo emang bener-bener ngedukung gue. Nyatanya, lo malah nusuk gue," ucap Gea berapi-api.

"Ge, lo harus dengerin dulu penjelasan gue. Lo gak bisa seenaknya menyimpulkan tanpa tahu alasan gue yang sebenarnya," balas Kayla.

"Alasan apa lagi, Kay? Alasan kalo sebenarnya lo juga naksir sama Raffa? Bullshit! Lo emang gak punya hati!"

"Ge, andaikan saja gue gak kepaksa, gue juga gak akan lakuin. Lo gak tahu tekanan apa aja yang gue dan Raffa terima. Kami di jodohkan, Ge. Kami dipaksa oleh orangtua kami. Lo pikir gue mau berhubungan sama cowok yang gak gue sukai? Ya enggaklah." Kayla tak kalah berapi-api saat bicara. Jelas, dia tak mau Gea salah paham. Kalaupun nanti Gea mendiamkannya, dia ingin Gea tahu alasan apa yang sebenarnya di balik kebersamaan dia dan Raffa.

"Lo beruntung karena punya orangtua yang pengertian dan gak pernah maksa lo buat ngelakuin hal yang mereka ingin. Sedangkan gue? Bagi mereka gue gak jauh layaknya pion yang harus menuruti semua perintah mereka. Lo tahu sendiri kalau keinginan gue dulu bukan masuk sekolah ini. Tapi, bokap ama nyokap gue maksa gue untuk sekolah di sini. Dan perintah mereka mutlak. Gak bisa gue bantah."

"Sekarang, mereka menjodohkan gue dengan Raffa. Lo pikir gue senang? Nggak, Ge. Gue terpaksa. Gue tersiksa." Suara Kayla terdengar begitu putus asa dan frustasi. Namun, Gea dan Davina tak bisa menerima alasan Kayla.

"Gue gak peduli semua alasan lo, Kay. Yang jelas, lo emang munafik. Di awal, lo ngedukung gue ngejar Raffa. Di akhir, malah lo yang embat dia. Hebat sekali akting lo, Kay," ucap Gea sinis.

"Mulai sekarang, jangan anggap gue teman lagi. Gue gak sudi punya teman pengkhianat." Setelah berucap seperti itu, Gea melangkah pergi dengan mata berkaca-kaca. Meninggalkan luka di hati Kayla.

"Lo emang keterlaluan Kay. Gak nyangka banget gue. Padahal, lo bisa kan tolak perjodohannya? Ngaku aja kalo elo emang suka juga sama Raffa," ucap Davina memojokkan Kayla. Setelah itu, dia pun pergi meninggalkan Kayla sendirian di sana.

***

Di kelas, Gea pindah duduk jadi di belakang, di tempat Kayla dan satu meja dengan Davina. Kayla pun mengalah dan duduk di depan, di kursi bekas Gea.

Saat Kayla duduk, Davina dan Gea langsung memalingkan wajah. Seolah-olah wajah Kayla memang tak pantas untuk di lihat.

Kayla hanya bisa pasrah. Sahabat yang selalu dia harapkan bisa abadi ternyata hancur juga karena masalah laki-laki. Padahal, dia juga tak menginginkan perjodohannya dengan Raffa. Namun, ternyata Gea maupun Davina tak mengerti dirinya. Walaupun sudah bersahabat selama bertahun-tahun, mereka tetap tak tahu kalau Kayla memiliki orangtua yang pemaksa.

"Kay, gue udah denger semuanya. Gea pasti kecewa banget sama elo," bisik Tiara, si ketua kelas pada Kayla. Mendengar itu, Kayla hanya tersenyum simpul.

"Harusnya sih, dia bisa terima. Mungkin, Raffa emang cintanya sama elo. Bukan sama dia. Makanya elo yang jadi pacar Raffa," lanjutnya masih berbisik. Kayla hanya diam mendengar itu. Ah, pasti berita yang beredar adalah dia dan Raffa yang berpacaran. Hebat sekali para murid SMA Garuda yang langsung menyimpulkan seperti itu hanya karena dia dibonceng oleh Raffa.

"Tak apalah, Ra. Setidaknya, gue tahu mana sahabat gue yang sebenarnya. Dan ternyata, gue gak bener-bener punya sahabat sejati. Karena mereka malah ninggalin gue di saat gue sangat butuh dukungan." Kayla berucap dengan suara biasa saja. Tidak sengaja di keraskan, tidak juga berbisik. Namun, itu mampu di dengar oleh Davina dan Gea yang duduk di belakang Kayla.

Tangan Gea sampai mengepal. Mungkin, merasa marah karena ucapan Kayla. Padahal, dia merasa kalau dia lah yang tersakiti diantara mereka berdua.

Terlihat, Gea menulis sesuatu di kertas. Setelah itu meremasnya dan melemparnya kuat pada Kayla. Tanpa menengok, Kayla mengambil kertas itu dan membaca tulisan di atasnya.

"LO EMANG MUNAFIK! LO BILANG KALO LO TERPAKSA! KALO TERPAKSA, LO GAK MUNGKIN MAU DI BONCENG OLEH RAFFA!!!"

Kayla terdiam membaca tulisan yang di tulis memakai huruf kapital semua. Dia tersenyum miris setelahnya.

Benar. Dia memang tak punya sahabat sejati.

***

Saat waktu istirahat, Kayla hanya berdiam diri di kelas. Davina dan Gea sudah pergi ke kantin. Jelas, tanpa mengajak. Jangankan mengajak, menatap pun mereka enggan.

Tiara yang tahu kalau Kayla sendirian pun sudah mengajak Kayla untuk ke kantin bersama. Namun, Kayla menolak. Rasanya, dia malas pergi keluar kelas.

"Kay, gak ke kantin?" Tiba-tiba suara Raffa terdengar memasuki gendang telinga Kayla. Kayla menengok dan dia terkejut karena Raffa sudah duduk di sampingnya.

"Kapan kamu ke sini?" tanya Kayla yang masih kaget.

"Baru saja," jawabnya dengan senyuman kecil.

"Gak ke kantin? Mau ke kantin bareng?" tanya Raffa lagi. Kayla menatap meja lalu menggeleng pelan.

"Nggak. Aku mau di sini saja," jawab Kayla. Raffa menangkap gurat sedih di wajah Kayla. Pasti, karena perempuan bernama Gea itu.

"Jangan dipikirkan. Dia gak tahu apa yang sedang kita hadapi sekarang. Dia gak tahu tekanan apa yang kita dapatkan. Dia gak akan mengerti perasaan kamu," ucap Raffa. Tangannya bergerak menyentuh kepala Kayla dan mengusapnya pelan. Kayla yang mendengar itu hanya tersenyum kecil.

Tiba-tiba, anak-anak Angkasa berlarian masuk ke kelas Kayla. Kedatangan mereka membuat suasana kelas yang semula hening menjadi gaduh.

"Fer! Jangan injek kaki gue dong!"

"Eh, Nan! Santai aja keles! Jangan dorong-dorong gue!"

"Lo semua diem! Berisik tahu!"

"Lo juga diem, Alvin! Gak usah teriak-teriak!"

Kayla tertawa melihat kekonyolan teman-teman Raffa. Raffa dan Sebastian pun geleng-geleng kepala melihat kelakuan teman-teman mereka.

"Lo semua kenapa sih? Jangan bikin gaduh," ucap Raffa kesal. Mereka yang merasa membuat kegaduhan hanya nyengir kuda. Tak merasa bersalah.

"Baguslah. Tuh, cewek lo jadi ketawa," celetuk Zio. Raffa langsung menatap Kayla yang sedang tertawa sambil menutup mulutnya.

"Kalian tuh lucu. Kayak anak SD aja," ucap Kayla geli. Raffa tersenyum melihat binar bahagia kembali terlihat di mata Kayla. Kini, dia tak khawatir lagi.

"Gitu dong, Kay. Senyum ama ketawa. Jangan manyun mulu. Lo ditinggalin sahabat? Tenang! Masih ada kita-kita," ucap Alvin heboh. Yang lain mengangguk membenarkan ucapan Alvin.

"Raffa udah cerita ke kita, Kay. Gue tahu kok bagaimana rasanya terpaksa. Sebab, gue juga di paksa jadi jomblo selama gue belum punya kerja oleh nyokap gue," sambung Zio. Kenan dan Fery tergelak mendengarnya.

"Ada-ada aja lo semua," ucap Sebastian bosan.

"Jangan takut sendirian. Masih ada kami," ucap Raffa. Suaranya begitu lembut dan menenangkan. Tangannya pun menggenggam tangan Kayla dengan erat. Meyakinkan Kayla bahwa gadis itu tidak sendirian.

"Sekarang, kita ke kantin. Buktikan pada sahabatmu kalau kamu tak merasa kehilangan mereka," ucap Raffa lagi. Dia pun berdiri dan menarik Kayla keluar dari kelas.

Kayla tersenyum. Membalas genggaman tangan Raffa tak kalah erat.

Ya, Raffa benar. Dia tak sendirian. Masih ada Raffa dan teman-teman Raffa yang dengan mudah menerima dirinya.

Tiba-tiba, Kayla teringat akan ucapan Gea yang di tulis di atas kertas. Ucapan Gea yang mengatakan dia munafik.

Andaikan saja Gea mengerti, pasti gadis itu tak akan bicara seperti itu. Dia dan Raffa memang tidak saling suka. Tetapi, mereka sedang berusaha mendekatkan dan mengakrabkan diri. Sebab, Raffa tak ingin rumah tangga mereka berjalan seperti neraka hanya karena tak ada rasa cinta. Dan Kayla, tak pernah mengharapkan dia menjadi janda juga nantinya.

Karena itu, mereka berusaha mengakrabkan diri. Saat telah menikah nanti, mereka tak akan merasa canggung. Karena sudah terbiasa bersama-sama.

***

Di kantin, Raffa, Kayla, dan anak-anak Angkasa menjadi sorotan para murid lainnya. Anak-anak Angkasa memang terbiasa jadi sorotan. Bukan hanya memiliki wajah yang tampan-tampan, tapi mereka juga termasuk dari golongan kaya. Walaupun sebagian dari mereka memiliki kelakuan aneh bin absurd, tetap saja mereka jadi idola.

Hari ini, ada yang berbeda. Meja mereka yang biasanya diisi tujuh orang kini bertambah satu. Yaitu Kayla. Bisik-bisik pun selalu terdengar. Membicarakan Raffa dan Kayla yang tiba-tiba saja menjadi dekat.

Itu aneh bagi mereka. Selama berada di SMA Garuda, Raffa tak pernah terdengar kencan dan jadian dengan perempuan mana pun. Mau siswa SMA Garuda ataupun SMA lain. Selama ini juga, tak pernah ada berita tentang Raffa yang mendekati seorang murid perempuan. Dan tiba-tiba saja, mereka datang ke sekolah bersamaan. Bahkan, Raffa membonceng Kayla.

Hal apapun tentang Raffa yang akan menjadi buah bibir memang benar kenyataannya. Buktinya, berita yang bahkan belum tentu kebenarannya pun langsung menyebar dengan cepat. Bukan hanya teman seangkatan, adik kelas pun banyak yang patah hati mendengar kabar kedetakan Raffa dengan Kayla.

Kayla sendiri, berusaha menyamankan diri. Walaupun merasa gelisah karena sedari tadi dia menjadi sorotan para murid lainnya. Kayla lihat juga, ada yang bisik-bisik. Beruntung, kegaduhan yang dibuat oleh Alvin dan Zio di meja membuat Kayla tak bisa mendengar bisikan mereka.

"Apa sahabatmu ada di sini?" tanya Raffa. Dia menatap Kayla yang sesekali tertawa mendengar ocehan konyol Alvin. Dan sekarang, Kayla sedang menyantap baksonya.

"Ada. Mereka duduk di pojok kanan," jawab Kayla tanpa membalas tatapan Raffa. Raffa yang penasaran pun langsung melihat ke arah yang di sebut Kayla. Dan benar, di sana ada dua siswa perempuan yang menatap meja mereka dengan tatapan benci juga marah.

"Sepertinya, mereka sangat marah padamu," ucap Raffa memberi penilaian atas apa yang dia lihat.

"Memang. Davina bahkan ikut membenciku," balas Kayla. Raffa hanya mengangguk mendengarnya. Belum tahu yang mana Gea dan yang mana Davina. Namun, yang dia tahu, siswa bernama Gea lah yang kata Kayla selalu menyimpan surat di mejanya.

"Apa kamu juga marah pada mereka?" tanya Raffa penasaran. Semua anak-anak Angkasa berbicara dan mengobrol menggunakan volume keras. Hanya Raffa dan Sebastian yang tidak ikut-ikutan. Membuat obrolan Raffa dan Kayla tak terdengar oleh siswa lain. Walaupun yang duduk di meja sebelah.

"Enggak. Hanya kecewa saja. Mereka sampai menjauhiku dan tak menganggapku sebagai sahabat lagi karena masalah ini," jawabnya disertai helaan nafas lesu. Raffa tahu kalau Kayla merasa kehilangan. Biasanya, setiap hari mereka bersama-sama. Dan sekarang, mendadak dia di tinggalkan sendirian.

"Baguslah. Jangan sampai kamu membenci mereka juga. Hidupmu tak akan tenang jika menanam rasa benci dan dendam dalam hati," ucap Raffa bijak. Kayla menatap Raffa dan tersenyum.

SERAYA

"Kamu bijak sekali, Raf," puji Kayla tulus. Raffa yang mendengar itu terkekeh pelan.

"Harus. Aku juga belajar. Sebab, nanti aku yang akan jadi pemimpinmu," balasnya. Tangannya bergerak menyentuh kepala Kayla dan mengacak rambutnya pelan. Kayla merasa terharu mendengar ucapan Raffa barusan. Sebal juga karena rambutnya di acak-acak.

Tangan Kayla pun tak tinggal diam. Bergerak memukul lengan Raffa sebagai pembalasan. Raffa mengaduh sakit walau sebenarnya pukulan Kayla tak terasa sedikit pun.

"Ish, lebay banget deh. Baru juga gitu," dengus Kayla. Raffa tertawa pelan mendengarnya. Menjawil hidung Kayla gemas lalu mencubit pipinya.

"Kamu lucu kalau marah," ledek Raffa. Kayla langsung cemberut mendengar itu. Kesal, dia pun mendesis pelan sambil mencubit paha Raffa.

"Kamu nyebelin banget," sungutnya kesal. Raffa kembali terkekeh mendengar itu. Tak merasa tersinggung sedikit pun.

Tanpa mereka sadari, rasa canggung dan kaku diantara mereka hilang begitu cepat. Rasa nyaman pun mulai muncul di hati mereka. Walaupun kebersamaan mereka belum terhitung lama.

***

Pulang sekolah, Raffa mengantarkan Kayla pulang ke rumahnya. Dia mampir sebentar sekedar untuk minum. Setelah beberapa menit, segera pamit pulang.

Sampai di rumah, Raffa tersenyum kala kepulangannya di sambut oleh keponakannya yang masih berusia tiga tahun. Raffa pun menggendong keponakannya itu dan bercanda bersama.

"Tumben datang bawa anak istri," sindir Raffa setelah bertemu dengan kakaknya yang sedang duduk di ruang tamu bersama Trisna.

"Harusnya kamu sambut Kakakmu dengan baik, Raf. Malah di sindir," ucap Trisna sambil menutup majalah bisnisnya. Raffa mengedikkan bahunya acuh tak acuh. Lalu memilih duduk di samping Andres, kakaknya.

"Kak Lulu mana?" Raffa bertanya pada Andres. Menanyakan keberadaan kakak iparnya yang belum terlihat.

"Lulu sedang masak bersama Mama," jawab Andres santai. Dia mengambil alih anaknya dari pangkuan Raffa. Lalu mengajak anak sulungnya yang belum punya adik itu bercanda. Raffa hanya mengangguk saja mendengar itu. Padahal, Raffa tahu kalau ibunya juga kakak iparnya tak bisa masak. Yang jadi pimpinan di dapur ya tetap saja Bi Tuti.

"Raf, bagaimana hubunganmu dengan Kayla sekarang? Lebih dekat?" tanya Trisna seraya menatap anak bungsunya.

"Lumayan, Pa. Kayla sudah mulai terbuka padaku," jawab Raffa. Tangannya bergerak mengambil lidah kucing buatan asisten rumah tangganya dari dalam toples. Memasukkannya ke dalam mulut dan mengunyahnya.

"Kalau begitu, pernikahanmu dengan Kayla bisa di percepat," cetus Trisna langsung. Raffa langsung tersedak saat itu juga. Dia langsung menyambar kopi milik Andres dan meneguknya. Membuatnya mendapatkan tepukan kuat di kepala belakang oleh Andres.

"Enak ajak main nyeruput kopi orang," desis Andres kesal kala melihat kopinya yang tersisa seperempat gelas saja.

Raffa hanya mengeluh pelan merasakan sakit akibat pukulan di kepala belakangnya.

"Tak perlu, Pa. Bukannya sebelum menikah harus melakukan sidang permohonan izin dulu pada Pengadilan Agama?"

"Memang. Tapi, itu mudah. Papa yang akan mengatur segalanya. Kamu dan Kayla tinggal hadir saja nanti dan bilang kalau kalian siap untuk menikah. Asalkan kalian mengikuti rencana para orangtua, semuanya tak akan sulit," jawab Trisna santai. Raffa menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Lelah juga membicarakan masalah seperti ini saat dia tak paham sepenuhnya.

"Terserah Papa saja," pasrah Raffa. Setelah itu dia bangkit berdiri dan berjalan menaiki tangga menuju kamarnya. Baru dua langkah dia menaiki undakan tangga, terdengar suara seseorang memanggilnya. Raffa pun berhenti dan berbalik. Ternyata, Lulu yang memanggilnya.

SERAYA

"Baru pulang sekolah, Raf?" tanya Lulu basa-basi.

"Iya, Kak."

"Baguslah. Segera istirahat. Jangan kecapean. Ini, ada titipan dari Jena. Kamu terima ya," ucap Lulu seraya menyerahkan sebuah paperbag pada Raffa. Raffa tersenyum dan menerimanya. Lalu mengucapkan terima kasih.

Setelah itu, dia kembali berjalan menuju kamarnya. Menyimpan paperbag pemberian Jena, adik Lulu tanpa melihatnya terlebih dahulu.

Ini, bukan sekali atau dua kali Jena memberi barang atau pakaian padanya yang selalu di titipkan pada Lulu. Raffa bahkan sudah bosan menerimanya. Apalagi, dia tahu kalau Jena memberi itu semua padanya dengan mengharapkan balasan.

Jena adalah adik kandung Lulu yang usianya hanya selisih satu tahun dengan Raffa. Mereka pertama bertemu saat pernikahan Andres dan Lulu. Mereka berkenalan dan cukup kenal sekarang. Walaupun begitu, Raffa tak mau terlalu akrab dengan Jena. Karena Jena itu tipe wanita caper dan centil. Yang membuat Raffa geli sendiri.

Di dalam paperbag itu, pasti ada pakaian ataupun barang. Dan pasti, ada sehelai kertas yang berisi tulisan permintaan dari Jena. Permintaan gadis itu yang ingin sekali menjadi pacar Raffa.

Bagaimana Raffa tidak geli jika ada gadis yang segitu agresifnya bahkan tak kapok-kapok?

Dan sialnya, Lulu tahu kalau Jena menyimpan perasaan terhadap Raffa. Dan Raffa tahu juga kalau Lulu berharap dia bisa berhubungan dengan Jena. Kakak sama kakak, adik sama adik.

Dan lagi, walaupun sekarang Lulu tahu dia sudah di jodohkan dengan Kayla, Lulu tetap saja mendukung Jena mendekatinya. Beruntung sekali Jena tidak tinggal satu kota dengan Raffa. Dengan itu pun Raffa sudah cukup merasa aman.

"Jen, sayang sekali aku tak tertarik sedikit pun untuk memakai semua pemberianmu," gumam Raffa. Memang, dia tak pernah memakai semua barang pemberian Jena. Karena semua barang itu, akan Raffa berikan pada anak-anak Angkasa yang mau.

***

Dua minggu berlalu. Hubungan Raffa dan Kayla semakin membaik. Setiap hari, mereka akan berangkat dan pulang bersama. Bahkan, sesekali Raffa mengajak Kayla untuk jalan-jalan.

Kayla pun sudah terbiasa bersama dengan anak-anak Angkasa. Dia sudah bisa ceria lagi walau tidak bersama Gea dan Davina. Dan sekarang, keadaan malah berbalik. Karena Davina maupun Gea merasa terus kesal sebab Kayla bersikap biasa saja.

Siang ini, pulang sekolah, Raffa sudah berencana mengajak Kayla jalan-jalan lagi. Sebab, semalam Kayla berkata kalau gadis itu ingin mengunjungi wisata foto yang baru buka sekitar satu bulanan. Raffa pun menyanggupinya dan kini dia sudah siap.

Celana jeans biru dongker dengan kemeja putih polos. Sepatu putih juga jam tangan mahal tak luput dari tubuhnya.

Setelah siap, Raffa pun segera memakai jaket kulitnya. Dia memang terbiasa memakai jaket saat akan bepergian naik motor. Mencegah agar tidak masuk

angin. Walaupun begitu, saat sampai di tempat tujuan dia akan melepaskan jaketnya.

"Tumben sudah rapi. Mau ke mana, Raf?" tanya Linda heran melihat anaknya yang sudah siap untuk pergi.

"Jalan-jalan sama Kayla," jawabnya dengan senyuman tipis. Linda ikut tersenyum mendengarnya. Senang juga mendengar Raffa dan Kayla yang mudah akrab dan dekat.

"Baguslah. Mama senang kamu bisa dekat dan akrab dengannya," ucap Linda. Raffa mengangguk dan langsung berpamitan. Segera keluar rumah sebelum bertemu dengan kakak iparnya yang akan menerornya dengan pertanyaan seputar Jena yang memiliki maksud terselubung.

Menghidupkan mesin motor, Raffa pun tak lupa memakai helmnya. Setelah itu, dia melajukan motornya keluar dari halaman rumah. Menyusuri jalanan kota Jakarta menuju kediaman calon istrinya.

***

Sesampainya di rumah Kayla, Raffa di sambut baik oleh Reno dan Hana. Mereka berbincang di ruang tamu. Hana bahkan menyuguhkan camilan juga segelas jus jeruk untuk Raffa.

"Kayla baru selesai mandi. Sekarang lagi pakai baju," ucap Hana memberi jawaban pada Raffa yang menanyakan keberadaan Kayla.

"Raf, Papamu sudah bilang tentang pernikahanmu dengan Kayla belum?" tanya Reno. Di sela-sela jari telunjuk dan jari tengahnya terdapat sebatang rokok yang menyala dan mengeluarkan asap.

"Tentang apa, Om?" tanya Raffa bingung. Seingatnya, akhir-akhir ini ayahnya tak mengatakan apapun tentang pernikahan. Kecuali dua minggu yang lalu. Saat ayahnya bilang lebih baik pernikahannya dan Kayla di percepat.

"Kami sudah berdiskusi tentang pernikahan kalian yang sedang kami persiapkan. Pernikahan kalian akan di percepat satu minggu. Jadi, minggu depan kamu dan Kayla menikah," jawab Reno. Dia mengisap rokoknya lalu mengeluarkan asapnya dari mulut dan hidung.

"Di percepat?" tanya Raffa kaget. Jelas saja kaget. Satu minggu bukanlah waktu yang lama.

"Iya. Kalian kan juga sudah dekat dan akrab. Tak ada beban lagi dong," jawab Hana sambil menyeruput jus jeruknya.

"Itu benar. Lagi pula, semuanya juga sudah siap. Gedung, WO, MUA, katering dan segala perlengkapan pengantin. Semuanya sudah siap. Tinggal satu lagi. Yaitu undangan," jelas Reno. Raffa terdiam mendengarnya. Kaget juga mendengar pernikahannya dan Kayla di majukan satu minggu.

"Untuk besok, kamu dan Kayla izin dulu tak masuk sekolah. Kalian harus melakukan foto prewedding," lanjut Reno. Raffa masih diam mendengarnya. Hanya bisa mengangguk saja sebagai jawaban.

"Kayla belum kami kasih tahu. Kamu bisa memberi tahunya. Atau nanti malam kami juga bisa memberi tahunya. Yang penting, besok kamu dan orangtua kamu datang ke sini pagi-pagi. Kita akan pergi ke Puncak untuk pengambilan foto prewedding kalian." Raffa lagi-lagi mengangguk mendengar itu. Masih kaget karena semuanya sangat mendadak.

Tak lama kemudian, datanglah Kayla. Dia memakai celana jeans sepanjang betis dengan kaos lengan pendek warna putih polos. Di padukan dengan long cardigan warna coklat.

Rambutnya yang masih basah dia urai. Dengan sedikit hiasan berupa jepit mutiara di sisi kiri. Di bahu kanannya, tersampir sebuah tas selempang bergambar beruang warna hitam. Sedangkan kakinya memakai flatshoes berwarna coklat.

"Sudah siap?" tanya Raffa. Kayla mengangguk. Mereka pun segera berpamitan pada Reno dan Hana.

"Kay, katanya besok kita izin tak masuk sekolah. Kita harus pergi ke Puncak," ucap Raffa. Dia menghidupkan motornya. Lalu menaikinya dan tak lupa memakai helm. Hari ini, Raffa membawa dua helm. Dan dia memberikan yang satunya pada Kayla.

"Puncak? Untuk apa?" tanya Kayla heran. Dia naik ke atas motor Raffa. Dan seperti biasa, dia memeluk pinggang Raffa. Berpegangan agar tidak jatuh.

"Katanya, untuk pengambilan foto prewedding," jawab Raffa. Kayla terdiam mendengarnya. Lalu menghela nafas pelan.

"Itu keputusan para orangtua?" Raffa mengangguk pelan.

"Ya, ikuti saja apa kata mereka. Kita tak bisa menolak." Kayla sedikit malas mendengar itu. Tak lama lagi dia dan Raffa ujian. Harusnya tak boleh sampai tak masuk sekolah. Tapi, apa mau di buat. Itu perintah orangtua mereka.

"Kamu benar." Raffa pun hanya menanggapi demikian. Karena pada dasarnya, apa yang di katakan Kayla benar. Mereka tak akan bisa menolak perintah orangtua.

***

Davina dan Gea. Dua gadis yang menyandang status jomblo setelah sekian lama. Mereka masih betah menyandang status itu. Bukan tanpa alasan, bukan juga tak laku. Hanya saja, orang yang mereka mau tak pernah mengerti kode perasaan mereka.

Sampai kini, Davina masih menyimpan kekaguman terhadap Denis. Begitu juga dengan Gea yang masih menyimpan harapan pada Raffa. Walaupun tahu kalau Raffa akan menikah dengan Kayla, dia tetap menyimpan harapan suatu hari Raffa akan bersamanya.

"Lo tahu kapan mereka nikah, Vin?" tanya Gea. Mereka sedang duduk santai di cafe. Mengobrol dan curhat sambil menikmati segelas cappucino.

"Nggak. Mereka nikah secara sembunyi-sembunyi pastinya karena status mereka masih pelajar. Jadi, gue gak tahu apapun tentang mereka," jawab Davina. Tangannya tak berhenti memainkan sedotannya. Memikirkan lelaki gebetannya yang sekarang menjadi teman dekat Kayla.

"Vin, gue sakit banget dengernya. Bertahun-tahun gue ngejar Raffa, malah si Kayla yang ngedapetin," keluh Gea. Wajahnya murung. Sorot matanya menampakkan kesedihan yang sangat dalam.

"Ge, gue tahu rasanya. Liat Denis bercanda ama si Kayla aja gue cemburu. Apalagi elo," cetusnya. Mereka cukup lama terdiam. Merenungi nasib yang tak sesuai harapan.

"Gue gak nyangka banget, Vin. Padahal, kalau enggak mau si Kayla bisa nolak perjodohannya. Emang dasarnya dia juga naksir Raffa. Buktinya, mereka semakin hari malah semakin dekat." Davina hanya diam mendengar itu. Sedikit membenarkan dan sedikit menolak juga. Namun, dia tak mengungkapkan. Takut Gea tersinggung dan menganggapnya membela Kayla.

"Udahlah. Bahas mereka hanya akan membuat lo semakin sakit. Sekarang, lebih baik kita main aja. Di dekat sini ada wisata foto yang masih baru. Gimana kalau kita ke sana?" tawar Davina. Gea berpikir sebentar lalu mengangguk. Setelah membayar minuman, mereka pun keluar dari cafe. Naik motor matic milik Davina menuju wisata foto yang di maksud.

Sesampainya di sana, parkiran terlihat penuh. Mungkin, karena masih baru jadi banyak yang datang dan penasaran. Davina bahkan sedikit kesulitan memarkirkan motornya.

Menunggu Davina memarkirkan motor, Gea pun berdiri di dekat pintu masuk. Tak sengaja, tatapan Gea terarah pada sebuah motor ninja yang memasuki area parkir. Tanpa bertanya dulu, Gea tahu siapa yang naik motor itu.

Dan hatinya terasa semakin perih kala melihat bagaimana perhatiannya Raffa terhadap Kayla. Mereka tertawa bahagia saat Raffa membantu Kayla melepaskan helm. Membuat Gea menitikkan air mata.

Apa sudah tidak ada harapan lagi baginya untuk mendapatkan Raffa? Atau, dia harus merebut secara paksa?

SERAYA

Bab 4

Esok harinya, Raffa beserta orangtuanya datang ke rumah Kayla pagi-pagi sekali. Rencananya, Kayla akan ikut bersama keluarga Raffa. Dan tentu saja dia akan duduk di jok belakang bersama Raffa.

Kayla tak mengerti kenapa dia harus ikut dengan keluarga Raffa di saat orangtuanya sendiri membawa mobil. Namun, Linda dengan senang hati menjelaskan pada gadis yang seminggu lagi akan jadi menantunya itu.

"Ya jelas agar kamu bisa bersama dengan Raffa. Sepanjang perjalanan, kalian akan bersama dan bisa mengobrol. Dari pada masing-masing dan sendiri-sendiri."

Itulah jawaban dari Linda. Karena itu, mau tidak mau Kayla pun ikut mobil keluarga Raffa. Dia duduk di belakang bersama Raffa.

Total, ada tiga mobil yang akan berangkat ke Puncak. Mobil orangtua Raffa, mobil orangtua Kayla juga mobil sang fotografer beserta MUA-nya.

Selama di perjalanan, Raffa dan Kayla mengobrol. Membicarakan masalah pelajaran sekolah yang sebentar lagi akan masuk ke dalam ujian. Tak jarang mereka berdua saling mengajari dan memberitahu jawaban dari pertanyaan yang tak diketahui jawabannya.

Karena bukan hari libur, perjalanan mereka menuju Puncak pun lancar. Mereka terkena macet sesaat. Namun, tak terlalu lama hingga tak menghabiskan waktu di perjalanan.

SERAYA

Di Puncak, Trisna dan Reno menyewa sebuah villa yang akan di jadikan lokasi foto. Sebuah villa dengan pemandangan yang indah.

Sampai di sana, para orangtua memilih istirahat dan duduk di gazebo yang tak jauh dari villa. Sedangkan Raffa dan Kayla sibuk di dandani. Pakaian mereka di ganti oleh pakaian yang di bawa MUA. Wajah Kayla pun di rias natural. Dan fotografer pun memulai tugasnya.

Kayla yang tak terbiasa, sedikit susah saat posenya di atur oleh sang fotografer. Berkali-kali sang fotografer yang berjumlah dua orang itu membenarkan tubuh Kayla yang bagi mereka posisinya belum pas dan sempurna.

Kayla pun berusaha profesional. Walaupun begitu, dia tetap merasa gugup. Apalagi pose foto yang diambil kebanyakan pose dia dan Raffa yang harus terlihat romantis.

Tema foto pertama yang diambil adalah pernikahan. Dan Kayla di haruskan memakai gaun pengantin. Tentu saja MUA sudah menyiapkannya dan Kayla tinggal memakainya.

Lokasi foto sekarang di ruang tamu villa. Raffa dan Kayla duduk di sofa bersisian. Gestur tubuh mereka sama-sama menampakkan kegugupan dan kekakuan. Apalagi, saat salah satu fotografer mengarahkan mereka harus berpose seperti apa.

Para fotografer itu pun tahu kalau Raffa dan Kayla sama-sama kaku. Karena itu, mereka membantu Raffa dan Kayla untuk berpose.

Pertama, tangan Kayla di suruh menggandeng lengan Raffa. Setelah itu, dagunya harus bertumpu pada bahu Raffa dan wajahnya hampir terlihat bersembunyi di leher Raffa. Posisi yang seperti itu jelas membuat keduanya deg-degan. Walaupun begitu, senyuman mereka terlihat natural saat di foto.

Foto kedua di lakukan dekat jendela. Mereka di suruh untuk berhadapan. Dengan tangan memegang bunga, dan wajah yang harus berdekatan. Karena tinggi mereka berbeda, Kayla pun sedikit mendongak.

Beruntung, Kayla di suruh untuk memejamkan mata. Dia tak akan tahu bagaimana malunya dia jika harus saling tatap dengan Raffa di saat posisi wajah mereka saling berdekatan. Itu pasti memalukan.

Saat mengambil foto itu, Kayla pun kembali melakukan beberapa kesalahan. Seperti tangannya yang mengepal, wajah berusaha menjauh dari Raffa, dan masih banyak lagi.

Kayla pikir, yang dibutuhkan hanya tiga sampai lima foto saja. Ternyata, banyak. Saat di tanya, para fotografer menjawab kalau itu perintah dari orangtua Raffa dan Kayla. Yang menugaskan dua fotografer itu untuk mengambil banyak pose di beberapa tempat.

Kayla dan Raffa pun terlihat lelah. Tak menyangka jika hanya berpose di depan kamera membuat lelah juga. Apalagi, mereka yang kaku membuat proses pemotretan semakin lama.

Menjelang siang, proses pemotretan pun selesai. Kayla tidak tahu berapa kali dia berganti baju dan berapa kali dia berpose. Dia bahkan lupa di mana saja tempat diambilnya foto. Yang jelas, dia lelah dan ingin segera pulang.

Saat Raffa dan Kayla berganti baju, para orangtua malah asyik melihat-lihat hasil foto. Mereka tersenyum geli melihat foto anak mereka yang terlihat begitu mesra dan romantis. Padahal, mereka tahu kalau keduanya gugup.

"Ehm, sepertinya hubungan mereka belum sampai seintim itu. Kulihat tadi, saat mereka di suruh berpelukan pun wajah mereka malah memerah kayak tomat," cetus Linda. Hana mengangguk membenarkan ucapan calon besannya.

"Mereka akrab dan dekat belum tentu mereka saling mencintai. Mungkin, mereka baru pada tahap membiasakan diri," ungkap Reno. Matanya menatap ke depan. Pada Raffa dan Kayla yang sedang berjalan mendekati mereka.

"Sudah selesai?" tanya Trisna. Calon pasangan pengantin itu mengangguk bersamaan.

"Ya sudah. Kita siap-siap untuk pulang."

***

Karena lelah dan mengantuk, Kayla pun tertidur selama perjalanan pulang. Mungkin, karena masih malu pada Raffa, Kayla pun memilih menyandar pada jendela mobil. Karena itu, berkali-kali dia terbangun karena keningnya membentur kaca dengan keras.

Raffa yang melihat itu kasihan. Dia pun menawarkan bahunya untuk di jadikan sandaran. Kayla menolak dan memilih kembali menyandar pada jendela mobil.

Saat mata Kayla sudah terpejam dan deru nafasnya teratur, Raffa pun menarik kepala Kayla dengan perlahan hingga Kayla menyandar pada bahunya. Kayla tak terbangun dan semakin nyenyak tidur. Sebab kepalanya tidak membentur jendela lagi.

"Kayla tidur?" tanya Linda seraya menatap lewat spion tengah.

"Iya. Sepertinya dia kelelahan," jawab Raffa. Linda mengangguk pelan. Kembali menatap ke depan.

Ikut mengantuk, Raffa pun tertidur juga. Dia bangun saat Linda membangunkannya. Dan ternyata, mereka sudah sampai di halaman rumah Kayla.

"Raf, bangun. Kita sudah sampai," ucap Linda. Raffa membuka matanya perlahan. Lalu menguceknya pelan.

"Kay, bangun. Kita sudah sampai." Raffa mengguncangkan bahu Kayla pelan berusaha membangunkan gadis itu. Namun, Kayla masih asyik memejamkan mata.

"Kay, bangun." Raffa kembali mengguncangkan bahu Kayla.

"Raf, Kayla jangan di bangunin. Kasihan," tegur Linda saat melihat anaknya sedang berusaha membangunkan Kayla.

SERAYA

"Kita kan sudah sampai, Ma. Masa iya Kayla di tinggalin sendirian di mobil," balas Raffa.

"Ya ampun, Raffa. Kamu harus gentle dong jadi laki-laki. Ya kamu gendong Kayla dan pindahkan Kayla ke kamarnya. Bukannya malah di bangunin." Raffa terdiam mendengar itu. Menggendong Kayla? Apa dia bisa?

Raffa pun menuruti ucapan ibunya. Dari pada dia di salahkan lagi nantinya. Dengan pelan dan hati-hati, Raffa menggendong Kayla. Membawa Kayla keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah. Hana yang tahu itu pun menunjukkan kamar Kayla pada Raffa.

"Kamarnya ada di lantai dua. Yang pintunya berwarna coklat." Raffa mengangguk saja. Dia pun berjalan menaiki tangga menuju lantai dua. Dengan susah payah, Raffa membuka pintu kamar berwarna coklat itu. Setelah berhasil, Raffa langsung masuk dan mendekati ranjang. Lalu membaringkan Kayla di sana.

Setelah membaringkan Kayla, Raffa tak langsung keluar dari kamar. Dia memilih duduk di pinggir ranjang dan mengamati wajah Kayla yang sedang tidur lelap.

"Cantik," ucapnya memuji. Tangan Raffa bergerak menyentuh pipi Kayla dengan lembut. Merapikan anak rambut Kayla yang berantakan juga menyelimuti Kayla.

"Tidur yang nyenyak, calon istriku." Dengan berani, Raffa mengecup pipi Kayla. Lembut dan hati-hati. Setelah itu dia beranjak keluar dari kamar.

***

Saat bangun, Kayla heran karena dia sudah berada di dalam kamar. Bahkan, tubuhnya di selimuti. Setelah mencuci wajah, Kayla segera turun ke bawah. Mendekati orangtuanya yang sedang duduk di ruang keluarga sambil membahas bisnis.

"Ma, kita sampai jam berapa tadi?" tanya Kayla penasaran.

"Jam setengah satu kalau gak salah," jawab Hana.

"Lalu, siapa yang mindahin aku ke kamar?" tanya Kayla lagi penasaran.

"Ya Raffa lah. Memangnya siapa lagi." Hana terlihat cuek. Sedangkan Kayla tercengang mendengar itu. Tak percaya kalau Raffa yang memindahkannya ke kamar. Itu berarti, tadi dia digendong oleh Raffa?

SERAYA

"Kayla, tadi Raffa titip pesan pada Mama. Katanya, kalau kamu udah bangun, segera telepon dia."

"Buat apa?"

"Mana Mama tahu. Mungkin, Raffa mau ajak kamu jalan-jalan lagi." Kayla terdiam mendengarnya. Tanpa bicara lagi, dia pun berlari kecil masuk ke kamarnya. Mengambil ponselnya dan melihat layarnya. Ada dua pesan whatsapp dari Raffa yang belum dia baca. Karena penasaran, Kayla pun segera membukanya.

"Kalau sudah bangun, segera hubungi aku."

Itu isi pesan pertama. Yang kedua, disertai dengan sebuah foto. Setelah mengunduhnya, Kayla sangat kaget. Raffa mengirimkan fotonya yang sedang

tidur. Dia lihat, baju yang dia pakai di dalam foto sama dengan baju yang dia pakai sekarang. Itu berarti, tadi Raffa memfotonya.

"Tadinya mau simpan tas kamu aja. Tapi, sayang juga bidadari yang sedang tidur di abaikan begitu saja. Makanya aku foto."

Wajah Kayla memerah setelah membaca pesan kedua dari Raffa. Bidadari? Ah, Raffa pandai juga merayunya. Membuat jantungnya berdetak tak karuan. Membuat bunga bermekaran di dalam hatinya.

Berniat membalas, jari lentik Kayla pun bergerak lincah di atas keyboard ponselnya dan mengetik pesan untuk Raffa. Ajaib, tak lama setelah mengirim pesan, terlihat centang dua biru. Pertanda Raffa langsung membacanya.

"Sudah bangun? Kenapa gak langsung telepon?" tanya Raffa. Baru juga Kayla mau menekan tombol telepon, ternyata Raffa meneleponnya lebih dulu. Tak menunggu lama, Kayla langsung mengangkatnya.

"Sudah bangun?"

"Baru saja."

"Belum cuci muka dong?"

"Ya udah lah."

"Kirain belum. Kalau belum, berarti kamu jorok." Bibir Kayla mengerucut sebal mendengar ledekan Raffa dari seberang telepon.

"Ya nggak lah."

"Bagus kalau begitu. Bagaimana kondisimu? Baik gak?"

"Baik kok."

"Ya udah. Segera bersiap. Sebentar lagi aku jemput." Kayla tersentak kaget mendengar itu. Sebelum Raffa menutup sambungan telepon, Kayla bertanya dulu.

"Mau ke mana?"

"Ke mana aja. Asal bersamamu." Lagi, wajah Kayla memerah mendengarnya. Tak mau mendengar rayuan dari Raffa lagi, Kayla pun segera mematikan sambungan telepon. Dia menggerutu pelan. Namun, rasa bahagia tak mampu dia sembunyikan. Dengan bukti, Kayla terlihat bersemangat sekali untuk segera mandi dan berganti baju.

***

Satu minggu kemudian.

Waktu bergulir begitu cepat. Kayla tak percaya kalau hari ini adalah hari pernikahannya dengan Raffa. Tak percaya kalau hari ini dia akan menjadi seorang pengantin.

Semua persiapan sudah selesai. Resepsi akan di laksanakan di gedung pernikahan yang sudah di sewa. Sedangkan akad, akan dilangsungkan di kantor KUA. Karena pernikahan mereka di lakukan secara sembunyi, yang menyaksikan pernikahan Raffa dan Kayla di KUA pun tak banyak. Masing-masing satu paman, lalu ketua RT dan ketua RW di komplek mereka.

Di acara akad, Kayla memakai kebaya pilihannya. Yang sederhana namun tak murahan. Wajahnya pun di rias natural. Ada mahkota di atas kepalanya sebagai hiasan.

Raffa dan Kayla duduk berdampingan di depan penghulu. Jantung mereka berdegup kencang. Tak bisa berbohong kalau keduanya sangat gugup menghadapi ijab kabul.

"Saya nikah dan kawinkan saudara Raffardhan Adhitama bin Trisna Adhitama dengan saudari Kayla Farida Syakila binti Reno Wijaya dengan mas kawin berupa uang sebesar 180 juta dan emas seberat 180 gram di bayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Kayla Farida Syakila binti Reno Wijaya dengan mas kawin berupa uang sebesar 180 juta dan emas seberat 180 gram di bayar tunai."

Raffa mengucapkannya dengan lancar tanpa kendala. Setelah itu, kata sah terdengar di sekeliling mereka berdua. Wajahnya memerah dan keringat mengucur dari keningnya. Pertanda kalau dia gugup walaupun sudah selesai mengucapkan ijab kabul.

Seperti kebanyakan, Raffa pun mengecup kening Kayla dengan penuh kelembutan. Membuat jantung Kayla berdetak semakin cepat. Dan entah kenapa, air mata Kayla jatuh menetes membasahi pipinya kala dia mencium punggung tangan Raffa dengan takzim. Perasaannya campur aduk. Terharu, sedih, bahagia. Semuanya menjadi satu.

Karena pernikahan mereka sudah mendapatkan izin dari Pengadilan Agama, mereka pun langsung bisa mendapatkan surat nikah walau usia Raffa belum memenuhi syarat. Mereka menandatangani surat nikah mereka. Setelah itu, mereka memegang surat nikah masing-masing sambil menghadap ke arah kamera.

Setelah selesai, mereka pun pergi dari KUA menuju gedung resepsi. Sampai di gedung, Kayla dan Raffa masuk ke sebuah kamar kecil yang di pakai sebagai ruang ganti baju. Saat Raffa berganti baju, Kayla sibuk di rias oleh MUA.

"Dek, tadi kamu kenapa nangis?" tanya Fera, sang MUA yang bertugas merias Kayla. Kayla yang mendengar itu gelagapan. Sebab, dia sedang berusaha menyembunyikan segala perasaannya dari Raffa. Karena pertanyaan Fera, Raffa pun menatapnya penuh penasaran.

"Nggak, Mba. Cuma sedih saja karena akan berpisah dari Papa dan Mama," jawab Kayla sedikit berbohong. Raffa yang mendengarkan hanya diam dan tak bicara.

"Gitu ya. Jangan sedih-sedih lah. Memang sih, berat rasanya berpisah dengan orangtua yang sudah membesarkan kita dengan susah payah. Tapi, hidup ya begitu. Akan berputar. Nanti, ada saatnya kamu juga merasakan rasanya jadi orangtua. Tak selamanya kamu akan jadi seorang anak saja," ucap Fera panjang lebar. Padahal, Kayla tak mendengarkan dengan benar. Karena pikirannya kini bercabang. Gugup juga takut memikirkan 'malam pertama' nanti. Tapi, Kayla yakin Raffa tak akan berbuat macam-macam padanya.

"Sudah selesai, Dek. Tinggal ganti kebayanya dengan gaun pengantin," ucap Fera menyadarkan lamunan Kayla. Saat Fera mengambil gaun milik Kayla, Kayla pun mendekati Raffa yang berdiri sambil menyandarkan punggungnya pada dinding.

"Kamu keluar dong, Raf. Masa iya mau lihat aku ganti baju," ucap Kayla. Raffa yang mendengar itu terkekeh pelan. Berniat menggoda dan menjahili Kayla.

"Kenapa memangnya? Kita kan sudah jadi suami istri. Tak ada salahnya," balas Raffa dengan seringai menggoda. Wajah Kayla memerah mendengar itu. Dengan kesal, dia pun menyeret Raffa keluar dari kamar. sedangkan Raffa yang di seret hanya senyum-senyum.

"Emh, pengantin baru. Mesra amat," celetuk Fera. Kayla tambah malu mendengarnya. Dia pun berjalan mendekati Fera setelah berhasil mengeluarkan Raffa dari kamar.

"Nggak juga," balas Kayla.

"Kalian itu lucu. Apa lagi saat foto prewedding seminggu yang lalu. Kayak orang asing haha."

"Kami memang gak saling cinta, Kak. Kami di jodohkan," cetus Kayla. Fera yang mendengar itu terbelalak kaget.

"Benarkah?"

"Iya. Orangtua kami keras kepala dan egois. Memaksa kami untuk menikah bahkan di saat kami masih sekolah." Fera yang mendengar itu jadi terdiam. Tak lagi menggoda Kayla. Dalam hati, Fera bersyukur karena dia di beri kebebasan oleh orangtuanya. Walaupun usianya sudah menginjak 27 tahun, dia tak pernah di teror masalah pernikahan.

"Yang sabar aja, Dek. Cinta pasti hadir setelah kalian terbiasa bersama," ucap Fera berusaha menyemangati. Kayla hanya mengangguk sebagai jawaban. Walaupun tak percaya dengan yang dikatakan Fera barusan.

***

Selama resepsi berlangsung, Raffa dan Kayla tak turun dari atas pelaminan walaupun hanya sebentar. Mereka memilih diam di atas pelaminan dan duduk di kursi pengantin mereka.

Semua tamu, tak ada yang Raffa dan Kayla kenali. Jelas, semua tamu yang datang hanya rekan kerja orangtua mereka. Karena itu, mereka pun tak mengobrol dengan tamu. Hanya membalas ucapan selamat dan jabatan tangan dari mereka.

"Raf, aku lapar," ucap Kayla. Tangan kanannya memegang perut. Wajahnya terlihat tersiksa. Mungkin, karena lapar juga karena gaun yang tak nyaman saat dipakai.

"Mau makan apa? Biar aku bawakan," Raffa berdiri. Menatap Kayla yang sedang berpikir.

"Apa saja yang ada. Jangan lupa minumnya," jawab Kayla. Raffa mengangguk. Dia pun turun dari atas pelaminan dan berjalan mendekati meja panjang yang di atasnya terdapat berbagai macam hidangan. Raffa mengambil piring lalu mengambil dua wafel dan dua muffin coklat. Tak lupa, Raffa membawa segelas jus jambu.

Setelah mengambil makanan untuk Kayla, Raffa pun segera berjalan menuju pelaminan. Sesampainya di pelaminan, Raffa tak memberikan piring itu pada Kayla. Dia malah berinisiatif untuk menyuapi Kayla.

"Kay, buka mulutmu," perintah Raffa. Kayla menolak dengan rona merah yang menghiasi pipinya.

"Aku bisa makan sendiri, Raf. Malu tahu diliatin tamu," ucap Kayla setengah berbisik. Saat menatap ke depan, ternyata memang banyak pasang mata yang melihat ke arah mereka. Raffa pun ikut tersipu malu karena banyak yang bersiul menggodanya.

"Tuh kan," gerutu Kayla. Kesal juga malu. Wajahnya bahkan lebih merah dari wajah Raffa.

"Tak apa lah," balas Raffa dengan senyuman kecilnya. Raffa tersenyum dan menyodorkan sendoknya pada Kayla. Kayla tak menolak dan membuka mulutnya. Menerima suapan dari Raffa. Alhasil, setelah itu terdengar tepuk tangan yang meriah. Membuat Raffa dan Kayla merasa sangat malu.

"Kalian bilang, mereka di jodohkan. Tapi, sepertinya mereka tak seperti pasangan pengantin yang dijodohkan," ucap seorang wanita berpenampilan glamour pada Hana dan Linda.

"Walaupun di jodohkan, kami juga tak langsung menikahkan mereka. Kami memberi mereka waktu dulu untuk saling mengenal. Jadi, sekarang mereka sudah mulai membiasakan diri," balas Linda. Wanita itu mengangguk paham dengan senyuman yang terukir di bibirnya.

"Aku gemas sendiri melihat mereka malu-malu kucing begitu," kekehnya. Linda dan Hana pun tertawa pelan. Bukan hanya wanita itu, tapi masih banyak rekan kerja Trisna juga Reno yang berkata seperti itu.

"Aku senang mereka tak mempermalukan kita," gumam Reno yang masih bisa di dengar oleh Trisna.

"Jangan pura-pura bodoh, Reno. Lihat mata mereka. Tanpa mereka sadari, mereka sudah sama-sama tertarik," balas Trisna dengan senyuman kecil sambil menatap ke arah Raffa yang sedang menyuapi Kayla.

"Aku tahu itu. Sepertinya, kita akan menjadi kakek dalam waktu dekat ini." Trisna tergelak mendengar itu kemudian menggeleng pelan.

"Kalau itu aku belum bisa memastikan. Sebab aku juga tak tahu apakah anakku bisa menghamili anakmu atau tidak." Reno memukul bahu Trisna pelan. Mereka pun tertawa. Menertawakan ucapan Trisna barusan.

***

Hari semakin larut dan acara resepsi sudah selesai. Para tamu pun satu persatu pulang hingga gedung benar-benar sepi. Tinggal beberapa orang yang menjadi suruhan orangtuanya untuk membereskan gedung.

Raffa dan Kayla turun dari atas pelaminan. Tangan Raffa pun tak lepas dari tubuh Kayla. Dia membantu Kayla berjalan. Yang katanya kakinya sudah sangat sakit akibat terlalu lama memakai hak tinggi.

"Kakimu kenapa, Kay?" tanya Linda khawatir melihat menantunya berjalan tertatih-tatih sambil di bantu oleh Raffa.

"Sakit, Tante. Mungkin karena terlalu lama pakai sepatu ini," jawabnya dengan ringisan pelan.

"Ya ampun, Raf. Tahu istrimu kesakitan, lepasin dong sepatunya. Kamu ini gimana sih," ucap Linda tak percaya. Raffa yang mendengar itu langsung berjongkok dan membantu Kayla melepaskan hak tingginya.

"Reno, Hana, maaf ya. Anakku memang gak peka," ucap Linda merasa tak enak hati. Reno dan Hana hanya mengangguk.

"Tak apa. Raffa masih muda dan masih membiasakan diri," jawab Hana. Sedangkan Raffa dan Kayla hanya diam saja. Mereka terlalu lelah untuk mendebat para orangtua.

"Raffa, Kayla. Sekarang, kalian sudah menikah. Kalian sudah menjadi pasangan suami istri. Dan Kayla, sekarang kamu sudah bukan tanggung jawab orangtuamu. Tetapi, tanggung jawab Raffa. Karena itu, mulai sekarang kalian akan langsung tinggal di rumah kalian yang sudah kami siapkan. Semua

peralatan dan pakaian sudah siap. Jika ingin mengambil barang-barang dari rumah kami, bisa besok kalian bawa," ucap Trisna panjang lebar.

"Itu benar. Mulai sekarang, kalian akan menjalani hidup berdua. Jika ada apa-apa, rundingkan dan putuskan berdua. Jangan selalu bergantung pada orangtua." Reno menimpali. Sedangkan pasangan pengantin baru yang sudah kelelahan itu hanya mengangguk pasrah saja. Padahal, mereka tak mendengarkan semua yang ayah mereka ucapkan.

"Di depan, ada taksi yang akan mengantarkan kalian ke rumah kalian sendiri. Mulai besok juga, akan ada asisten rumah tangga yang bekerja di rumah kalian. Masalah kebutuhan hidup, gaji ART, dan segala pengeluaran lainnya, kalian tenang saja. Tak perlu takut. Itu menjadi tugasku." Trisna berucap dengan bijak. Raffa dan Kayla hanya mangut-mangut.

"Terakhir, selamat menjalani malam pertama," goda Hana dan Linda. Mereka tersenyum genit. Dan itu berhasil membuat wajah Raffa juga Kayla memerah seperti tomat. Trisna dan Reno terkekeh melihat ekspresi anak mereka. Tak lupa, Trisna pun menyerahkan kunci rumah pada Raffa.

Tak mau berlama-lama lagi bersama para orangtua, Raffa segera menarik Kayla keluar dari gedung setelah kunci rumah dia pegang. Lalu masuk ke dalam taksi yang sudah menunggu mereka. Tak lama, taksi itu pun melaju di jalanan malam yang di terangi lampu. Menuju sebuah kawasan elit yang tak terlalu jauh dari rumah orangtua mereka.

Setelah menempuh perjalanan beberapa menit, taksi pun berhenti di depan sebuah gerbang yang menjulang tinggi. Raffa dan Kayla pun keluar dari taksi lalu membayar ongkos.

"Raf, apa orangtua kita masih waras? Masa iya rumah sebesar ini kita huni berdua?" tanya Kayla. Jelas, rumah di hadapan mereka sangat besar. Hampir mirip dengan rumah orangtua mereka yang juga tak kalah besar dan megah.

"Aku tak tahu," jawab Raffa lelah. Mereka pun berjalan mendekati gerbang. Satpam yang berjaga langsung membuka gerbang dan mempersilahkan mereka untuk masuk.

"Den Raffa dan Non Kayla?" tanya satpam itu dengan senyum ramah.

"Iya, Pak."

"Benar ternyata. Selamat datang Den, Non. Kamar utama di lantai dua sudah di siapkan. Yang pintunya ada tulisan huruf R dan K." Raffa dan Kayla yang mendengar itu mengangguk pelan. Tak mau membuang waktu lagi, mereka pun masuk ke dalam rumah. Dan benar saja, semua perabotan sudah lengkap.

Menaiki tangga menuju lantai dua, mereka pun sampai di depan pintu yang di katakan satpam tadi. Raffa menyentuh gagang pintu dan langsung membukanya. Setelah pintu terbuka, Raffa dan Kayla melongo kaget melihat suasana kamar yang sangat... Entahlah.

"Kay, orangtua kita memang sudah tidak waras," gumam Raffa. Mereka pun masuk ke dalam kamar. Kaki mereka menginjak ribuan kelopak bunga mawar yang di tabur di atas ranjang juga di lantai.

Setelah berunding, Kayla pun langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh dan berganti baju. Sedangkan Raffa membersihkan ranjang sambil menunggu Kayla selesai mandi.

"Hah, tugasku malah bertambah," keluh Raffa saat melihat banyaknya kelopak bunga mawar yang berserakan. Namun, walaupun begitu dia tetap membersihkannya.

Bab 5

Setelah selesai mandi dan ganti baju, Raffa dan Kayla pun berbaring di atas ranjang. Mereka kembali merasa canggung dan kaku jika harus tidur satu ranjang. Karena itu, Kayla menyimpan guling diantara mereka sebagai pembatas dan penghalang.

Kayla menguap pelan. Matanya melirik ke arah jam dinding yang tergantung dekat pintu. Jarum jamnya sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Raf, aku tidur duluan," ucap Kayla cepat. Dia menarik selimut lalu membalikkan tubuh memunggungi Raffa.

Raffa melirik Kayla sesaat. Dia pun segera memejamkan mata. Dia harus segera tidur mengingat besok dia harus kembali sekolah. Tak mungkin juga dia dan Kayla terus-terusan izin tak masuk. Bersamaan pula. Bisa-bisa di curigai.

Karena Raffa pun sudah mengantuk, tak butuh lama sampai akhirnya dia ikut tertidur.

***

Di sekolah, Raffa dan Kayla pun selalu bersama-sama. Tentu saja di barengi anak-anak Angkasa juga. Sebelum pelajaran di mulai, mereka semua akan berkumpul dan menemani Kayla di kelas Kayla sendiri. Jelas, itu membuat Gea semakin kepanasan karena setiap saat melihat kedekatan Kayla dan Raffa di kelas.

SERAYA

"Ge, udahlah. Jangan diliatin mulu. Yang ada lo malah tambah sakit hati," tegur Davina kala dia melihat Gea yang terus memperhatikan Kayla dan Raffa. Mereka berdua bercanda dan tertawa bahagia seolah tak ada beban. Berbalik dengan Gea yang setiap waktunya selalu muram dan murung.

"Vin, gue bener-bener kecewa sama Kayla. Dia bahkan gak mikirin perasaan gue banget," ucap Gea kesal dan geram. Davina hanya menghela nafas pelan mendengar itu. Tak memberi balasan, Davina pun memilih mengajak Gea pergi keluar dari kelas. Tidak baik rasanya jika Gea terus melihat kedekatan Raffa dengan Kayla.

"Vin, elo kenapa sih?! Lo gak suka gue liatin Raffa? Lo bela si Kayla sekarang?" tanya Gea marah. Davina menghembuskan nafas pelan mendengar tuduhan Gea.

"Gue sayang sama elo, Ge. Gue gak mau elo tambah sakit hati jika liatin mereka berdua terus," jawab Davina. Gea memalingkan wajah mendengar itu. Terlihat jelas kemarahan di matanya.

Gea tak bicara lagi. Namun, Davina tahu kalau Gea sangat marah. Terlihat dari tangan gadis itu yang terkepal erat. Tanpa bicara, Gea pun berjalan pergi meninggalkan Davina. Davina pun membiarkan. Mungkin, Gea butuh waktu sendirian.

***

Pulang sekolah, Kayla menunggu Raffa di depan gerbang. Dia berdiri di dekat gerbang sambil memainkan ponselnya. Menunggu Raffa yang sedang mengambil motor.

Walaupun fokus pada ponsel, Kayla tetap menyadari ada orang yang sengaja berdiri di hadapannya. Penasaran, Kayla menatap orang itu. Dan ternyata, itu Gea. Yang menatapnya penuh kebencian.

"Mana ada sahabat yang bahagia di atas penderitaan sahabatnya sendiri," sindir Gea sarkastik. Kayla menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Memilih untuk tak berhadapan dengan Gea.

"Kamu sendiri yang bilang kalau aku bukan sahabatmu lagi," balas Kayla datar. Gea semakin tersulut amarah mendengar itu. Apalagi, nada suara Kayla tak terdengar merasa bersalah sedikit pun.

Kesal juga marah, Gea pun mencengkeram lengan Kayla dengan kuat. Matanya menatap Kayla dengan tajam. Terlihat sekali kalau Gea sangat benci pada Kayla.

"Jangan merasa menang, Kayla. Aku tak akan biarkan kau bahagia. Karena kau menghancurkan semua impianku," desis Gea tajam. Setelah itu, dia mendorong bahu Kayla dengan kuat sampai Kayla mundur dua langkah. Setelah itu, Gea pergi dari sana karena dia mendengar suara motor yang mendekat.

Kayla menatap Gea dengan tatapan sendu. Tak percaya kalau Gea ternyata memang sangat marah dan benci padanya. Bahkan, Gea sudah memberi ancaman padanya.

"Kay, kenapa melamun? Ayo naik!" Suara Raffa terdengar menyadarkan Kayla dari lamunannya. Kayla tersenyum kecil lalu memakai helm yang disodorkan oleh Raffa. Setelah itu, dia naik ke atas motor. Seperti biasa, tangannya memeluk pinggang Raffa. Hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi Kayla.

"Kay, mau makan siang dulu di cafe?" tanya Raffa. Dia sedikit berteriak karena khawatir Kayla tak mendengar suaranya.

SERAYA

"Nggak. Aku mau langsung pulang," jawab Kayla. Raffa hanya mengangguk mendengar itu. Dia pun melajukan motornya dengan kecepatan tinggi di jalanan membuat Kayla marah.

"Raffa!" teriak Kayla marah. Sedangkan Raffa hanya tertawa melihat wajah cemberut Kayla dari spion. Dia pun segera menurunkan kecepatan laju motornya.

"Kamu mau mati?!" tanya Kayla marah. Raffa hanya membalasnya dengan tawa. Membuat Kayla semakin kesal.

"Kan, biar kamu peluk aku makin erat," ucap Raffa dengan nada menggoda. Wajah Kayla memerah mendengar itu. Dia pun mencubit pinggang Raffa gemas.

"Dasar gombal," ucap Kayla sebal. Raffa hanya terkekeh saja menanggapinya.

Tak lama kemudian, mereka sampai di rumah mereka. Kayla segera turun dan masuk ke rumah. Meninggalkan Raffa yang memasukkan motor dulu ke garasi.

"Non, makan siangnya sudah siap," ucap Bi Minah, asisten rumah tangga Raffa dan Kayla yang mulai kerja hari ini.

"Iya, Bi." Kayla tak langsung ke ruang makan. Dia ingin mandi dan berganti baju dulu. Setelah itu, dia akan meminta Raffa memindahkan barang-barangnya ke kamar yang lain.

Ya, Kayla tak mau tidur sekamar apalagi seranjang dengan Raffa. Kalau semalam, dia juga terpaksa. Apalagi dia sudah sangat mengantuk. Dan hari ini, dia ingin berbenah untuk kamarnya sendiri. Sedangkan kamar utama, biar Raffa yang menempati.

Sebenarnya, Kayla belum mengatakan keputusannya ini pada Raffa. Namun, Kayla yakin Raffa akan menyetujui rencananya.

Selesai mandi dan berganti baju, Raffa dan Kayla pun menuju ruang makan. Di atas meja sudah tersedia beberapa macam makanan yang siap santap.

"Raf, setelah makan bantuin aku pindahin baju-baju ke kamar sebelah," ucap Kayla. Tangannya bergerak mengambil nasi untuknya juga untuk Raffa.

"Kenapa di pindahin?" tanya Raffa heran sambil menatap Kayla yang sedang mengambil satu potong ayam goreng.

"Raf, jujur ya kalau aku gak nyaman kita tidur sekamar apalagi seranjang. Jadi, aku ingin kita pisah kamar saja," jawab Kayla. Raffa yang mendengarnya terdiam. Tak langsung memberi respon. Karena entah kenapa, Raffa merasa keberatan.

"Bagaimana kalau orangtua kita berkunjung dan tahu kita pisah kamar?" tanya Raffa. Berharap Kayla tak melaksanakan niatnya agar mereka pisah kamar.

"Katakan saja dengan jujur kalau kita gak nyaman tidur sekamar. Lagi pula, kita dekat dan akrab tak membuat kita harus menuruti semua keinginan mereka. Mereka memaksa, dan mereka harus terima kalau kita sebenarnya belum siap menjalani rumah tangga di usia muda." Perkataan Kayla membuat Raffa terdiam. Tak tahu harus berbicara seperti apa. Raffa memang merasa keberatan dengan keinginan Kayla barusan. Tetapi, dia juga tak boleh memaksa Kayla.

"Baiklah jika itu keinginanmu," balas Raffa dengan suara pelan. Kayla yang mendengar itu tersenyum. Dia pun segera menyantap makan siangnya. Tanpa menyadari perubahan raut wajah Raffa.

***

Selesai makan siang bersama, Kayla dan Raffa pun bersiap untuk beres-beres. Lebih tepatnya, memindahkan pakaian dan barang-barang Kayla ke kamar sebelah. Sebelum itu, mereka sudah menghubungi orangtua masing-masing agar barang-barang lama mereka diantarkan supir.

Pakaian, sepatu dan barang lainnya milik Kayla, Raffa angkat dan pindahkan ke kamar sebelah. Sedangkan Kayla membersihkan kamar yang akan dia tempati di bantu oleh Bi Minah.

"Ada lagi, Kay?"

"Udah beres kayaknya, Raf. Tinggal nunggu barang-barang yang diantar supir," jawab Kayla. Tangannya bergerak memasukkan satu persatu pakaiannya ke dalam lemari berukuran sedang yang tersedia di kamar itu.

Saat Kayla membereskan pakaiannya ke dalam lemari, Raffa memilih duduk di pinggir ranjang sambil memperhatikan kamar yang akan di tempat Kayla. Kamar itu tak seluas kamar utama yang dia tempati. Hanya ada satu sofa dan satu meja kecil. Sedangkan di kamar utama, ada televisi. Juga karpet yang digelar di depan televisi.

"Kay, kamu yakin mau nempatin kamar ini?" tanya Raffa. Matanya menatap lekat pada Kayla yang sibuk membereskan pakaian.

"Yakinlah. Kenapa memang?"

"Kamar ini tak seluas kamar utama. Di sini juga tak ada televisi."

"Tak masalah. Aku masih bisa nonton di ruang keluarga." Raffa lagi-lagi terdiam mendengar itu. Sekarang, dia tahu kalau keinginan Kayla untuk pisah kamar memang sangat kuat.

SEDAYA

Tak lama kemudian, Bi Minah datang. Dia berkata kalau ada dua mobil yang datang dan bilang mengantarkan barang majikannya. Raffa yang mendengar itu pun langsung turun dari lantai dua dan keluar dari rumah.

"Den, ini barang-barang yang disuruh Nyonya antarkan ke sini," ucap supir keluarga Raffa. Raffa mengangguk pelan. Membawa barang-barangnya sendiri di bantu supir keluarganya.

"Pak, tolong bantu bawain barang-barang Kayla," perintah Raffa pada satpam yang bekerja di rumahnya. Setelah itu, Raffa pun masuk ke rumah dan ke kamarnya. Membereskan barang-barangnya sendiri. Sedangkan barang-barang Kayla, di bawa oleh yang lain.

***

Karena memutuskan pisah kamar, Raffa dan Kayla pun jadi jarang bertemu walaupun tinggal di bawah atap yang sama. Mereka akan bertemu saat akan berangkat sekolah, di sekolah, lalu saat jadwal makan. Selain itu, mereka menghabiskan waktu di kamar masing-masing.

Pernah Raffa beberapa kali mengajak Kayla untuk main ke luar sekedar makan di cafe. Namun, Kayla selalu menolak. Dengan alasan ingin belajar lebih baik karena dua minggu lagi mereka akan melaksanakan ujian.

Apa yang dikatakan Kayla memang ada benarnya. Mereka harus lebih giat lagi belajar untuk persiapan ujian. Namun, jika terus menerus belajar, Raffa jenuh juga.

"Kay, lagi apa?" Raffa masuk ke dalam kamar Kayla. Mendekati ranjang lalu duduk di pinggirnya. Sambil memperhatikan Kayla yang sedang membolak-balik buku pelajaran.

SEDAYA

"Lagi belajar lah, Raf," jawab Kayla dengan dengusan pelan. Raffa menatap Kayla sesaat lalu menghembuskan nafas pelan.

"Mau ikut gak? Aku mau pergi keluar sama anak-anak Angkasa," ajak Raffa. Hati kecilnya berharap Kayla menerima ajakannya. Walaupun itu mustahil sepertinya.

"Enggak, Raf. Aku mau belajar saja. Masih banyak yang belum aku pahami," tolak Kayla. Dia menatap Raffa dan sorot matanya memperlihatkan rasa bersalah. Karena ini, sudah ke sekian kalinya dia menolak ajakan Raffa untuk main ke luar.

"Oke. Gak apa. Aku pergi dulu kalau begitu. Bilang pada Bi Minah kalau aku akan pulang malam," ucap Raffa. Dia bangkit berdiri dan berjalan keluar dari kamar Kayla. Kayla hanya menatap kepergian Raffa dengan diam tanpa bersuara. Membiarkan Raffa pergi keluar rumah tanpanya.

SELARAS

Raffa pun segera pergi dari rumah. Anak-anak Angkasa sudah menunggunya di cafe tempat biasa mereka berkumpul. Memang setelah menikah, Raffa jadi jarang berkumpul dengan teman-temannya. Jika pun ingin pergi, kadang dia merasa tak enak hati meninggalkan Kayla sendirian di rumah. Namun, di ajak pun Kayla tak mau.

Dan sekarang, Raffa pikir lebih baik dia dan Kayla menjalani hidup masing-masing. Tanpa saling mencampuri. Percuma jika dia berusaha mendekat tapi Kayla malah acuh tak acuh. Sepertinya, pendekatan mereka sebelum menikah pun sudah cukup. Hanya sampai mereka tak canggung dan kaku saja.

Kadang, Raffa berpikir kalau dia sepertinya terlalu banyak menyimpan harapan terhadap Kayla. Nyatanya, Kayla biasa-biasa saja. Tak sama sepertinya yang ingin hubungan ini semakin baik ke depannya.

Beberapa menit kemudian, Raffa sampai di cafe yang dia tuju. Memikirkan hubungannya dengan Kayla tak akan pernah menemukan titik terang selama Kayla tak memiliki pemikiran sepertinya. Jadi, biarkan semuanya mengalir seperti air. Tanpa pemaksaan.

"Raffa!" seruan Alvin membuat Raffa dengan mudah menemukan meja yang di tempati teman-temannya. Dia pun segera mendekati meja yang berada di pojok dekat jendela.

"Kayla gak ikut lagi?" tanya Zio heran.

"Dia gak pernah mau ikut jika gue ajak," jawab Raffa seraya mendudukkan dirinya di kursi yang tersisa.

"Dia gak mau main karena mau terus belajar. Itu bagus. Jangan sampai nilainya jeblok kaya si Alvin," ucap Sebastian membela Kayla sekaligus memojokkan Alvin.

"Mulut lo emang harus di sumpel tisu toilet!" seru Alvin kesal. Pada akhirnya, Sebastian dan Alvin pun terlibat adu mulut. Alvin terlihat berapi-api. Sedangkan Sebastian membalas setiap perkataan Alvin dengan santai.

"Raf, gue dapet surat dari temen Kayla. Bukan surat cinta. Tapi surat titipan buat Kayla," ucap Denis seraya menyerahkan sebuah kertas yang dilipat.

"Temen Kayla?" tanya Raffa heran.

"Ya. Kalau gak salah, namanya Davina. Dia bilang, elo juga boleh baca isi suratnya. Katanya, sebagai perjagaan buat elo dan Kayla. Tapi, gue juga gak paham apa maksudnya," jawab Denis.

"Gue yakin, perjagaan dari cewek yang namanya Gea itu. Dia itu terobsesi sama lo, Raf," sambung Zio.

"Sampai sekarang, dia gak terima elo hubungan ama Kayla," ucap Fery.

"Lo tahu dari mana?" tanya Kenan heran.

"Gue udah tahu mana sosok cewek yang bernama Gea itu. Sering gue liat dia natap Kayla penuh kebencian," jawab Fery.

"Peringatan buat lo, Raf. Walaupun Kayla acuh tak acuh terhadap elo, elo harus tetep jagain dan perhatiin dia. Obsesi itu bahaya. Bisa sampai menghilangkan akal," ucap Fery lagi dengan mimik wajah yang sangat serius.

"Itu benar. Bisa saja cewek itu sedang merencanakan sesuatu sekarang," sambung Sebastian. Raffa terdiam mendengar itu. Entah kenapa perasaannya jadi tidak enak. Mungkin, terpengaruh omongan dari teman-temannya juga.

"Untuk pastinya, lo buka dulu surat itu dan baca isinya." Raffa mengikuti saran Denis. Dia pun membuka surat pemberian dari Davina, teman Kayla. Penasaran juga dengan isi dan maksudnya.

Kay, gue minta maaf banget karena udah mojokin elo. Padahal, harusnya gue ngerti kalau elo emang punya orangtua yang ambisius, keras kepala, dan nggak mikirin perasaan anak. Gue percaya, kedekatan lo sama Raffa itu karena terpaksa oleh keadaan.

Buat lo, Raf, gue minta lo terus jagain temen gue. Sedekat apapun gue dengan Gea, gue tetep gak bisa tebak isi pikirannya. Yang jelas, dia sangat benci Kayla sekarang. Gue hanya takut kalau saja nanti hatinya jadi buta dan ngelakuin hal yang buruk.

Gue mohon, kalian harus terus bersama-sama. Jika saja ke depannya ada berita buruk, percaya saja kalau itu fitnah yang dilakukan orang agar kalian terpisah.

Sekali lagi, Kay. Gue minta maaf sama elo karena udah gak percaya sama elo.

***

Kayla menatap buku pelajarannya dengan fokus. Menghafal setiap rumus matematika yang belum dia pahami. Terkadang, dia menghitung soal di kalkulator.

Melirik jam, jarumnya sudah menunjukkan pukul delapan malam. Sudah waktunya tidur. Dan sepertinya, Raffa belum pulang.

"Tak apa. Ada Bi Minah yang membukakan pintu," gumam Kayla. Dia pun menutup bukunya dan berjalan mendekati ranjang. Membaringkan tubuh di sana. Sedetik kemudian, dia baru ingat kalau tadi sore setelah kepergian Raffa, Bi Minah izin pulang. Karena Bi Minah memang tak menginap.

"Ah, aku lupa," gumam Kayla kesal. Dia meraih ponselnya dan menghubungi Raffa. Menanyakan apakah Raffa membawa kunci cadangan atau tidak. Biar dia bisa segera tidur.

"Oke kalau gitu. Aku tidur duluan," ucap Kayla lalu sambungan telepon pun dia tutup. Walaupun sudah mengantuk, matanya tak kunjung terpejam. Ponsel pun terus dia mainkan.

Beberapa menit kemudian, lampu mati. Kayla kaget dan seketika itu juga dia merasa takut.

"Sial! Kenapa harus mati lampu sih?" tanyanya kesal. Kayla pun segera menghidupkan senter di ponselnya. Sayang, itu tak bertahan lama karena ponselnya pun mati kehabisan baterai.

"Mama," rengek Kayla. Dia selalu takut jika harus berada dalam kegelapan. Apalagi sendirian. Pikirannya selalu di penuhi hal-hal mistis membuatnya merasa di awasi.

"Kay?" Suara pintu yang di buka terdengar disusul suara Raffa. Kayla lihat, Raffa menghidupkan senter di ponselnya.

"Raf, aku di sini," ucap Kayla ketakutan. Raffa pun segera mendekati ranjang dan duduk di pinggirnya.

"Saat kau menelepon, aku sedang di jalan," ucap Raffa. Kayla tak membalas dan hanya diam saja. Menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Ponselku mati," ucap Kayla. Terdengar kesal sepertinya.

"Tak apa. Jangan takut," ucap Raffa. Dia melepaskan jaketnya dan membiarkan senter di ponselnya menyala. Kakinya pun dia naikkan ke atas ranjang.

Suasana begitu hening dan mencekam. Entah kenapa Kayla merasa begitu ketakutan. Mungkin, karena benaknya terus berpikiran negatif, perasaannya pun jadi terasa tak enak.

"Raf, kok suasananya jadi menyeramkan gini sih?" tanya Kayla takut juga aneh. Dia pun beringsut mendekati Raffa dan memeluk lengan Raffa.

"Kamunya aja yang pikirannya kemana-mana," balas Raffa. Tangannya melepaskan pelukan Kayla di lengannya. Sebagai ganti, Raffa pun merangkul pinggang Kayla.

Kayla tersentak kaget. Dia langsung menatap wajah Raffa. Tak terlihat jelas. Namun cukup terlihat karena adanya cahaya senter.

"Jangan takut. Aku ada di sini," ucap Raffa dengan senyuman lembutnya. Membuat jantung Kayla berdetak kencang. Rasa takutnya pun berkurang. Terganti dengan rasa nyaman yang ditimbulkan oleh Raffa.

"Raf, maaf ya aku selalu nolak ajakanmu," ucap Kayla. Dia jadi merasa bersalah. Padahal, Raffa selalu berusaha yang terbaik untuknya.

"Tak apa. Aku tahu kalau belajar juga penting," balas Raffa. Dagunya dia tumpukan di atas kepala Kayla. Kayla merasa canggung dan kaku dengan posisi mereka yang terhitung intim. Tapi, sepertinya Raffa santai-santai saja.

Untuk beberapa saat, mereka saling terdiam. Dan selama itu, Kayla berpikir. Memikirkan nasibnya ke depan, juga nasib pernikahannya. Penasaran juga bagaimana pandangan Raffa tentang hubungan mereka sekarang.

"Raf, apa kamu punya rencana tentang pernikahan ini?" tanya Kayla ragu-ragu.

"Tentu saja, Kay. Yang jelas, aku tak pernah punya pikiran untuk bercerai denganmu. Bagiku, pernikahan itu sesuatu yang sangat sakral. Karena aku bukan hanya berjanji di hadapan orangtuamu. Tapi juga berjanji pada Tuhan untuk menjagamu." Kayla terdiam mendengar jawaban Raffa. Dari nadanya, Raffa terdengar tak main-main. Kayla salut juga pada Raffa yang mampu berpikir dewasa. Karena tak jarang, orang dewasa yang di jodohkan memiliki pemikiran pendek. Karena tak saling cinta, maka akhirnya berujung perceraian.

"Raf, apa kamu mau mencoba memperbaiki hubungan ini menjadi lebih baik?" tanya Kayla. Dia merasa, terlalu egois. Acuh tak acuh terhadap Raffa. Padahal, Raffa selalu perhatian padanya.

"Tentu. Tak mungkin selamanya kita menjadi orang asing." Kayla lagi-lagi terdiam mendengar itu.

Hatinya memang belum bisa berpegang teguh pada suatu keputusan. Terkadang, dia juga ingin menjalani hidup normal layaknya pasangan lain dengan Raffa. Walaupun tak ada cinta di antara mereka, setidaknya mereka berusaha. Namun, kadang juga Kayla merasa bersalah pada Gea jika terus berdekatan dengan Raffa.

"Aku bingung, Raf. Kadang, aku suka merasa bersalah pada Gea jika aku berdekatan denganmu. Rasanya seperti, aku mengkhianatinya," ucap Kayla mencurahkan hatinya. Mengatakan alasannya selama beberapa hari ini acuh tak acuh terhadap Raffa.

"Kay, menjadi orang baik itu memang harus. Tapi, jangan sampai karena terlalu baik malah jadi terlihat bodoh. Kamu harus membiasakan diri, Kay. Kita bersatu bukan hanya karena paksaan orangtua. Tapi juga karena takdir dari Tuhan." Kayla diam dan mendengarkan. Membiarkan dirinya menyandar pada dada Raffa.

"Jangan terlalu memikirkannya. Karena belum tentu dia juga khawatir terhadapmu," lanjut Raffa. Membicarakan Gea, Raffa jadi teringat surat yang dititipkan Davina. Raffa pun meraih jaketnya dan mengambil surat itu. Lalu dia menyerahkannya pada Kayla.

"Ini ada surat dari temanmu, Davina. Dia menitipkannya pada Denis." Kayla mengambilnya dan membuka lipatan kertasnya. Dalam hati, dia membaca tulisan tangan Davina yang dituangkan dalam selembar kertas.

Selesai membaca, Kayla melipat kertas itu lagi. Lalu menyimpannya di atas nakas.

"Sekarang, kamu tahu sendiri, Kay. Orang yang masih kamu anggap sahabat bahkan mungkin sudah membuat rencana jahat untuk kita." Kayla terdiam mendengar itu. Lalu kembali mengingat ancaman Gea tempo hari. Yang katanya tak akan membiarkannya hidup bahagia karena sudah menghancurkan impian Gea.

"Kupikir, setelah lama dia akan mengerti posisiku dan bisa ikhlas. Ternyata, dia malah semakin membenciku," ucap Kayla. Wajahnya berubah murung. Sedih karena kenyataan yang dia ketahui sekarang. Persahabatannya kini benar-benar hancur.

"Sudahlah. Jangan dipikirkan. Yang penting, kita selalu ingat peringatan dari Davina," balas Raffa. Dengan berani, tangannya bergerak memeluk tubuh Kayla. Bisa Raffa rasakan tubuh Kayla kaku. Mungkin, kaget juga tak terbiasa.

"Biasakan diri. Tak mungkin kamu akan jadi patung setiap aku peluk," ucap Raffa dengan senyuman kecilnya. Wajah Kayla memerah mendengar itu. Walaupun dengan pencahayaan yang remang-remang, Raffa masih bisa melihat rona merah yang menghiasi pipi Kayla.

"Kita jadi pacaran ceritanya?" tanya Kayla. Raffa tertawa pelan mendengar itu.

"Iya. Pacaran setelah menikah," jawab Raffa. Wajah Kayla kembali memerah mendengar itu. Dia pun membenamkan wajahnya di dada Raffa.

Rasa canggung dan kaku karena terpisah dan bersikap seperti orang asing selama beberapa hari kini telah hilang. Hubungan mereka kembali dekat seperti sebelum menikah.

"Sudah malam. Tidurlah. Besok kita harus sekolah." Kayla mengangguk dan mencari posisi yang nyaman dalam pelukan Raffa. Raffa pun membiarkan lengannya di jadikan bantal oleh Kayla.

"Selamat malam, istriku." Dengan berani, Raffa mengecup kening Kayla dengan penuh kelembutan. Wajah Kayla pun kembali memerah mendengar ucapan selamat malam dari Raffa. Apalagi, di tambah dengan kecupan mesra di keningnya.

Kayla tak membalas ucapan selamat malam dari Raffa. Dia terlalu malu untuk bersuara. Karena itu, dia pun memilih untuk segera memejamkan mata.

SERAYA

Bab 6

Di pagi Minggu ini, matahari menampakkan dirinya dengan sinar yang sangat menyilaukan mata. Burung berkicauan pertanda waktunya bangun tidur. Namun, Raffa masih setia berbaring dengan selimutnya. Dia tak terganggu sedikit pun dengan sinar matahari yang menerobos gorden. Tak juga terganggu dengan berisiknya suara kicauan burung.

"Raf, bangun. Ini udah pagi," ucap Kayla. Tangannya menarik selimut dengan kuat lalu melipatnya. Namun, selimut itu malah kembali di tarik oleh Raffa.

"Raffa, bangun!" Kayla berteriak kesal. Dia kembali menarik selimut itu dan menghempaskannya ke lantai. Mata Raffa pun mengerjap pelan. Sepertinya, dia terganggu oleh suara teriakan Kayla.

"Ada apa, Kay?" tanya Raffa dengan suara serak khas orang bangun tidur. Dia pun segera mendudukkan dirinya dan menguap. Tak lupa menegangkan otot-ototnya yang terasa kaku.

"Ini sudah pagi, Raf. Kamu harus bangun. Bukan waktunya untuk tidur," jawab Kayla sebal. Dia pun kembali melipat selimut dengan rapi dan menyimpannya di atas ranjang.

"Ini kan hari Minggu. Telat bangun juga tak apa-apa. Gak akan sekolah juga," balas Raffa. Matanya berkedip cepat mengumpulkan kesadaran. Setelah sadar sepenuhnya, Raffa pun beranjak menuju kamar mandi.

Selama Raffa di kamar mandi, Kayla pun menyiapkan pakaian untuk Raffa. Hari ini, dia punya keinginan untuk jalan-jalan bersama Raffa. Dan Kayla menyiapkan baju Raffa yang warnanya serasi dengan baju yang dia pakai sekarang.

Beberapa menit kemudian, Raffa keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang menggantung di pinggulnya. Kayla tentu saja kaget melihat itu. Wajahnya memerah seperti tomat. Dan secepat kilat, dia membalikkan tubuh memunggungi Raffa.

"Pakaianmu sudah aku siapkan di atas ranjang. Aku tunggu di ruang makan." Kayla berucap dengan cepat dan langsung berlari keluar dari kamar. Raffa sendiri hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah aneh Kayla.

Mendekati ranjang, Raffa pun mengambil pakaiannya dan memakainya satu persatu. Sepertinya Kayla sengaja mengambil dulu bajunya dari kamar utama dan menyiapkannya untuknya. Raffa sendiri lupa kalau dia tidur di kamar Kayla. Karena itu, dia memakai kamar mandi dan handuk Kayla juga.

Karena Kayla sudah pergi duluan, Raffa pun segera menyusul menuju ruang makan. Dan sesampainya di sana, makanan sudah terhidang. Aromanya begitu menggoda membuat Raffa tak sabar untuk segera menyantapnya.

"Raf, setelah sarapan, kita main ke luar ya?" tanya Kayla dengan nada riangnya. Raffa tentu senang mendengar Kayla mengajaknya duluan untuk pergi ke luar. Padahal, selama ini ajakannya selalu di tolak Kayla.

"Boleh. Mau pergi ke mana?"

"Ke mana saja. Keliling kota juga boleh. Dari pada di rumah saja jenuh." Raffa tersenyum mendengar itu. Sepertinya, kini Kayla pun sedang berusaha memperbaiki hubungan mereka yang sempat renggang.

Setelah mengambilkan nasi untuk Raffa, Kayla pun mengambil nasi untuk dirinya sendiri. Dan mereka pun langsung menyantap sarapan mereka. Sesekali, mereka mengobrol. Membahas masalah pelajaran di sekolah.

"Dua minggu lagi kita ujian. Aku harap, kita bisa mendapatkan nilai yang memuaskan," ucap Kayla penuh harap. Raffa mengangguk sebagai balasan. Jelas saja dia juga ingin lulus dengan nilai yang memuaskan.

Setelah beberapa menit, mereka pun selesai sarapan. Bi Minah dengan sigap dan cekatan membereskan meja makan juga mencuci piring. Sedangkan Raffa dan Kayla bersiap untuk pergi.

SERAYA

Raffa berjalan menuju garasi dan mengeluarkan motornya. Sedangkan Kayla masuk ke kamar dulu untuk membawa tas.

Setelah siap, Kayla segera memakai helm dan naik ke atas motor. Seperti biasa, tangannya bergerak memeluk pinggang Raffa. Kini, dia pun mulai berani menyandarkan kepalanya pada punggung Raffa.

Raffa pun membiarkannya. Malahan, dia merasa senang. Entah apa alasannya.

Tanpa bertanya, Raffa membawa Kayla dulu ke taman kota. Seperti awal kencan mereka, kini mereka pun kembali duduk di bangku bercat putih di depan kolam dengan air mancur di tengahnya. Di tangan Raffa ada sebuah minuman soda kemasan kaleng. Sedangkan Kayla, meminum jus kemasan cup.

"Raf, setelah lulus nanti, kamu mau masuk kuliah jurusan apa?" tanya Kayla. Matanya menatap lurus pada air mancur di hadapannya.

"Manajemen bisnis," jawab Raffa singkat. Kepalanya bergerak menengok ke arah Kayla.

"Kalau kamu?" tanya Raffa. Kayla diam sesaat lalu menggeleng.

"Aku belum memikirkannya," jawab Kayla.

"Pikirkan dari sekarang. Masuklah jurusan yang kau sukai." Kayla terdiam mendengar itu. Dia tahu tentang hal itu. Yang jadi masalah, dia belum tahu apa kegemarannya selama ini. Karena dia rasa, selama ini tak ada yang sangat dia sukai.

"Aku akan memikirkannya nanti." Mereka pun terdiam cukup lama. Menikmati udara segar dan semilir angin yang menyapu kulit mereka. Susana taman

memang tidak sepi. Terhitung ramai karena banyak orang yang memanfaatkan waktu libur di hari Minggu untuk jalan-jalan ke taman kota.

"Raf, jika saja nanti ada perempuan yang membuatmu terpikat, apa kamu akan memutuskan hubungan kita?" tanya Kayla. Raffa yang mendengar itu jelas kaget. Menurutnya, pertanyaan Kayla sedikit aneh

"Apa maksudmu, Kay?"

"Aku hanya ingin tahu jawabanmu saja." Kayla menatap ke depan dan tak menatap Raffa sedikit pun. Kembali terngiang di kepalanya ancaman Gea waktu itu. Kadang, Kayla khawatir kalau saja Gea berusaha menarik perhatian Raffa.

"Kalaupun ada perempuan yang membuatku terpikat, itu pasti kamu. Aku sudah berjanji kalau aku tak akan pernah menceraikanmu. Apa kamu lupa, Kay?"

"Aku ingat. Hanya saja, kadang manusia tak bisa bertahan dalam ucapannya sendiri. Lain hari ini, lain esok hari. Lain di hati, lain di bibir."

"Kay, kalau pun aku menginginkan perceraian, mudah untuk aku mendapatkannya. Aku bisa saja jadi seorang playboy yang gonta-ganti pacar setelah menikah denganmu. Atau, melakukan kekerasan terhadapmu. Dengan itu, aku bisa mudah terlepas darimu. Tapi, aku tidak mempunyai niatan seperti itu." Kayla lagi-lagi terdiam mendengar itu. Hatinya berharap semoga Raffa benar-benar serius dengan ucapannya.

"Aku pegang janjimu, Raf. Aku juga tidak mau jika harus menjadi seorang janda muda." Raffa tergelak mendengar ucapan Kayla barusan. Tangannya bergerak menyentuh kepala Kayla dan mengusapnya pelan. Setelah itu, tangannya merangkul pinggang Kayla.

"Walaupun dijodohkan, aku akan berusaha menerima semuanya. Karena yang aku inginkan juga belum tentu baik untukku." Kayla tersenyum mendengarnya. Raffa memang hanya seorang remaja. Tapi, Raffa adalah suaminya. Pemimpinnya yang bertanggung jawab terhadapnya. Mau tak mau, Raffa harus belajar jadi dewasa.

Kayla menyandarkan kepalanya pada bahu Raffa. Membiarkan rasa nyaman menyusup ke dalam hatinya. Karena dia memang harus membiasakan diri berdekatan dan bersentuhan dengan Raffa. Tangannya tak diam dan melingkar di pinggang Raffa. Raffa pun semakin mengeratkan rangkulannya. Lalu memberikan kecupan lembut di kening Kayla. Membuat wajah Kayla merona merah.

Posisi mereka terlihat begitu romantis dan mesra. Namun, mereka tak mengubahnya sedikit pun. Mereka pun kembali bercerita dan bercanda. Tertawa lepas kala lelucon terlontar.

SERAYA

Dan tanpa mereka sadari, bukan hanya rasa nyaman saja yang sudah muncul di hati. Tapi juga rasa sayang.

***

Puas jalan-jalan di hari Minggu, malamnya mereka memutuskan untuk makan malam bersama di sebuah restoran ternama. Tempat mereka di pertemukan saat pertama kali.

Kayla dan Raffa geli sendiri saat berada di restoran. Di sekitar mereka, kebanyakan adalah orang-orang dewasa. Mungkin, hanya mereka berdua remaja yang ada di ruang besar nan luas itu. Beruntung, mereka sempat ganti baju terlebih dahulu. Lumayanlah, tak terlalu memalukan.

Kayla memakai gaun pendek selutut berwarna merah marun. Bagian roknya mengembang dengan bagian bahu yang terbuat dari bahan kain tipis dan

transparan. Kakinya memakai hak setinggi lima sentimeter. Dan rambutnya dia urai. Dengan hiasan bando pita berwarna hitam putih.

Sedangkan Raffa, memakai celana jeans panjang dan kemeja kotak lengan pendek. Kakinya memakai sepatu berwarna putih dan di pergelangan tangannya melingkar sebuah jam tangan mewah hadiah ulangtahunnya yang ke-17.

"Raf, apa memang ada peraturan ya kalau yang datang ke restoran itu harus orang dewasa?" tanya Kayla heran sambil melirik orang-orang di sekitarnya.

"Nggak ada lah. Hanya saja, mungkin kebanyakan remaja menghabiskan waktu untuk makan dan nongkrong itu di cafe. Bukan restoran. Makanya, restoran lebih sering di datangi orang dewasa. Itu pendapatku." Kayla mengangguk paham. Pasti sih, itu benar. Uang saku para remaja jelas tak akan cukup untuk makan di restoran mahal. Berbeda dengan para pebisnis yang pasti mengantongi uang banyak.

Sedangkan Raffa dan Kayla, jelas memakai uang bulanan dari Trisna. Jatah bulanan Raffa pun ditambah tiga kali lipat. Mungkin, itu karena sekarang Kayla menjadi tanggung jawab Raffa.

"Lagi pula, banyak juga remaja seumuran kita yang datang ke sini. Hanya saja, dandanan mereka tak sesuai umur. Jadi, mereka terlihat lebih dewasa dari usia sebenarnya." Kayla langsung menatap Raffa dengan tatapan penasaran.

"Kamu tahu dari mana?" tanya Kayla heran.

"Tahu saja. Di antara mereka, ada anak-anak tak seberuntung kita. Yang menanggung beban berat di usia muda. Bahkan, mungkin menjadi tulang punggung keluarga juga." Kayla terdiam. Berusaha mencerna ucapan Raffa. Dan setelah beberapa detik, dia baru paham apa maksud perkataan Raffa.

"Kamu benar, Raf. Kita beruntung karena terlahir dari orangtua yang kaya. Jadi, kita tak perlu banting tulang mencari uang di usia muda," ucap Kayla membenarkan perkataan Raffa.

"Iya. Dan Kay, harusnya kamu juga merasa beruntung bisa duduk dan makan malam bersamaku. Banyak loh perempuan yang ingin ada di posisimu," ucap Raffa dengan senyuman jahilnya. Kayla mendelik kesal mendengar itu. Memukul punggung tangan Raffa dengan kuat.

"Dasar narsis. Jangan kegeeran deh, Raf. Kamu itu gak tampan-tampan amat. Masih tampan Sebastian."

"Tapi kamu sukanya padaku kan?" tanya Raffa menggoda sambil menggerakkan alisnya naik turun. Tak bisa di sembunyikan, wajah Kayla pun merona merah. Mengundang kekehan geli Raffa.

"Wajahmu sudah menjawab pertanyaanku barusan," ucap Raffa dengan nada bangga. Kayla mendengus pelan dan memukul bahu Raffa. Walaupun begitu, rona merah masih setia menghiasi pipinya.

"Udah deh!" ucap Kayla kesal. Dia bersedekap dada dan berbalik memunggungi Raffa. Raffa tertawa pelan. Bukannya membalikkan tubuh Kayla agar kembali menghadapnya, Raffa malah sengaja memeluk Kayla dari belakang. Tak lupa, dia mendaratkan sebuah kecupan lembut di pipi Kayla. Membuat mata Kayla melotot kaget dan wajahnya semakin merah seperti tomat.

"Aku suka jika istriku ngambek. Jadi tambah lucu," ucap Raffa. Dagunya dia tumpukan di bahu Kayla. Dengan tangan memeluk perut Kayla dengan erat.

Kayla yang di perlakukan seperti itu jadi tambah malu. Dia gugup dan salah tingkah. Raffa benar-benar pintar sekali membuatnya malu dan senang sekaligus.

"Dasar gombal."

"Tak apa gombal. Pada istri sendiri juga." Kayla kembali terdiam. Entah kenapa dia merasakan desiran aneh di dalam hati kala Raffa menyebut kata 'istri'. Jantungnya pun berdetak semakin cepat seolah dia sudah lari marathon puluhan kilo meter.

Lama, mereka terdiam dengan posisi Raffa memeluk Kayla dari belakang. Sayang, kemesraan mereka harus terhenti kala pelayan datang membawakan makanan mereka. Pelayan berjenis kelamin perempuan itu pun tersenyum geli melihat Kayla yang salah tingkah. Sedangkan Raffa, malah semakin gencar menggoda Kayla.

"Nanti di rumah dilanjut pelukannya," bisik Raffa. Kayla memukul paha Raffa lumayan kuat dan mendesis kesal. Tapi, lagi-lagi rona merah muncul di pipinya tanpa bisa di cegah dan di halangi.

Raffa yang melihat pipi merona Kayla tertawa pelan. Dia mencubitnya dengan gemas membuat Kayla protes karena merasa sakit. Dan setelah itu, Raffa kembali mengecupnya. Singkat namun mampu membuat tubuh Kayla lemas dan jantungnya berdegup kencang.

Setelah merasa puas menjahili Kayla, Raffa pun mulai menyantap spagetinya. Begitu juga dengan Kayla yang menyantap nasi goreng seafood-nya.

"Kay, nyobain punya kamu dong," ucap Raffa. Kayla pun menggeser piringnya pada Raffa. Namun, Raffa menolak.

"Suapin," ucapnya. Mata Kayla melotot kesal. Namun, dia tetap menyuapi Raffa. Geli sendiri rasanya menyuapi anak yang sudah remaja.

"Dasar manja. Kamu bukan anak kecil lagi, Raffa."

"Aku tahu. Tak ada salahnya kan manja pada istri sendiri? Memangnya kamu bakalan beri izin kalau aku manja pada istri orang?" Dan detik berikutnya, sebuah cubitan keras mendarat di pinggang Raffa. Di tambah pelototan tajam dari Kayla.

"Pertanyaanmu itu bodoh sekali," dengus Kayla kesal. Raffa merintih kesakitan sambil mengusap pinggangnya. Setelah itu, dia merangkul pinggang Kayla dengan erat. Lalu kembali mengecup pipi Kayla dengan lembut.

"Aku hanya bercanda," ucap Raffa. Kayla terdiam mendengar itu. Dia tahu, Raffa hanya bercanda. Raffa hanya mau menjahilinya. Tapi, dia tetap merasa kesal mendengar itu. Walaupun dia sendiri tahu kalau ucapan Raffa tak serius.

"Jangan marah." Kayla menghembuskan nafas pelan. Menatap Raffa lalu Mencubit pipi Raffa dengan gemas.

"Kalau bicara itu di jaga. Jangan seenaknya," ucap Kayla sebal. Raffa tersenyum kecil dan mengangguk patuh.

Kayla pun kembali pada makanannya. Kali ini, dia menawarkan nasi gorengnya pada Raffa. Dan dengan senang hati, menyuapi Raffa. Walaupun rasa senang itu mati-matian Kayla sembunyikan.

Setelah makanan mereka habis, Raffa dan Kayla pun menyeruput minuman mereka. Setelah itu, mereka menyantap puding mangga sebagai pencuci mulut.

"Kay, aku mau jujur sama kamu. Sebenarnya, aku sekarang mulai nyaman hidup bersamamu. Awalnya aku pikir, aku akan kesulitan menerimamu dalam hidupku. Tapi, nyatanya semua itu mudah," ucap Raffa. Sorot matanya menyiratkan kejujuran. Isi hatinya yang paling dalam.

"Aku juga sama, Raf. Mungkin, karena kita hidup menjadi anak dari orangtua pebisnis. Membuat kita kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Sedangkan sekarang, aku merasa mendapatkan keduanya darimu," ucap Kayla spontan. Setelah itu, dia terdiam cukup lama. Mengingat kembali ucapannya barusan.

Kasih sayang dan perhatian? Dia dapatkan dari Raffa? Ah, betapa susahnya untuk berbohong.

Sedangkan Raffa tersenyum kecil mendengarnya. Dia tahu, Kayla baru sadar akan ucapannya sendiri. Dan sepertinya, Kayla merasa malu telah mengungkapkan isi hatinya secara gamblang.

Tangan Raffa bergerak meraih jemari Kayla di atas meja. Dia menggenggamnya dengan erat. Tatapan mereka beradu. Cukup lama seolah sedang berusaha menyelami hati masing-masing.

"Aku juga sudah merasa nyaman dengan kehidupanku sekarang, Raf. Entah semuanya akan sama atau tidak jika tanpamu," ucap Kayla. Tatapan matanya tak lepas dari Raffa. Berusaha menyampaikan semua isi hatinya lewat tatapan itu. Isi hati yang tak bisa dia ucapkan.

Raffa diam tak membalas. Sebagai balasan, dia memajukan wajahnya dan mencium pipi Kayla. Cukup lama. Sampai Kayla memejamkan mata menikmati sensasinya.

Setelah itu, Raffa kembali menegakkan tubuh. Menyentuh pipi Kayla yang barusan dia cium dan mengusapnya pelan.

"Cepat habiskan pudingnya. Kita pulang." Kayla mengangguk dan segera menghabiskan pudingnya. Begitu juga dengan Raffa.

***

Hari ini adalah Hari senin. Matahari sudah menunjukkan sinarnya dan jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Tetapi, Raffa dan Kayla masih setia bergelung dalam selimut.

Raffa masih memejamkan mata dengan tangan setia memeluk pinggang Kayla. Sedangkan Kayla, sudah bangun. Walaupun begitu, dia merasa malas untuk beranjak mandi dan sekolah. Mungkin, hari ini dia dan Raffa akan izin tak masuk dulu.

Bukan tanpa alasan dia malas masuk sekolah. Pertama, dia memang malas. Kedua, dia tak mau membangunkan Raffa. Dia lebih senang memandangi wajah Raffa yang tertidur lelap. Setelah semalam mereka mereguk kenikmatan suami istri yang baru mereka lakukan setelah berminggu-minggu menikah.

Ya, semalam, kemesraan mereka tak berhenti di restoran. Pulang dari restoran, mereka asyik melanjutkan kemesraan mereka yang sempat tertunda. Dan kemesraan itu, membawa mereka pada pusaran gairah yang memabukkan.

Kayla sendiri tak tahu bagaimana perasaannya terhadap Raffa sekarang. Namun, semalam pun dia tak punya kekuatan untuk menolak. Sentuhan bibir Raffa di bibir dan lehernya membuat Kayla melayang. Membuatnya pasrah akan semua yang Raffa lakukan padanya.

Walaupun perasaannya terhadap Raffa belum jelas, tetap terbersit rasa bangga di hati Kayla. Ciuman pertamanya, di ambil oleh Raffa. Begitu pun kesucian tubuhnya. Kayla bangga karena itu semua dia serahkan pada Raffa, suaminya.

Entah kenapa juga, semalam Raffa terlihat begitu lihai. Raffa tahu bagian tubuhnya yang sensitif. Yang jika disentuh, menghantarkan gelenyar aneh ke seluruh tubuhnya. Kayla akui, dia menyukainya.

SERAYA

Bayangan Raffa yang menggaulinya semalam terus berputar dalam benaknya. Seperti film yang tak di hentikan. Dan mengingat itu semua membuat Kayla merasa malu. Wajahnya memerah seperti tomat. Senyum kecil nan riang terlukis di bibir menggodanya.

Puas membayangkan keintimannya dengan Raffa semalam, kini Kayla ingin memandangi wajah Raffa sepuasnya. Mumpung Raffa masih tidur. Kalau Raffa terbangun, dia pasti malu.

Tangan Kayla bergerak menyentuh rahang Raffa yang mulus tanpa jambang sedikit pun. Dia mengusapnya pelan dan lembut. Tubuhnya semakin merapat pada Raffa. Hingga akhirnya tubuh mereka yang sama-sama polos menempel tanpa sehelai benang yang menghalangi.

Jari-jari lentik Kayla tak mau diam. Jarinya terus menyentuh wajah Raffa. Dari alis, hidung, rahang sampai bibir yang semalam memberikan kenikmatan pada tubuhnya.

Mungkin, kemarin dia hanya kesal saat berkata kalau Sebastian lebih tampan dari Raffa. Karena sekarang, dalam pandangannya Raffa lah yang paling tampan. Tampan sekali. Jelas, karena Raffa adalah suaminya.

"Hnghh ...." Tiba-tiba terdengar erangan pelan dari Raffa. Kayla yang mendengar itu sangat kaget. Malu untuk berhadapan dengan Raffa, Kayla pun berniat untuk segera berlari ke kamar mandi. Sayang, gerakannya kalah cepat dengan tangan Raffa yang langsung menahan pinggangnya dengan sangat erat.

"Mau ke mana hm?" tanya Raffa dengan mata yang terbuka setengah. Suaranya yang serak khas orang bangun tidur malah terdengar menggoda di telinga Kayla.

"Aku mau mandi, Raf," ucap Kayla dengan nada kesal. Padahal, wajahnya sudah merah padam. Jantungnya pun berdetak tak karuan saat punggungnya bersentuhan dengan dada Raffa.

"Telat. Harusnya dari tadi," balas Raffa. Pelukannya semakin erat di pinggang Kayla. Karena itu, Kayla pun menyerah untuk terlepas. Memilih membiarkan Raffa memeluknya. Lagi pula, hati kecilnya tak bisa berbohong kalau dia memang suka di peluk oleh Raffa.

"Kay, kamu tidak marah kan padaku?" tanya Raffa. Bibirnya bergerak mengecup leher Kayla dengan lembut.

"Kenapa aku harus marah? Itu hakmu." Raffa tersenyum mendengar itu. Dia melonggarkan pelukannya lalu membalikkan tubuh Kayla agar menghadapnya. Raffa bisa melihat wajah Kayla yang merona merah. Membuatnya gemas sekali.

"Kay, aku lupa sesuatu semalam. Kapan masa suburmu?" tanya Raffa langsung. Kayla yang mendengar itu tersentak kaget. Seolah mengingat sesuatu yang sangat penting yang semalam mereka lupakan.

"A-aku tidak tahu, Raf," jawab Kayla gugup. Dia berusaha mengingat kapan harusnya dia datang bulan. Raffa yang mendengar itu menghela nafas pelan.

"Tak apalah. Jangan di pikirkan. Kalau pun kamu hamil, jangan takut. Aku akan selalu ada untukmu." Ucapan Raffa barusan membuat Kayla terharu. Ah, bahkan Raffa sampai berpikir ke sana. Sedangkan dia sendiri lupa kalau hubungan badan antara suami istri itu tujuannya adalah mendapatkan anak. Sedangkan dia dan Raffa, masih terlalu muda untuk jadi orangtua.

"Raf, bagaimana kalau aku pakai kontrasepsi saja?" tanya Kayla ragu-ragu. Raffa diam sesaat dan menggeleng pelan.

"Tak usah, Kay. Sebentar lagi kita juga lulus. Tak perlu di takuti."

"Tapi, aku mau kuliah dulu, Raf. Aku belum siap jika harus jadi seorang ibu muda."

"Itu tujuan menikah, Kay. Salah satunya menjadi orangtua. Kamu lihat diluaran sana yang sudah belasan tahun menikah dan masih belum diberi momongan. Kalau pun Tuhan memberikan kita momongan dalam waktu dekat, syukuri saja. Tak semua orang bisa jadi orangtua."

Kayla terdiam mendengar penuturan Raffa. Ya, yang Raffa katakan memang ada benarnya. Tetapi, dia merasa belum siap jika punya anak di usia muda. Dia ingin kuliah dulu. Dia ingin bekerja dulu.

"Aku akan lebih senang jika kamu jadi istri sepenuhnya tanpa embel-embel wanita karir," ucap Raffa seolah tahu isi pikiran Kayla barusan.

"Jadi orangtua memang tak mudah. Tapi, kita akan melaluinya bersama." Raffa mengecup bahu Kayla lembut. Dia lalu bangkit duduk. Tangannya menarik Kayla agar ikut duduk juga. Setelah itu, Raffa menarik Kayla ke atas pangkuannya. Kayla memekik kaget dengan apa yang dilakukan Raffa. Tangannya melingkar erat di leher Raffa karena takut terjatuh.

"Apaan sih, Raf. Udah ah. Aku mau mandi," ucap Kayla. Dia berusaha turun dari pangkuan Raffa untuk segera ke kamar mandi. Namun, Raffa tak membiarkannya. Menahan Kayla tetap berada di atas pangkuannya.

"Sebentar saja. Aku masih rindu kamu," balas Raffa.

"Dari kemarin kita bersama, Raf."

"Aku tahu. Aku hanya tak mau berjauhan denganmu. Aku ingin selalu berada di dekatmu," bisik Raffa di telinga Kayla. Kayla pun tak bisa menyembunyikan rasa senang yang memenuhi hatinya. Bibirnya menyunggingkan senyum bahagia. Dan wajahnya dia sembunyikan di dada Raffa.

Untuk beberapa saat, mereka sama-sama terdiam. Raffa terus mendaratkan kecupan lembut di puncak kepala Kayla. Sedangkan Kayla, asyik mendengarkan detak jantung Raffa yang teratur.

Tiba-tiba, Raffa bergerak cepat membaringkan tubuh Kayla. Kayla tersentak kaget dengan wajah merah padam kala wajah Raffa begitu dekat dengannya.

"Mandi buru-buru pun percuma karena kita sudah sangat terlambat untuk datang ke sekolah," ucap Raffa. Dia tersenyum lalu bibirnya dengan cepat menciumi seluruh leher Kayla. Kayla mengerang dengan tangan mencengkeram kuat bahu Raffa.

Kayla benar-benar lemah. Dia tak mampu menolak setiap sentuhan Raffa yang memabukkan. Hati kecilnya malah tersenyum bahagia. Lagi pula, apa yang mereka lakukan tak menyalahi norma apapun. Mereka adalah suami istri. Mereka berhak melakukan apa yang mereka inginkan sekarang.

Dan sepertinya, waktu Kayla untuk mandi harus di undur beberapa menit ke depan.

SERAYA

Bab 7

Beberapa menit yang Kayla kira ternyata berubah jadi dua jam. Andaikan saja dia bisa menolak, Raffa pun pasti tak akan memaksa. Yang salah dia karena tak bisa menolak setiap sentuhan Raffa. Tubuhnya selalu memberi respon positif dengan semua sentuhan Raffa.

Pukul sembilan lebih, mereka baru keluar dari kamar. Berjalan menuju ruang makan dan menyantap sarapan yang sudah dingin. Bi Minah menawarkan diri agar dia menghangatkan semua makanan itu dulu. Tapi Raffa menolak.

"Kay, setelah ini kita beres-beres lagi," ucap Raffa setelah sarapannya selesai. Tangannya mengambil tisu yang tersedia di atas meja dan menggunakannya untuk membersihkan bibir.

"Beres-beres apa?" tanya Kayla heran.

"Barang-barangmu. Masa kita mau tetap pisah kamar?" Kayla terdiam mendengar itu. Baru ingat kalau dia dan Raffa pisah kamar.

"Iya deh," jawab Kayla sekenanya. Dia pun segera menghabiskan sarapannya. Setelah selesai, tinggal tugas Bi Minah membereskan meja makan. Sedangkan

Kayla dan Raffa segera membereskan barang-barang Kayla yang akan di pindahkan ke kamar utama lagi.

"Raf, apa nanti guru dan teman-teman gak akan curiga kita selalu absen bersama?" tanya Kayla. Jelas, dia dan Raffa sering tak masuk sekolah bersama.

"Aku tak tahu. Tapi, semoga saja mereka tak menyadari," jawab Raffa. Jawabannya terdengar santai dan tenang. Berbeda dengan Kayla yang khawatir.

Setelah semua barang-barang selesai di pindahkan, Kayla pun mulai merapikannya. Dia memasukkan semua bajunya ke dalam lemari. Raffa membantu membereskan buku Kayla ke rak buku yang tersedia.

"Sudah selesai?" tanya Raffa. Kayla mengangguk. Dia pun menutup pintu lemarinya. Lalu berbalik dan berjalan mendekati Raffa.

Karena kegiatan beres-beres mereka sudah selesai, Raffa pun mengajak Kayla untuk nonton tv di ruang keluarga. Kayla menurut saja. Asyik sepertinya nonton bareng pasangan.

"Mau nonton apa?" tanya Raffa. Kayla tak menjawab dan berjalan mendekati rak tv. Memilih film yang akan di tonton. Tak lama kemudian, Kayla kembali pada Raffa. Kepalanya langsung dia sandarkan pada bahu Raffa.

Layar tv mulai hidup. Film yang di pilih Kayla pun mulai berjalan. Dan ternyata, Kayla memilih film Korea. Ya, tidak menarik bagi Raffa.

Namun, sepanjang film di putar, Kayla maupun Raffa tak fokus pada tv. Mereka malah asyik bercanda. Saling menjahili dan menggoda. Tawa pun selalu terdengar dengan riang.

Kini, Raffa berbaring dengan paha Kayla yang dia jadikan bantal. Berkali-kali tangan jahilnya menggelitik pinggang Kayla. Membuat Kayla kegelian.

"Raffa! Hentikan!" Kayla tertawa geli sambil berusaha menjauhkan tangan Raffa darinya. Namun, usahanya selalu sia-sia. Tenaganya tak sekuat tenaga Raffa.

Puas menggelitiki istrinya, Raffa pun berhenti. Kasihan melihat Kayla yang ngos-ngosan. Kini, kedua tangannya dia lingkarkan di pinggang Kayla. Dengan wajah yang dia benamkan di perut Kayla.

"Andaikan kamu hamil nanti, apa kamu sudah siap, Kay?" tanya Raffa. Matanya terpejam dengan hidung yang terus menggesek perut Kayla.

"Siap tidak siap, aku harus siap, Raf. Kamu sendiri yang melarangku pakai kontrasepsi." Raffa tersenyum mendengar itu. Entah kenapa, dalam pikirannya langsung muncul bayangan seorang bayi perempuan mungil nan lucu yang tersenyum padanya. Hal itu membuat sebuah harapan dengan cepat tumbuh di hati Raffa. Walaupun kadang dia sadar kalau usianya dan Kayla belum cukup untuk jadi orangtua.

"Seperti yang kamu katakan, Raf. Jadi orangtua memang tidak mudah. Tapi, aku yakin aku bisa melaluinya. Asalkan kamu selalu ada di sampingku," ucap Kayla. Tangannya bergerak mengusap rambut Raffa dengan lembut. Kadang, dia juga mengusap pipi Raffa yang mulus. Tanpa jerawat, tak berminyak juga. Benar-benar kulit idaman.

"Aku berjanji akan selalu ada untukmu, Kay. Jika aku melanggar janjiku, maka kamu bisa menghukumku seberat-beratnya," balas Raffa. Matanya terbuka dan mereka saling menatap. Kayla tersenyum lalu mengacak rambut Raffa dengan gemas.

Raffa pun langsung bangkit duduk. Tangannya memeluk tubuh Kayla dengan erat. Hal itu membuat Kayla terkejut.

"Apaan sih Raf?" Raffa tak menjawab. Hanya memberikan senyuman pada Kayla. Entah kenapa, Kayla merasa senyuman Raffa terlihat aneh baginya.

Tak banyak bicara, Raffa langsung menggendong Kayla. Kayla menjerit kaget. Tangannya bergerak memeluk leher Raffa dengan kuat karena takut jatuh.

"Raf, turunin aku. Aku takut jatuh," ucap Kayla saat Raffa membawanya menaiki tangga.

"Tenang saja. Aku kuat," jawab Raffa santai. Kayla pun hanya diam walaupun hatinya diliputi rasa takut. Jelas dia takut tenaga Raffa tak bisa menahan beban tubuhnya.

SERAYA

"Raf, tv nya belum di matikan."

"Tak apa. Ada Bi Minah."

"Kamu mau membawaku ke mana?"

"Ke kamar."

"Mau apa?" tanya Kayla was-was. Raffa tak menjawab dan hanya tersenyum. Dengan cepat bibirnya mengecup bibir manis Kayla. Singkat dan cepat. Namun mampu membuat jantung Kayla berdetak lebih cepat.

Kayla pun tak bertanya lagi. Dia memilih diam dengan bibir yang di gigit kuat. Tanpa perlu bertanya, Kayla tahu apa yang Raffa inginkan. Padahal, mereka baru selesai dua jam yang lalu.

"Raf, nanti malam saja. Malu, ada Bi Minah."

"Bi Minah gak akan masuk kamar kita. Gak usah malu."

"Ish. Kamu sekarang nyebelin sih," gerutu Kayla. Raffa terkekeh pelan mendengarnya. Sesampainya di kamar, Raffa segera membaringkan Kayla di atas ranjang. Tak lupa, dia mengunci pintu dulu. Sebagai jaga-jaga.

"Raf, lain kali beli pengaman."

"Nggak."

"Kenapa?"

"Aku tidak mau memakai yang begituan."

"Ish. Ini demi masa depan kita loh, Raf."

"Sudahlah. Jangan di bahas lagi," ucap Raffa kesal. Kayla pun langsung diam saat melihat raut wajah kesal Raffa. Hatinya takut kalau Raffa akan sampai tega memarahinya.

Raffa melepaskan kaosnya. Memperlihatkan bentuh tubuhnya yang ramping. Memang tidak ada bentuk kotak-kotak di perutnya. Tapi, itu tetap saja membuat Kayla malu.

Kayla pun memalingkan wajahnya ke samping. Wajahnya merah padam. Tangannya pun menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

SERAYA

"Hey. Tatap aku," ucap Raffa setelah dia duduk di samping Kayla. Tangannya memegang dagu Kayla dan menariknya agar Kayla menatap ke arahnya.

"Tak usah malu-malu. Kamu juga menikmatinya," ucap Raffa menggoda. Wajah Kayla semakin merah. Tangannya memukul dada Raffa dengan pelan.

Andaikan saja dia bisa menolak, pasti Raffa pun akan berhenti dan tak akan memaksanya. Namun, pada kenyataannya dia menyukai semua yang Raffa lakukan.

Dan pada akhirnya, mereka kembali memadu kasih. Menciptakan getaran nikmat yang mulai mereka rasakan sejak semalam. Mencari kepuasan duniawi dengan pasangan halal tanpa menyalahi norma dan adat ketimuran.

"Raffa, pelan-pelan," desis Kayla. Raffa tersenyum mendengarnya. Kembali menggerakkan tubuhnya di atas Kayla. Memberikan gesekan kenikmatan pada Kayla yang terus mendesah tanpa henti.

Detik demi detik gerakan Raffa semakin cepat. Kayla menggigit bibir bawahnya dengan kuat dan tangan mencengkeram punggung Raffa. Erangan kecil lolos dari bibirnya saat dia dan Raffa mencapai puncak bersama.

"Aku mencintaimu," bisik Raffa di telinga Kayla. Mendengar itu, Kayla langsung membelalak kaget. Menatap Raffa dengan tatapan tak percaya. Menegaskan ucapannya, Raffa mengangguk. Lalu memagut bibir Kayla dengan lembut.

"Aku mencintaimu, Kay. Aku mencintaimu," ucap Raffa lagi. Kayla terharu mendengarnya. Air mata menetes dari sudut matanya mendengar pengakuan Raffa barusan.

"Aku juga mencintaimu, Raffa."

***

Hari demi hari terlewati. Hingga akhirnya sampailah Raffa dan Kayla pada hari ujian. Mereka belajar semakin tekun dan rajin. Selepas petang, mereka akan belajar bersama. Mempelajari pelajaran yang akan di ujiankan esok harinya. Setelah merasa cukup membahas mata pelajaran, mereka memutuskan tidur. Dan jelas, sebelum tidur ada ritual malam yang rutin mereka lakukan. Ya, rutin. Setiap malam bahkan.

Keberuntungan, Raffa dan Kayla di beri kelebihan dalam hal berpikir. Apalagi, mereka selalu membahas soal bersama. Membuat mereka semakin cepat menemukan jawaban.

Karena itu, mereka pun dengan mudah mengisi soal ujian. Ditambah, mereka sudah berjanji dalam hati masing-masing untuk menjadi juara. Hati Raffa berkata ingin lebih unggul dari Kayla. Begitu pun sebaliknya.

Berita hubungan mereka yang ramai di bicarakan pun sudah sampai ke telinga para guru. Namun, persaingan mereka dalam hal merebutkan kejuaraan membuat para guru senang. Karena Raffa dan Kayla bisa menimbulkan hal positif dari hubungan mereka.

Karena ujian, waktu mereka di sekolah pun tak terlalu lama. Mereka jadi lebih sering pulang awal. Dan tentu saja, mereka senang dengan hal itu. Karena waktu mereka untuk berduaan bertambah.

Asyik dengan Kayla, Raffa bahkan sudah jarang berkumpul bareng anak-anak Angkasa. Namun, anak-anak Angkasa yang tahu situasi pun memahami. Mereka tahu kalau Raffa dan Kayla sudah menikah. Dan mereka tahu kalau Raffa dan Kayla sudah saling mencintai. Jadi, pasti bagi Raffa dan Kayla yang sedang di mabuk cinta, waktu sedetik pun sangat penting jika berdua.

Namun, seperti pepatah. Semakin tinggi pohon, semakin kencang anginnya. Begitu juga dengan pernikahan Raffa dan Kayla. Pernikahan mereka baru seumur jagung. Tetapi, rintangan selalu mereka berdua hadapi. Terutama, cobaan bagi Raffa. Karena ternyata, Gea benar-benar membuktikan ucapannya.

Setiap pagi, selalu ada surat dari Gea di meja sekolah Raffa. Bahkan, namanya pun ditulis dengan jelas seolah ingin memberitahu Raffa kalau selama ini dia lah yang mengirim surat dengan inisial 'G'.

Raffa membacanya. Bahkan, Kayla ikut membacanya. Dan isinya, sudah jelas menggambarkan bagaimana perasaan Gea terhadap Raffa. Bahkan, Gea pernah mengungkapkan isi hatinya pada Raffa secara terang-terangan.

Saat itu, sekolah sudah bubar. Para murid pun bersiap pulang. Raffa sedang berada di parkiran bersama anak-anak Angkasa. Menunggu Kayla yang pergi ke toilet dulu.

Memanfaatkan kesempatan, Gea sengaja mendekati Raffa. Menemuinya secara langsung dan mengungkapkan isi hatinya. Dari sana, Raffa baru tahu yang mana sosok bernama Gea. Walaupun mendapatkan ungkapan cinta dari Gea, Raffa tak merasa tersanjung atau bangga. Sebab, hatinya sudah menjadi milik Kayla.

Raffa tak mau menyakiti hati Kayla. Tak mau pula jadi lelaki pecundang yang berkata kasar pada perempuan. Karena itu, Raffa menolak pernyataan cinta Gea. Dengan lembut, namun penuh penegasan.

Raffa dan semua anak-anak Angkasa bisa melihat bagaimana hancurnya perasaan Gea saat itu. Bahkan, Gea sampai menitikkan air mata. Raffa merasa bersalah melihat itu. Tetapi, dia harus tegas. Jika dia tidak tegas, maka Gea akan berpikir dia memberi harapan.

"Maaf. Tapi, aku mencintai Kayla. Dan hanya dia yang aku cintai. Jangan berharap padaku. Carilah yang lain, yang lebih baik dariku." Ucap Raffa kala

itu. Entah Gea mendengar dengan seksama atau tidak. Yang jelas, Raffa sudah menegaskan bahwa hanya Kayla yang akan dia cintai.

Ternyata, Kayla pun mendengarkan semuanya. Dia sedih, senang, sekaligus terharu. Sedih karena Gea benar-benar membuktikan ancamannya. Senang dan terharu dengan sikap dan jawaban Raffa yang tak mengecewakannya.

Dari sana, Raffa pikir Gea akan berubah. Nyatanya, itu hanya harapan belaka. Karena tingkah Gea semakin menjadi-jadi. Dia sering sengaja menjatuhkan diri di hadapan Raffa berharap akan ditolong Raffa. Saat pertama kali, Raffa menangkap tubuh Gea karena dia terkejut. Di jadikan kesempatan, Gea malah memeluk Raffa dengan erat. Dan Kayla yang melihat itu marah juga cemburu. Bahkan, Kayla sampai mendiamkan Raffa sehari penuh.

Kedua kali sampai seterusnya, Raffa pun selalu membiarkan Gea. Dia tak mau kalau harus membantu Gea yang malah menimbulkan masalah antara dia dan Kayla.

"Semakin hari, dia malah semakin berulah," gumam Kayla sedih. Raffa menatap Kayla. Menyentuh kepala Kayla dan mengusapnya pelan. Berusaha menenangkan Kayla.

"Tak apa. Yang penting, kita selalu bersama," balas Raffa dengan senyuman lembutnya. Kayla balas tersenyum. Dia pun segera naik ke atas motor Raffa dan bersiap pulang.

Bukan tak menyadari, mereka hanya tak mau menanggapi saja. Karena kini, Gea sedang menatap ke arah mereka. Dengan tatapan marah juga benci tentunya.

Setelah Kayla siap, Raffa pun segera melajukan motornya keluar dari area sekolah. Rasanya, berdua di rumah bersama Kayla lebih menenangkan. Ketimbang di sekolah yang hanya menambah beban pikiran.

SERAYA

***

Sampai di rumah, mereka segera membersihkan diri. Mengganti pakaian dan makan siang.

Untuk hari ini, Kayla sepertinya malas jalan-jalan keluar. Dia ingin diam di rumah saja. Berdua dengan Raffa tentunya.

Dan sekarang, mereka sedang berada di dalam kamar. Duduk menyandar pada kepala ranjang dengan tangan saling berpelukan.

"Raf, aku minta, jangan pernah berubah. Tetaplah seperti ini padaku." Kayla berucap lirih. Tangannya memeluk tubuh Raffa dengan erat. Sedangkan wajahnya dia benamkan di dada Raffa yang menjadi tempat ternyaman untuk bersandar.

"Aku tak akan berubah," bisik Raffa pelan. Tangannya mengelus lengan Kayla dengan lembut. Beberapa kali, bibirnya mendaratkan sebuah ciuman lembut dan penuh cinta di puncak kepala Kayla.

"Kay, selama aku hidup, aku tak pernah merasakan jatuh cinta. Kadang, orang bilang kalau cinta pertama anak laki-laki adalah ibunya. Tetapi, tidak denganku. Kesibukan Mama membuat hubungan kita jauh dan kasih sayang antara kami pun sangat tipis," ucap Raffa.

"Dan sekarang aku menemukan cintaku. Yaitu, kamu. Karena itu, aku tak mau menyia-nyiakannya. Aku tak mau kehilangan cinta pertamaku." Raffa kembali mencium puncak kepala Kayla penuh sayang. Pelukannya semakin erat. Seolah enggan untuk melepaskan.

SERAYA

"Heran juga karena aku dengan mudah menerimamu dalam hidupku. Bahkan, dalam waktu singkat aku bisa langsung mencintaimu. Mungkin, Tuhan memang sudah mentakdirkan kita untuk bersama. Karena itu, cinta ini langsung hadir untukmu." Kayla tak bisa menahan senyumnya mendengar penuturan Raffa. Dia bangga dan dia bahagia. Bukan hanya Raffa, karena dia pun kini sudah mencintai Raffa. Mencintai laki-laki yang menjadi suaminya.

"Raf, awalnya aku berpikir kalau Mama dan Papa keterlaluan karena menjodohkanku bahkan sampai menikahkanku di usia muda. Tetapi, sekarang aku merasa beruntung karena kamu lah yang menjadi suamiku. Kamu baik dan penyayang. Entah bagaimana nasibku jika yang menjadi suamiku adalah seorang lelaki kasar dan suka main perempuan. Sepertinya, aku tak akan sanggup menjalani hidup jika seperti itu."

"Kay, setiap manusia punya cobaan masing-masing. Aku juga beruntung mendapatkan istri sepertimu. Yang bisa mengerti dan menghargai aku. Kita merasa lengkap dan sempurna. Tak ada masalah antara kita. Karena itu, masalah muncul karena orang ketiga." Kayla terdiam mendengar itu. Dia tahu kalau hidup penuh dengan cobaan. Kadang, dia ingin bersikap egois. Dia ingin selamanya bersama Raffa. Tanpa ada masalah dan cobaan. Namun, Kayla sadar itu semua mustahil.

"Apapun masalahnya, asalkan kita selalu bisa saling percaya. Dengan itu, aku yakin kita bisa menyelesaikan masalahnya bersama," ucap Raffa. Kayla mengangguk paham. Kepalanya bergerak mencari posisi yang nyaman di dada Raffa.

Setelah itu, mereka kembali mengobrol. Membicarakan segala hal yang ingin di ceritakan. Menghabiskan waktu hanya berdua.

***

Setelah ujian selesai, Raffa dan Kayla pun mempunyai waktu lebih banyak lagi untuk bersama. Di hari bebas belajar, Raffa dan Kayla jarang masuk sekolah.

Mereka lebih asyik jalan-jalan keliling kota. Nonton di bioskop dan menghabiskan waktu di rumah.

Karena itu, anak-anak Angkasa pun jadi sering berkunjung ke rumah Raffa dan Kayla. Lagi pula, Raffa memutuskan seperti itu agar dia tak bertemu Gea. Karena di sekolah, pasti ada Gea. Dan dia tak mau bertemu perempuan itu. Karena jika bertemu Gea, malamnya dia akan diabaikan sepenuhnya oleh Kayla yang marah dan merajuk.

Hari ini, anak-anak Angkasa kembali berkunjung ke rumah Raffa dan Kayla. Mereka masih memakai baju seragam dan menaiki motor masing-masing. Mereka semua datang sendiri-sendiri. Kecuali Zio. Dia membonceng seorang perempuan yang tidak Kayla kenali.

"Gue denger, surat kelulusan masih lumayan lama datangnya. Jadi, kita juga akan lama menikmati masa-masa bebas ini sebelum daftar kuliah," ucap Denis. Dia duduk di atas sofa dengan kedua kakinya yang dinaikkan dan dilipat.

"Ya gak bebas-bebas amat lah. Kita juga harus pikirkan ke depannya," sambung Zio. Tangannya bergerak merangkul bahu perempuan yang dia bawa. Kayla terka, itu pacar Zio. Tapi, Kayla tak pernah melihat perempuan itu di sekolah. Mungkin, murid sekolah lain.

"Raffa mana, Kay?" tanya Sebastian kala dia tak melihat sosok sahabatnya itu di ruang tamu.

"Baru selesai mandi. Sebentar lagi ke sini," jawab Kayla. Sebastian mengangguk paham. Melihat kondisi rambut Kayla yang basah pun dia sudah paham apa yang telah terjadi antara pasangan suami istri muda itu.

"Namamu siapa?" tanya Kayla pada pacar Zio yang sedari tadi hanya diam saja. Mungkin, malu dan canggung karena tak ada yang dia kenal kecuali Zio dan Alvin.

"Tarissa," jawab pacar Zio mengenalkan diri.

"Aku Kayla. Semoga kita bisa jadi teman," ucap Kayla ramah. Tarissa mengangguk. Binar bahagia terlihat di matanya karena Kayla merespon kehadirannya.

"Baru Raffa dan Zio nih yang punya pasangan. Kalian kapan lepas status jomblo?" tanya Kayla dengan nada meledek. Sebastian hanya membalas dengan gumaman pendek. Denis mengedikkan bahu acuh tak acuh. Fery menggeleng pelan. Sedangkan Alvin dan Kenan merespon dengan heboh.

"Jangan gitu dong, Kay. Jadi jomblo itu bebas. Jadi jomblo itu merdeka. Mau ke mana-mana bebas. Gak perlu izin sana-sini," ucap Alvin dengan bangga.

"Betul itu. Orang pacaran kebanyakan kayak orang gila. Liatin hape, senyum-senyum gak jelas. Mau pergi sama temen, harus izin. Gak izin, di marahi mulu. Ribet pokoknya," sambung Kenan membela status jomblonya.

"Alesan. Bilang aja gak laku," cibir Kayla. Tarissa hanya diam mendengarkan dengan kepala menunduk. Merasa tersindir dengan ucapan Alvin dan Kenan barusan.

Tak lama kemudian, Raffa datang. Perdebatan Alvin, Kenan dan Kayla pun terhenti. Raffa segera duduk di samping Kayla. Merangkul pinggang istrinya dengan mesra. Bahkan, Raffa dengan berani mencium pipi Kayla di hadapan semua teman-temannya.

"Dasar bucin," gerutu Alvin. Kesal juga melihat Raffa yang dengan terang-terangan memperlihatkan kemesraan dengan Kayla.

"Biarin. Dari pada lo jomblo," balas Raffa mengejek. Alvin menggerutu kesal. Karena itu, dia pun ditertawakan oleh Zio.

"Makanya, punya pacar dong, Vin. Biar bisa di peluk cium," ucap Zio memanasi. Alvin tak membalas dan langsung pergi dari sana. Mengajak Kenan dan Fery untuk main PS di ruang keluarga.

"Kay, udah pernah ngobrol sama Davina?" tanya Denis. Kayla menatap Denis dan menggeleng pelan.

"Belum pernah. Sejak saat itu, dia juga memblokir nomor dan semua akun sosmedku. Kami gak pernah komunikasi lagi," jawab Kayla.

"Dia sering bilang sama gue kalau sebenarnya dia sekarang udah sadar. Dia selalu ingin minta maaf sama elo. Dan dia selalu titip maafnya sama gue," ucap Denis.

"Aku seneng dengernya, Den. Btw, kamu tahu gak? Davina itu suka sama kamu dari dulu," ucap Kayla. Denis tertawa pelan mendengarnya.

"Gue tahu. Cara dia natap gue aja udah bisa gue tebak."

"Lah, terus, kenapa lo diemin?" tanya Zio heran.

"Gue gak tertarik. Lebih baik gue cuekin agar dia gak berasa di kasih harapan sama gue," jawab Denis santai. Zio mengangguk pelan. Ada benarnya ucapan Denis barusan.

Tak ada obrolan lagi di antara mereka. Sebastian dan Denis fokus pada ponsel masing-masing. Sedangkan Zio dan Raffa, fokus pada pasangan masing-masing.

"Udah di pikirkan nanti mau masuk jurusan apa saat kuliah?" tanya Raffa. Tangannya bebas bergerak menyentuh rambut Kayla dan mengusapnya pelan.

"Udah. Aku mau masuk jurusan tata busana," jawab Kayla. Ya, dia bercita-cita jadi designer pakaian. Sepertinya, menyenangkan. Dia akan mencoba.

"Baguslah," ucap Raffa. Tangannya semakin erat memeluk tubuh Kayla. Tanpa ragu-ragu, Kayla pun menyandarkan kepalanya pada dada bidang Raffa. Mengusapnya pelan dan membentuk pola abstrak dengan jari tangannya. Raffa pun membiarkan. Dia memilih untuk terus mengelus rambut lembut nan harum milik Kayla. Sesekali, dia juga mendaratkan sebuah ciuman lembut di puncak kepala Kayla.

Zio dan Tarissa yang melihat kemesraan Raffa bersama Kayla merasa risih. Sebab, kemesraan mereka jauh dibandingkan dengan Raffa dan Kayla. Karena itu, Zio pun mengajak Tarissa untuk menyusul Alvin dan yang lainnya ke ruang tamu.

Sebastian dan Denis pun tak mau mengganggu. Mereka menyusul Zio dan Tarissa. Meninggalkan sang pemilik rumah di ruang ramu.

"Kenapa mereka malah pergi?" tanya Kayla kebingungan.

"Biarkan saja," jawab Raffa. Kayla mendongak lalu tersenyum pada Raffa. Perlahan, Kayla melepaskan pelukan tangan Raffa. Raffa sempat kebingungan. Tapi, kebingungannya terganti dengan senyuman kala Kayla langsung duduk di atas pangkuannya. Kayla juga melingkarkan kedua tangannya ke leher Raffa.

"Raf, aku baru ingat sesuatu. Semalam, aku membuka ponselmu saat kamu ke kamar mandi. Aku membuka semua aplikasi dan di whatsapp, aku menemukan pesan dari perempuan bernama Jena. Siapa dia, Raf?" tanya Kayla penasaran.

Ada rasa khawatir dan takut dalam hatinya mengingat pesan-pesan dari Jena yang sarat akan perhatian pada Raffa.

"Dia adik Kak Lulu. Dia memang selalu mengirim pesan yang tak penting," jawab Raffa acuh tak acuh. Karena begitu faktanya. Bagi Raffa, pesan Jena tak penting.

"Tapi, Raf. Aku baca, sepertinya dia tertarik padamu," ucap Kayla. Ada nada khawatir dan cemburu dari ucapannya. Dan itu berhasil ditangkap oleh Raffa.

"Aku juga tahu itu. Tapi, aku hanya menganggapnya sebatas teman dan adik saja. Tak lebih. Karena perempuan yang membuatku tertarik dan jatuh cinta hanya kamu." Wajah Kayla merona merah mendengar itu. Pikiran buruknya tentang Jena pun lenyap seketika. Kini, hatinya di penuhi bunga-bunga mekar yang indah. Membuatnya merasa begitu bahagia.

"Kamu bisa aja," ucap Kayla malu. Raffa terkekeh pelan. Tangannya bergerak memeluk pinggang Kayla dengan erat. Semakin mendekatkan Kayla kepadanya. Kayla pun tersenyum lembut pada Raffa. Memberi sebuah hadiah kecil berupa kecupan di bibir Raffa.

"Kamu memang selalu bisa membuatku merasa begitu bahagia, Raf," ucap Kayla. Raffa tersenyum lagi. Senang mendengar ungkapan Kayla barusan.

"Dan kamu juga selalu membuatku bahagia, Kay," balas Raffa. Wajahnya mendekat pada Kayla. Mengincar bibir milik istrinya yang menjadi candu. Kayla tak menjauh ataupun menolak. Dia menerima bibir Raffa dengan senang hati. Membiarkan bibirnya di permainkan oleh Raffa.

Mata mereka terpejam. Menikmati setiap detak jantung yang berdegup. Menikmati setiap nafas yang berembus. Dan menikmati setiap detik yang terlewati dengan begitu indah.

Bab 8

Siang di hari Rabu terasa begitu panas akibat terik matahari. Walaupun cuaca begitu terik, tetap tak menghentikan aktivitas panas Raffa dan Kayla.

Suhu kamar meningkat drastis. Tubuh polos mereka mengkilat karena keringat yang bercucuran. Tapi, Raffa masih setia menggerakkan tubuhnya. Memberikan nafkah bathin untuk istrinya.

Kayla menikmati semuanya. Mengerang, mendesah. Mengekspresikan rasa yang diterima. Rambutnya yang terurai terlihat acak-acakan. Berantakan di atas bantal. Namun, itu malah jadi terlihat seksi di mata Raffa.

Pengantin baru yang sedang hangat-hangatnya, juga jiwa muda yang menggelora. Membuat mereka selalu haus akan sentuhan. Apalagi, ditambah pemikiran tak ada yang salah yang sudah tertanam di kepala mereka. Jelas, mereka tak merasa melakukan kesalahan. Sebab, mereka sudah terikat sebagai suami istri

SERAYA

"Kay..." Raffa menggeram pelan. Mempercepat gerak pinggulnya. Dengan kasar, dia menyingkap selimut yang membuat mereka semakin kegerahan. Tubuh mereka kini terkspos dengan jelas. Bergerak liar di atas ranjang. Di hujani sinar matahari.

Sedang asyik-asyiknya memadu kasih, tiba-tiba terdengar ketukan pintu yang kuat. Kayla langsung menutup mulutnya sendiri. Raffa pun mendesis kesal karena merasa kegiatannya terganggu.

"Raffa? Kayla? Mama sama Papa datang nih. Ada yang mau kami bicarakan," teriak Linda dari luar pintu. Walaupun tahu ibunya berdiri di depan pintu, Raffa tetap meneruskan kegiatannya yang sebentar lagi selesai.

"Iya. Nanti kami menyusul," balas Raffa dengan suara terengah-engah. Kayla melotot marah pada Raffa. Memberi isyarat pada Raffa untuk berhenti sejenak. Namun, Raffa menolak. Tanggung sekali jika harus dihentikan sekarang.

"Kamu kenapa, Raf? Lagi sakit kah?" tanya Linda terdengar khawatir. Gagang pintu bergerak membuat Raffa dan Kayla panik. Dengan cepat, Kayla menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

"Jangan di buka!" Teriak Raffa. Gerakan pinggulnya semakin cepat berusaha untuk segera menyelesaikan aktivitasnya.

"Kamu kenapa Raf? Mana Kayla? Ada apa di dalam?" tanya Linda masih terdengar khawatir. Raffa menggeram marah mendengar ketidakpekaan ibunya.

"Jangan di buka! Nanti aku dan Kayla menyusul!" teriak Raffa lagi. Dia semakin kesal kala ingat kalau pintu memang tidak dikunci.

"Jangan membuat Mama khawatir Raffa!" terdengar Linda yang balas berteriak. Mungkin, Linda menyangka kalau ada kejahatan di dalam kamar. Atau mungkin, berpikir kalau Raffa sedang berada dalam bahaya.

Cklek. Pintu pun di buka cepat oleh Linda.

"MAMAAA!!!"

***

Rona merah setia menghiasi pipi Kayla. Sedangkan wajah Raffa, di penuhi ekspresi marah dan kesal karena ibunya sendiri.

"Lain kali kunci pintu dulu," ucap Kayla sewot. Dia menyisir rambutnya dengan cepat. Tak enak hati berlama-lama di kamar bersama Raffa sedangkan kedua mertuanya menunggu di ruang tamu.

"Dasar orangtua tidak peka," gerutu Raffa marah. Ya, setelah adegan tak sengaja kepergok tadi, Linda pun langsung kembali menutup pintu dan berteriak meminta maaf karena tidak tahu. Sedangkan Raffa yang baru saja selesai menuntaskan hasratnya terus menggerutu marah.

Biasanya, setelah memadu kasih mereka akan beristirahat sesaat sambil saling berpelukan. Lalu mandi bersama diringi tawa dan candaan. Namun kali ini, mereka tak bisa melakukan itu. Raffa dan Kayla tak beristirahat sedetik pun. Mereka segera berlari ke kamar mandi dan membersihkan tubuh dengan waktu yang sangat singkat.

Kini, mereka berdua sudah selesai berpakaian. Tinggal menemui Trisna dan Linda di ruang tamu.

"Aku malu, Raf," ucap Kayla. Rona merah masih terlihat jelas menghiasi kedua pipinya.

"Mau gimana lagi, Kay," balas Raffa pasrah. Akhirnya, mereka pun segera turun menuju lantai bawah. Menemui Trisna dan Linda yang sudah menunggu.

Kayla terlihat gugup dan kikuk saat berhadapan dengan kedua mertuanya. Sedangkan Raffa memasang wajah jutek. Linda sendiri memalingkan wajah dan terlihat kesal. Mungkin, dia baru saja ditegur keras oleh Trisna karena mengganggu privasi anak mereka yang sudah menikah.

"Ujian kalian sudah selesai kan?" tanya Trisna langsung pada pokok pembicaraan. Dia tak mau membahas tragedi kesalahpahaman istrinya barusan. Lebih baik melupakannya langsung.

"Sudah," jawab Raffa singkat.

"Berarti, sekarang kalian harus memikirkan soal kuliah. Mau masuk jurusan apa nanti?"

"Manajemen bisnis. Kayla masuk jurusan tata busana," jawab Raffa. Kayla hanya diam saja. Membiarkan Raffa yang menjawab semua pertanyaan dari Trisna.

"Bagus. Universitas mana yang akan kalian pilih?"

"Belum tahu, Pa. Kita baru memikirkan jurusan saja. Itu bisa menyusul nanti. Lagi pula, surat kelulusan kami pun masih lama keluar."

"Begitu. Tapi, Papa punya saran universitas yang bagus," ucap Trisna. Dia pun menyebutkan nama universitas yang dia maksud. Menceritakan semua kelebihan universitas itu juga alasan kenapa universitas itu terpilih bagi Trisna.

"Kami akan pertimbangkan, Pa," putus Raffa. Trisna mengangguk pelan.

"Hari Sabtu nanti, kita akan ke Bekasi. Andres dan Lulu mau mengadakan pesta ulangtahun Bianca yang keempat," ucap Trisna. Setelah selesai dengan semua pembicaraan, Trisna dan Linda pulang. Raffa ingin sekali menolak perintah ayahnya barusan yang mengharuskan mereka pergi ke Bekasi di hari Sabtu. Sebab, pasti di sana nanti dia akan bertemu dengan Jena.

"Raf, kamu bilang, perempuan bernama Jena itu adik Kak Lulu. Terus, kalau nanti kita ke Bekasi, apa kita akan bertemu dengan Jena?" tanya Kayla. Sorot matanya memperlihatkan kekhawatiran dan ketakutan. Takut kalau saja Jena berulah seperti Gea.

SERAYA

"Entah, Kay. Tapi, sepertinya dia akan ada di sana." Wajah Kayla berubah murung mendengar itu. Raffa pun langsung memeluk Kayla. Berusaha meyakinkan Kayla kalau dia dan Jena tak memiliki hubungan apa-apa.

"Aku menganggapnya hanya sebatas adik saja. Tidak lebih. Dan, aku juga berharap dia bisa mengerti posisi kita sekarang yang sudah suami istri." Kayla diam mendengarnya. Hanya bisa mengangguk saja.

"Semoga dia tak semenyebalkan Gea," ucap Kayla. Raffa terkekeh pelan mendengarnya. Karena Trisna dan Linda sudah pulang, mereka pun kembali ke kamar. Bukan untuk memadu kasih. Tapi sekedar ingin bermesraan agar lebih leluasa.

"Lain kali, mau malam atau siang tetep harus kunci pintu. Malu tahu kepergok Mama," ucap Kayla mengingat kejadian memalukan tadi. Raffa tersenyum mendengarnya. Lalu mengangguk pelan. Salahnya memang tak mengunci pintu. Raffa begitu karena berpikir kalau Bi Minah tak mungkin berani membuka pintu sebelum di izinkan. Tak tahunya, ibunya yang datang.

"Iya, iya. Sekarang, mau lanjut yang tadi?" tanya Raffa menggoda. Wajah Kayla kembali memerah mendengar itu. Dia pun memukul dada Raffa dengan gemas.

"Nggak. Capek tahu," sungut Kayla.

"Capek? Capek kenapa coba? Kamu kan hanya diam saja," balas Raffa. Wajah Kayla semakin merah mendengar itu.

"Ya nggak mau aja lah, Raf. Baru juga selesai mandi. Masa nanti mandi lagi."

"Ya gak apa-apa lah. Lebih sering mandi, pasti semakin sehat," ucap Raffa ngasal.

"Pokoknya nggak."

"Iya deh," ucap Raffa mengalah. Dia menarik Kayla ke dalam pelukannya. Mendekapnya dan menciumi puncak kepalanya. Sesekali Raffa mengecup bibir manis Kayla. Namun, Kayla selalu menolak karena tak mau Raffa kembali bergairah.

Setelah lama mereka saling berdiam diri sambil berpelukan, Raffa pun bersuara. Mempertanyakan sesuatu yang rasanya belum pernah dia dengar dari Kayla.

"Kay, kapan harusnya kamu datang bulan?"

***

Mendengar pertanyaan Raffa, Kayla pun jadi panik. Buru-buru dia melihat kalender. Tetapi, itu percuma. Karena dia tak pernah mengingat tanggal berapa datang bulan.

"Aku tak ingat, Raf. Entah sudah berapa lama aku tak datang bulan," ucap Kayla dengan takut-takut. Merasa tak siap jika benar dia langsung hamil.

"Tak apa. Jangan takut. Sekarang, aku mau beli testpack. Mau ikut?" tanya Raffa. Kayla menggeleng. Malu jika harus datang ke apotek untuk membeli testpack. Walaupun dia dan Raffa suami istri, tetap saja orang lain akan berpikiran lain.

"Ya sudah. Kamu tunggu di sini. Aku pergi dulu," ucap Raffa. Dia mencium kening Kayla dengan lembut. Setelahnya bangkit berdiri dan pergi keluar dari kamar.

SERAYA

Kayla pun memilih menunggu di kamar saja. Dia menunggu dengan perasaan kalut yang memenuhi hati. Takut apa yang tak dia inginkan terjadi. Tapi, sepertinya Raffa tak ketakutan. Raffa malah terlihat santai-santai saja.

Jika diingat-ingat, dia menikah dengan Raffa sudah lebih dari satu bulan. Tapi, hubungan badan baru mereka lakukan setelah beberapa minggu menikah. Kayla juga merasa dia sudah lama belum datang bulan.

Tak lama, Raffa sudah kembali pulang. Membawa lima buah testpack dengan jenis yang berbeda.

"Ini, Kay. Penjualnya bilang, lebih bagus kalau di pakai di pagi hari, urin pertama. Tapi, mau sekarang katanya juga tak apa-apa," ucap Raffa. Kayla mengangguk. Membawa semua testpack itu ke kamar mandi untuk mencobanya langsung saat ini juga.

Beberapa menit di kamar mandi, akhirnya Kayla pun keluar. Wajahnya terlihat lega. Dia pun berjalan mendekati Raffa dan memperlihatkan hasil dari semua testpack itu.

"Negatif, Raf. Mungkin, siklus haidku saja yang telat dan tak teratur," ucap Kayla. Raffa hanya mengangguk. Kayla belum hamil, tak masalah baginya. Lagi pula, mereka juga masih muda. Kalaupun Kayla hamil, ya tak masalah juga. Dia akan menerima kabar itu dengan suka cita.

"Ya sudah. Sekarang, waktunya kita makan siang." Raffa menggenggam tangan Kayla dengan erat. Lalu mereka berjalan beriringan keluar dari kamar untuk makan siang.

***

SERAYA

Malam harinya, Raffa melarang Bi Minah masak. Sebab, dia dan Kayla akan makan malam berdua di luar. Rasanya, sudah lama mereka tak jalan-jalan di malam hari.

Makan malam kali ini, Raffa memilih sebuah cafe pinggir jalan. Bukan sebuah restoran. Entah kenapa, menurut Raffa jika di cafe mereka bisa lebih santai. Berbeda dengan restoran yang auranya begitu serius. Mungkin, karena seringnya restoran di pakai untuk sesuatu yang serius.

Mereka memesan dua porsi beef steak dan lemon tea. Sambil menunggu makanan, mereka pun mengobrol dan bercerita.

"Raf, aku penasaran deh sama Sebastian. Dia itu, sikapnya misterius sekali," ucap Kayla membahas salah satu teman Raffa yang membuatnya penasaran.

SERAYA

"Dia memang begitu dari dulu. Menurutku, tak ada kekurangan dalam dirinya. Tapi ya, kamu tahu sendiri kalau manusia itu tidak ada yang sempurna," balas Raffa.

"Orangtuanya kaya. Pengusaha emas dan perak. Walaupun pengusaha, mereka tetap memberikan perhatian penuh pada Sebastian. Jadi ya, dia tak kekurangan kasih sayang seperti kita." Raffa diam sesaat sebelum melanjutkan ceritanya.

"Sebastian pernah bercerita kalau dia dijodohkan dengan perempuan yang usianya dua tahun di bawah Sebastian. Mereka di jodohkan sejak kecil. Katanya, sebagai penyambung tali persahabatan kakek mereka."

"Lalu, apa mereka nikah muda seperti kita juga?"

"Enggak. Kalau gak salah, mereka akan di nikahkan setelah gadis itu tamat kuliah. Jadi, orangtua mereka mementingkan sekolah mereka terlebih dahulu."

"Begitu. Masih untung dong gak nikah muda kayak kita."

"Nikah muda juga ada untungnya. Kita bisa bermesraan tanpa takut dosa. Sebab, kita sudah halal." Wajah Kayla memerah mendengar itu. Ada benarnya ucapan Raffa barusan. Karena sudah menikah, mereka jadi bebas berduaan. Kalaupun hamil, Kayla tak takut karena dia sudah punya suami.

Obrolan ringan mereka terhenti sesaat kala pelayan datang mengantarkan pesanan mereka. Sambil makan, mereka tetap mengobrol.

"Raf, saat kita ke Bekasi nanti, kamu jangan tinggalin aku ya."

"Ya nggak akan lah."

"Ya maksudnya, saat di pesta kamu harus selalu bersamaku. Jangan tinggalin aku sendirian." Raffa terkekeh pelan mendengarnya. Dia pun mengangguk.

"Iya, Kayla. Tak mungkin aku membiarkan istriku sendirian. Bisa-bisa nanti di culik orang. Kan bahaya." Kayla tersenyum malu mendengar itu. Rona merah muncul menghiasi pipinya. Membuat Raffa mencubitnya gemas.

"Aku suka jika kamu malu-malu seperti ini. Jadi tambah lucu dan gemes," ucap Raffa. Kayla kesal sekaligus malu mendengarnya. Dia memukul lengan atas Raffa lumayan kuat. Namun, tak membuat Raffa kesakitan sedikit pun.

"Besok, kita sekolah?" tanya Kayla. Berusaha mengalihkan pembicaraan. Tak mau semakin lama di goda oleh Raffa.

"Nggak usah. Gak akan ada pengumuman apapun juga."

"Masa iya kita bolos seminggu ini, Raf?"

"Tak apa. Bebas juga. Gak belajar." Kayla menghela nafas pelan mendengarnya. Hatinya merindukan suasana sekolah. Tapi, kalau di pikir lagi, memang lebih baik diam di rumah. Jika pergi ke sekolah, yang ada dia makan hati melihat tingkah Gea yang benar-benar tak tahu malu dan terus saja berusaha mendekati Raffa.

"Iya deh. Tapi, sekali-kali jalan-jalan dong. Masa diem aja terus di rumah."

"Di rumah kita gak diem loh, Kay. Kan sedang berusaha buat dedek bayi."

"Raffa!"

"Ada apa, Sayang? Aku gak salah ngomong kan? Memang kenyataannya begitu." Wajah Kayla pun semakin memerah. Bahkan, telinganya ikut merah. Malu, karena jawaban menyebalkan Raffa. Juga panggilan 'sayang' yang di ucapkan Raffa.

"Tau ah!" ketus Kayla. Dia memalingkan wajah dan cepat menghabiskan beef steak-nya. Raffa malah terkekeh melihat kekesalan di wajah Kayla.

"Jangan buru-buru makannya. Santai saja. Nanti tersedak," ucap Raffa mengingatkan. Kayla tak mendengarkan dan tetap memakan makanannya.

"Oh iya, Kay. Besok kita kan gak akan ke sekolah. Bagaimana kalau nanti malam kita lembur aja?" tanya Raffa. Mendengar itu, Kayla pun tersedak. Raffa yang melihat itu membantu Kayla minum dan menepuk-nepuk punggungnya pelan.

"Sudah kuingatkan. Makan jangan buru-buru." Kayla mendelik tajam pada Raffa. Walaupun begitu, pipinya berkhianat karena masih saja menampilkan rona merah yang menggoda.

"Diam. Kamu itu nyebelin banget sih," gerutu Kayla. Dia kembali fokus pada beef steak dan lemon tea-nya. Mengabaikan Raffa yang duduk di sampingnya.

"Maaf deh. Tapi, nanti malam lembur ya?"

"Raffa!"

***

Raffa memang selalu ingin diam di rumah berduaan dengan Kayla. Walaupun Kayla selalu mengajaknya untuk sekolah, Raffa selalu menolak. Di sekolah, dia dan Kayla tak bisa bermesraan secara bebas. Tak seperti di rumah.

Hari ini, Raffa dan Kayla kembali tak masuk sekolah. Kenan, Zio dan Alvin sudah berkali-kali menghubungi Raffa. Namun, dengan sengaja Raffa tak mengangkat semua panggilan dari teman-temannya itu. Dia sudah mengirim pesan singkat pada Sebastian. Beralasan kalau dia dan Kayla sibuk bersiap untuk kepergian mereka esok hari ke Bekasi.

"Mereka pasti kesal karena sekarang kamu sudah jarang kumpul-kumpul dengan mereka," ucap Kayla. Mereka memang sedang bersiap. Trisna memberitahu Raffa kalau mereka akan menginap sekitar dua sampai tiga hari di Bekasi. Karena itu, mereka pun harus membawa beberapa pasang pakaian.

"Kay, aku pernah membaca postingan seseorang di sosmed. Katanya, *'dahulukan istri dan anak-anakmu ketimbang teman-temanmu'*."

"Aku tahu. Itu memang bagus, Raf. Tapi kan, aku juga memberimu izin untuk kumpul dengan mereka. Kalau kamu pergi kumpul dengan mereka hingga mengabaikanku dan tak memperdulikanku, itu baru salah."

"Sudahlah, Kay. Aku hanya malas jika harus keluar rumah. Lebih baik diam di rumah bersamamu."

"Jangan mulai deh, Raf. Aku suka geli sendiri dengar kamu ngegombal dan merayu."

"Aku tidak ngegombal atau merayu, Kay. Yang aku katakan itu fakta. Kenyataan."

"Iya deh. Terserah kamu saja," ucap Kayla pasrah. Dia menutup koper berisi pakaian miliknya dan Raffa yang sudah di kemas. Mereka memang hanya akan membawa satu koper pakaian berdua. Terlalu banyak membawa pakaian hanya akan merepotkan di perjalanan.

Kayla berjalan mendekati ranjang lalu membaringkan tubuhnya di sana. Sedangkan Raffa menyeret koper yang sudah disiapkan Kayla ke dekat lemari. Agar tidak menghalangi jalan.

Kayla mengambil ponselnya lalu membuka layar kuncinya. Keningnya berkerut heran kala dia melihat ada notifikasi pesan di whatsapp. Dan pengirimnya tanpa nama.

Penasaran, Kayla pun membuka pesan itu. Siapa tahu, penting. Atau mungkin, seseorang yang mengenal dirinya dan berganti nomor telepon.

Membuka pesan itu, lalu Kayla membacanya. Heran karena pesan itu hanya berisikan tiga huruf saja. Hai.

"Ada apa?" tanya Raffa kala dia melihat wajah kebingungan Kayla.

"Ada yang chat. Hai katanya. Tapi, gak tahu siapa," jawab Kayla seraya memperlihatkan pesan masuk barusan.

"Hm, orang iseng mungkin. Tapi, coba saja kamu balas dulu," saran Raffa. Kayla mengangguk patuh. Kayla pun mulai mengetik balasan. Selesai mengetik, Kayla segera mengirimkannya.

"Siapa katanya?"

"Belum membalas." Kayla menatap layar ponselnya cukup lama. Tak ada balasan, dia pun memilih untuk menyimpan ponselnya di atas nakas. Lalu menghadap Raffa dan memeluk tubuh Raffa.

"Gak ada balasan?" tanya Raffa penasaran. Kayla mengangguk kecil. Membenamkan wajahnya di dada Raffa.

"Raf, aku kok merasa lapar ya," ucap Kayla seraya menyentuh perutnya yang berbunyi pelan.

"Ya sudah. Ayo kita makan," ajak Raffa. Kayla dengan cepat menggeleng mendengar itu.

"Aku mau pizza sama ayam geprek, Raf. Beli di go-food ya," ucap Kayla merayu. Raffa mengangguk. Memenuhi keinginan Kayla. Dia pun mengambil ponselnya. Membuka aplikasi dan mulai memesan makanan yang diinginkan Kayla.

"Sudah. Tinggal menunggu," ucap Raffa. Dia kembali menyimpan ponselnya di atas nakas. Lalu membalas pelukan Kayla dengan erat.

SERAYA

"Raf, kadang aku berpikir. Apa kita ini memang jodoh yang ditakdirkan oleh Tuhan? Kadang, aku takut kalau kita terpisah oleh keadaan," ucap Kayla. Nada suaranya terdengar risau dan khawatir.

"Kay, jodoh itu sudah di atur oleh Tuhan. Contohnya, ya kita. Kita awalnya tak saling kenal. Hanya sebatas tahu saja. Tapi sekarang, kita jadi suami istri. Bahkan, kita menikah bukan karena cinta. Kita juga tak pacaran dulu."

"Lihat di luaran sana. Yang sudah bertahun-tahun pacaran namun ternyata nikahnya sama orang lain. Sebenarnya, gak ada yang salah dengan itu. Itu sudah takdir dari Tuhan yang tak bisa di ganggu gugat."

Kayla terdiam mendengar itu. Membenarkan penjelasan Raffa barusan. Memang benar, takdir dari Tuhan tak ada yang tahu. Kayla jadi teringat pada kakak sepupunya yang berpacaran dengan seorang lelaki sampai tujuh tahun lamanya. Tapi, akhirnya nikah malah sama yang lain.

"Gak ada istilahnya jagain jodoh orang. Masih mending kalau bener-bener di jaga. Kalau malah di rusak?" tanya Raffa. Kayla tersenyum pelan mendengarnya. Dia kagum. Kagum pada Raffa yang bisa berpikir sampai sejauh itu. Kayla jadi minder sendiri karena jalan pikirannya selalu pendek dan buntu.

"Raf, aku kagum padamu. Kamu itu, memang sosok idaman. Usiamu masih muda. Tapi, pikiranmu sudah sangat dewasa," ucap Kayla mengungkapkan kekagumannya.

"Kedewasaan tidak di ukur oleh usia, Kay. Tapi di ukur dari cara berpikirnya. Tak sedikit orang-orang dewasa yang masih bersikap kekanakan."

"Iya aku tahu. Makanya aku kagum padamu. Sekarang, aku merasa beruntung memiliki suami sepertimu," ucap Kayla. Matanya berbinar. Memperlihatkan kebahagiaan di hati. Raffa tertawa pelan melihatnya. Mengeratkan pelukannya

di tubuh Kayla dan menghujani permukaan wajah Kayla dengan ciuman lembutnya.

"Aku juga beruntung memiliki istri sepertimu, Kay," balas Raffa. Kembali, dia mendaratkan sebuah ciuman lembut di kening Kayla. Cukup lama. Sampai Kayla memejamkan mata menikmati hangatnya kecupan Raffa.

"Manusia tak ada yang sempurna. Begitu juga perjalanan rumah tangga kita. Pasti, akan selalu ada rintangannya. Yang penting, kita selalu bersama. Saling percaya dan menghadapi semuanya bersama-sama," ucap Raffa. Kayla mengangguk pelan. Terharu mendengar ucapan Raffa barusan.

Sedang asyik-asyiknya berpelukan, tiba-tiba pintu di ketuk dari luar. Terdengar suara Bi Minah yang memberitahukan kalau ada orang yang mengantarkan makanan.

SERAYA

"Sudah datang!" teriak Kayla girang. Dia berlari keluar kamar menuju pintu utama. Di susul oleh Raffa yang hanya memakai kaos tanpa lengan dan celana zipper pendek.

Membuka pintu, Kayla langsung mengambil pesanan mereka dari tangan ojeg. Sedangkan Raffa membayarnya dulu.

"Raf, ayo sini makan!" seru Kayla daru ruang keluarga. Selesai membayar pesanan mereka, Raffa segera menyusul Kayla untuk menikmati makanan pesanan mereka.

"Sepertinya enak," ucap Raffa. Mereka pun segera menyantap pizza dan ayam gepreknya. Karena belum makan siang, cara makan mereka pun terlihat begitu rakus.

"Aku kenyang," ucap Kayla setelah menghabiskan empat potong pizza dan dua ayam. Karena sudah selesai makan, Kayla pun kembali masuk ke kamar. Setelah cuci tangan dulu tentu saja.

Kayla kembali membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Sambil menunggu Raffa, Kayla pun membuka ponselnya. Dan ada balasan dari nomor tanpa nama tadi.

Penasaran, Kayla segera membuka dan membacanya. Dan dia terdiam dengan rasa kaget yang memenuhi hati setelah membaca pesan dari nomor asing itu.

'Hai Kayla, si pengkhianat munafik. Masih ingat ancamanku kan? Jangan merasa bahagia. Karena kebahagiaanmu akan segera berakhir. Camkan itu!'

SERAYA

Bab 9

Membaca pesan itu, otak Kayla langsung berpikir kalau yang mengirim pesan adalah Gea. Memangnya, siapa lagi? Selama ini, Gea lah yang sangat membenci dia memiliki hubungan dengan Raffa. Apalagi, yang pernah mengancamnya juga hanya Gea seorang.

Ada rasa kesal dan sedih di hati Kayla. Namun, dia tak mau meladeni. Lebih baik di biarkan saja. Mungkin, nanti capek sendiri.

Tak mau mendapatkan gangguan berupa teror menyakitkan hati dari Gea lagi, Kayla pun langsung memblokir nomor itu. Dia berharap, semoga ke depannya Gea tak kembali mengganggunya menggunakan nomor baru.

"Kay, pizzanya masih ada sisa. Aku simpan di kulkas. Hangatkan saja jika nanti mau kamu makan lagi," ucap Raffa. Dia langsung menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang. Mendekati Kayla dan memeluk pinggang ramping milik istrinya.

"Ada balasan dari nomor asing tadi?" tanya Raffa. Kayla mengangguk pelan.

"Ada. Aku terka, dia Gea," jawab Kayla.

"Gea? Memangnya apa balasannya?" tanya Raffa penasaran. Kayla menggeleng pelan. Enggan untuk menceritakan.

"Aku tak mau membahasnya, Raf," jawab Kayla lagi. Raffa lihat, ada kesedihan mendalam dari sorot mata Kayla. Dia pun menarik Kayla ke dalam dekapannya. Mengusap punggungnya berusaha memberikan ketenangan.

"Kalau tak mau, tak apa. Asal jangan di pikirkan juga," ucap Raffa. Kayla mengangguk pelan. Membenamkan wajahnya di dada Raffa. Memejamkan mata sambil mendengarkan irama detak jantung Raffa yang beraturan.

"Raf, aku minta kamu janji sama aku. Apapun yang terjadi nanti, jangan tinggalin aku," ucap Kayla lirih.

"Jika kamu pergi ninggalin aku, tak akan ada lagi yang peduli padaku," lirihnya.

"Aku janji akan selalu ada untukmu bagaimana pun keadaanmu, Kay. Aku janji." Raffa mencium kening Kayla dengan lembut. Menyalurkan rasa cintanya yang dalam pada Kayla.

"Kita sama-sama diabaikan oleh orangtua. Mereka akan peduli jika ada keinginan. Mungkin, karena itu Tuhan menyatukan kita. Agar kita tak kesepian dan bisa saling melengkapi." Kayla diam mendengar ucapan Raffa barusan.

Hatinya membenarkan itu semua. Mungkin, alasan itulah yang membuat mereka di satukan dalam sebuah ikatan pernikahan. Walaupun dengan cara di jodohkan. Yang penting, mereka kini sudah saling menyayangi dan mencintai.

***

Hari Sabtu pagi, Raffa dan Kayla sudah siap pergi ke Bekasi. Mereka diantar oleh supir. Mengikuti mobil yang ditumpangi Trisna dan Linda.

"Raf, kamu bisa nyetir mobil gak?"

"Nggak. Belum pernah belajar juga."

"Kenapa nggak belajar? Mobil ada juga."

"Belum ingin, Kay. Masih nyaman pakai motor kalau berpergian." Kayla diam tak bicara lagi. Memang benar sih enak pakai motor jika bepergian. Tapi, akan menyusahkan jika bepergian dalam kondisi hujan.

Setelah melewatkan beberapa jam di perjalanan, akhirnya Raffa dan Kayla pun sampai di sebuah gedung hotel. Mereka keluar dari dalam mobil dan masuk ke dalam hotel bersama Trisna juga Linda.

Karena akan menginap, Trisna pun menyewa dua kamar hotel. Untuk dia dan Linda, juga untuk Raffa dan Kayla.

"Sekarang, kalian istirahat saja dulu. Nanti siang, kita berangkat ke rumah Andres dan Lulu," ucap Trisna. Raffa dan Kayla mengangguk. Mereka pun berjalan menuju kamar hotel yang akan di tempati. Diikuti para pelayan hotel yang membawakan koper mereka.

"Wah, Papa memang tak tanggung-tanggung mengeluarkan uang. Hotel yang mewah sekali," ucap Kayla setelah mereka sampai di kamar mereka. Kamarnya sangat luas dengan perabotan yang lengkap. Kesan mewah sangat terasa dari kamar itu.

"Keterlaluan saja jika mereka memesan kamar hotel yang biasa dengan predikat orang kaya raya," balas Raffa. Kayla tergelak mendengarnya. Tapi, apa yang dikatakan Raffa ada benarnya.

Pelayan hotel hendak pergi setelah mengantarkan Raffa dan Kayla ke kamar mereka. Namun, langkah pelayan itu terhenti saat Raffa memanggilnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?"

"Di mana kamar orangtua saya?" tanya Raffa.

"Di sebelah kiri kamar ini, Tuan." Raffa mengangguk pelan. Lalu menyuruh pelayan itu untuk pergi.

"Suka kamarnya?" tanya Raffa.

"Suka banget, Raf. Kita bisa lihat pemandangan kota dari balkon," jawab Kayla senang. Raffa tersenyum mendengarnya. Dia berjalan mendekati Kayla lalu memeluk istrinya itu dari belakang.

"Berkunjung ke rumah Kak Andres. Sekalian bulan madu," bisik Raffa di telinga Kayla. Wajah Kayla memerah mendengar itu. Raffa pun tertawa pelan.

"Yuk. Masih ada waktu sampai siang nanti," ajak Raffa sambil menarik Kayla mendekati ranjang.

"Ish. Kamu kok jadi gini sih?" tanya Kayla sebal. Walaupun sebal, pipinya tetap dihiasi rona merah.

"Salah, Kay?" tanya Raffa. Dia berbalik dan menatap Kayla. Lalu melepaskan tangan Kayla. Kayla jadi grogi di tatap dengan intens seperti itu oleh Raffa.

"Nggak. Cuman-"

"Ya udah gak apa-apa kalau kamu gak mau," ucap Raffa memotong perkataan Kayla. Tangannya bergerak mengusap pelan kepala Kayla. Lalu berjalan mendekati ranjang dan langsung membaringkan tubuhnya di sana.

Sedangkan Kayla, masih setia berdiri. Menatap Raffa yang berbaring telungkup dengan perasaan bersalah. Jari-jarinya bergerak gelisah. Takut kalau Raffa marah padanya dan mendiamkannya.

"Raf," panggil Kayla. Tak ada jawaban dari Raffa. Kayla pun berjalan mendekati ranjang dan duduk di pinggirnya.

"Raffa." Masih tak ada balasan dari Raffa. Kayla pun jadi semakin takut kalau Raffa benar-benar marah padanya.

"Raf, maaf. Jangan marah," ucap Kayla sedih dengan kepala menunduk. Raffa yang semula memejamkan mata langsung menatap mata Kayla yang sudah berkaca-kaca.

"Jangan nangis. Aku tidak marah," ucap Raffa. Dia bangkit duduk lalu menarik Kayla ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku. Jangan marah padaku," ucap Kayla sedih.

SERAYA

"Tak perlu minta maaf, Kay. Kamu tidak salah. Aku juga tidak marah padamu," balas Raffa. Dia mencium kening Kayla sesaat. Lalu melepaskan pelukannya dan menatap Kayla.

"Aku yang harusnya minta maaf karena selalu memaksamu. Harusnya, aku tahu kalau kamu capek," ucap Raffa. Setelah itu, dia menarik Kayla untuk ikut berbaring dengannya.

"Sekarang, kamu tidur saja. Istirahat dulu sebelum nanti kita pergi ke rumah Kak Andres," ucap Raffa. Kayla mengangguk pelan. Namun, masih ada yang mengganjal dalam hati.

"Raf, bukannya kamu mau-"

"Sst. Sudah jangan di bahas lagi. Sekarang, cepat tidur," ucap Raffa sambil mengeratkan pelukannya di tubuh Kayla. Kayla pun diam tak bicara lagi dan membalas pelukan Raffa. Setelah itu, dia mengikuti Raffa memejamkan mata.

Dalam hati, Kayla berjanji kalau ke depannya dia tak akan menolak lagi saat Raffa meminta haknya. Karena melayani Raffa adalah kewajibannya. Jika bukan padanya, pada siapa lagi Raffa meminta? Dan Kayla tak mau kalau sampai Raffa tergoda perempuan lain.

***

Siang hari, Raffa dan Kayla pun siap untuk segera pergi ke rumah Andres bersama dengan Trisna dan Linda. Ulangtahun keponakan Raffa itu memang di selenggarakan di siang hari sampai sore hari.

Raffa sudah siap dengan setelan jas berwarna abu dan kemeja putih. Sedangkan Kayla memakai dress selutut berwarna merah marun dengan bagian rok yang mengembang dan atasan brokat.

"Sudah siap?" tanya Raffa. Kayla mengangguk dan tersenyum manis. Membuatnya terlihat lebih cantik di mata Raffa.

"Ya sudah. Ayo kita pergi. Papa dan Mama sudah menunggu di bawah," ajak Raffa. Kayla mengangguk. Mereka pun berjalan keluar dari kamar hotel dan mendekati lift. Masuk ke dalamnya dan menekan tombol menuju lantai satu.

Sampai di lobi hotel, mereka bertemu dengan Trisna dan Linda yang sudah menunggu mereka.

"Kami mau ke toko mainan dulu untuk beli kado. Kalian mau ikut atau langsung ke rumah Andres?" tanya Linda.

"Kami ikut saja, Ma. Sekalian beli kado juga," jawab Raffa. Linda mengangguk. Mereka pun segera masuk ke dalam mobil masing-masing. Yang di jalankan oleh supir masing-masing juga.

"Raf, bagaimana penampilanku?" tanya Kayla seraya menghadap Raffa.

"Cantik. Bahkan, menurutku kamu dandan terlalu berlebihan," jawab Raffa seraya menyentuh bibir Kayla yang di poles lipstik berwarna senada dengan dress-nya.

"Berlebihan gimana?"

"Ini. Harusnya kamu jangan tempelin apa-apa di bibirmu. Kesannya kamu jadi terlihat sudah dewasa." Raffa mengusap lipstik berwarna merah marun itu berharap bisa langsung menghilang dari bibir Kayla. Namun, ternyata lipstiknya menempel pada bibir Kayla.

"Aku hanya ingin tampil cantik saja, Raf."

"Kamu sudah cantik dari awalnya. Gak perlu pakai yang beginian."

"Aku ingin tampil lebih cantik, Raf. Aku tak mau kalau nanti kamu malah liatin adik kakak iparmu itu." Kayla merenggut sebal. Memalingkan wajah karena merasa kesal pada Raffa.

"Ya nggak lah, Kay. Kamu itu istriku. Dan bagiku, kamu yang paling cantik." Raffa menarik Kayla agar menghadapnya. Lalu menangkup kedua pipi Kayla dan menatap mata indah istrinya itu dengan lekat.

"Jangan berpikiran takut tersaingi, Kay. Karena selamanya, hanya kamu yang akan memiliki hatiku." Wajah Kayla merona merah mendengar itu. Dia pun jadi tersenyum malu-malu.

"Yang pengantin baru. Mesra banget," celetuk supir di depan mereka. Kayla semakin malu mendengar itu. Dia pun membenamkan wajahnya di dada Raffa. Menyembunyikan wajahnya yang semerah tomat.

"Biasalah, Pak. Apalagi kami masih muda," balas Raffa. Dua laki-laki itu tertawa. Sedangkan Kayla semakin malu. Tangannya pun tak henti memukuli dada Raffa. Sebal juga kesal dengan ucapan-ucapan Raffa yang semakin membuatnya malu.

"Gak usah malu-malu, Non. Saya juga pernah ngerasain kok," ucap si supir geli melihat tingkah malu-malu majikan perempuannya. Kayla semakin menyembunyikan wajahnya di dada Raffa. Raffa pun membiarkan saja. Sambil mengusap rambut yang lembut itu dengan penuh sayang.

***

Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih 15 menit, akhirnya mereka berempat sampai di rumah Andres dan Lulu setelah sebelumnya ke toko mainan dulu. Dan saat masuk, ternyata sudah banyak orang. Yaitu orangtua dari teman-teman Bianca.

Rumah Andres dan Lulu dihias sedemikian rupa. Spanduk bertuliskan 'Happy Birthday Bianca' terlihat jelas di dinding rumah. Belum lagi bunga dan balon yang menghiasi sudut rumah.

Sebuah kue ulangtahun bergambar tokoh kartun Masha tersimpan di atas meja yang di letakkan di tengah ruangan. Di atas kue itu, terdapat lilin berangka empat warna merah.

"Wow, pestanya meriah sekali," ucap Kayla kagum. Seingatnya, dia tidak pernah merayakan ulangtahun semeriah itu. Orangtuanya memang tipe membosankan. Akan memberi hadiah tanpa ucapan yang penuh cinta dan kejutan.

"Maklumlah. Bianca anak pertama juga cucu pertama dari dari dua keluarga," balas Raffa. Kayla mengangguk pelan. Lalu menatap Andre dan Lulu yang memakai pakaian serasi dengan gaun putri Bianca.

Kayla tersenyum senang melihat bagaimana perhatiannya Andre dan Lulu pada Bianca. Merasa iri sebab dia tak pernah di perlakukan begitu istimewa oleh orangtuanya. Dan dalam hati, Kayla berjanji. Kalau nanti dia punya anak, dia akan selalu menyayangi dan selalu memberikan perhatian pada anaknya nanti.

Jangan sampai apa yang dia rasakan selama ini di rasakan juga oleh anaknya nanti. Ya, nanti. Entah kapan.

"Kay, simpan dulu kadonya. Ayo ikut Mama," ajak Linda membuyarkan lamunan Kayla. Kayla pun segera mengikuti langkah Linda untuk menyimpan kado. Meninggalkan Raffa yang berdiri di samping Trisna.

"Nanti, kamu dan Raffa yang nyusul jadi orangtua," ucap Linda. Kayla tersenyum kecil mendengarnya. Merasa senang dan, entahlah. Perasaannya membingungkan.

Selesai menyimpan kado, Linda dan Kayla kembali pada suami masing-masing. Dan saat sampai di sana, Kayla melihat Trisna sedang berbicara dengan seorang gadis muda. Yang Kayla terka, seumuran dengannya.

Bisa Kayla lihat, gadis itu terus melirik ke arah Raffa. Lirikan manja dan caper yang membuat hati Kayla dongkol.

"Jena, ini Kayla. Menantu, Om. Istrinya Raffa. Pasti kamu sudah tahu dari Lulu," ucap Trisna mengenalkan Kayla pada Jena, adik Lulu.

"Iya, Om. Aku sudah tahu kok," balas Jena dengan senyuman manisnya. Kayla pun mendekati Raffa dan langsung menggandeng lengan Raffa. Dia tak akan membiarkan gadis yang sudah punya gelagat menjadi pelakor itu mendekati suaminya.

"Kayla, kenalkan ini Jena. Adiknya Lulu," ucap Trisna lagi. Kayla mengangguk dan tersenyum tipis pada Jena. Enggan untuk mengulurkan tangan.

Raffa menyadari gelagat Kayla yang tak menyukai Jena. Tak mau terjadi masalah, Raffa pun segera menyingkir dari sana. Mengajak Kayla tentu saja.

"Tuh kan. Dia itu cari perhatian sama kamu," ucap Kayla ketus. Wajahnya cemberut. Bibirnya mengerucut kesal. Membuat Raffa gemas melihatnya.

"Ya udah biarkan saja. Lagi pula, aku juga mengabaikannya," balas Raffa. Tangannya bergerak melingkari pinggang Kayla. Mereka kini berada di pojok ruangan. Memperhatikan Andre dan Lulu yang sedang memberikan sambutan.

Dari sudut mata, Kayla bisa melihat Jena yang berkali-kali melirik ke arah Raffa. Sepertinya, gadis itu tidak berani mendekati Raffa karena ada Trisna dan Linda di sana. Jika tak ada mereka berdua, entah apa yang akan terjadi.

Kayla pun dengan sengaja menyandarkan kepalanya pada bahu Raffa. Membiarkan Raffa memeluknya dengan erat. Dan membiarkan Raffa mencium kening serta puncak kepalanya. Berharap dengan itu Jena bisa mengerti kalau Raffa adalah miliknya. Dan selamanya akan begitu.

***

Setelah selesai menghadiri pesta ulangtahun Bianca, Raffa dan Kayla pun langsung pulang. Selama perjalanan menuju hotel, Kayla mendiamkan Raffa. Raffa sudah berkali-kali membujuk dan meminta maaf pada Kayla. Namun, Kayla setia bungkam.

"Kay, maaf. Bukan aku mau meladeninya. Tapi, bagaimana lagi. Tante Riska dan Kak Lulu menyuruhku," ucap Raffa. Kayla setia bungkam sambil memalingkan wajah. Enggan untuk menatap Raffa.

Tadi di pesta, Jena dengan manjanya meminta berfoto dengan Bianca dan ingin di temani Raffa. Semua orang malah mendukung Raffa agar menemani Jena. Andres pun berkata pada Kayla agar jangan cemburu karena Raffa dan Jena tak jauh seperti sepasang adik kakak.

Namun, Kayla tak bisa mentolerir. Sebab dia tahu kalau Jena menyukai Raffa. Dan Kayla sekarang tahu kalau semua keluarga Lulu memang berharap Raffa bersatu dengan Jena. Terlihat dari tatapan penuh harap mereka saat Jena berfoto bersama Raffa dan Bianca.

"Kay, maafkan aku. Lebih baik kamu memarahiku, mencaci maki aku. Dari pada mendiamkanku seperti ini," ucap Raffa lagi. Tangannya menggenggam tangan Kayla dengan erat. Namun, Kayla menepisnya dengan kuat.

"Aku bisa saja memaafkanmu, Raf. Tapi, kamu harusnya juga menolak. Kamu gak mikirin aku, Raf. Kamu lebih mementingkan perintah mereka dari pada perasaanku," balas Kayla dengan suara bergetar menahan tangis. Masih teringat jelas bagaimana Jena menggandeng lengan Raffa dan menyandarkan kepala di bahu Raffa. Yang paling mengesalkan adalah semua orang malah menyoraki dan menggoda Raffa juga Jena. Bahkan, Trisna dan Linda juga. Tak ada seorang pun yang memikirkan dia sebagai istri Raffa.

"Aku tak enak hati jika menolak permintaan mereka, Kay," ucap Raffa. Kayla mendecih kesal mendengarnya. Menghempaskan tangan Raffa yang berusaha menggenggam tangannya dengan kuat.

SERAYA

"Jangan sentuh aku," desis Kayla penuh kemarahan. Air mata mengalir membasahi pipinya. Dengan kasar, Kayla menghapusnya.

Raffa diam dan bingung bagaimana lagi meminta maaf pada Kayla. Bahkan, Kayla enggan dia sentuh sedikit pun.

Kayla pun setia bungkam dengan rasa sakit yang memenuhi seluruh relung hatinya. Baru kali ini dia merasakan bagaimana perasaan cemburu. Cemburu melihat suaminya sendiri di gandeng perempuan lain tepat di depan matanya. Dan itu sangat menyakitkan.

Beberapa menit kemudian, mobil yang mereka tumpangi masuk parkiran hotel. Kayla dengan cepat keluar dari dalam mobil. Berjalan memasuki hotel tanpa menunggu Raffa terlebih dahulu. Bahkan, dengan sengaja dia masuk ke dalam lift sendirian dan meninggalkan Raffa di lobi.

"Raf, Kayla kenapa?" tanya Linda panik saat dia melihat bagaimana sikap Kayla barusan. Raffa hanya diam tak menjawab. Dengan kepala tertunduk menatap lantai.

"Kalian bertengkar?" tanya Trisna. Raffa mengangguk pelan.

"Kayla marah saat aku difoto bareng Jena tadi," jawab Raffa dengan suara pelan.

"Hanya itu. Kirain apa. Ya sudah, jelaskan saja pada Kayla kalau kamu dan Jena itu hanya sebatas adik kakak. Gak lebih," ucap Linda. Raffa menggeleng pelan.

"Ma, sebenarnya selama ini aku tahu Jena menyimpan perasaan padaku. Dan Kak Lulu mendukungnya. Kayla pun sudah tahu akan hal itu. Makanya dia sangat marah sekarang," ucap Raffa. Linda membelalak kaget mendengarnya. Refleks, dia pun memukul bahu Raffa dengan kuat.

"Kalau gitu kenapa kamu tadi tidak menolak, Raf?" tanya Linda gemas dan kesal.

"Mama dan Papa juga menyuruhku kan?" hanya Raffa balik. Linda terdiam mendengar itu. Ingat kalau dia memang menyuruh Raffa.

"Sudahlah. Lebih baik kita segera temui Kayla. Ma, kita jelaskan juga pada Kayla. Kita harus meminta maaf pada Kayla karena tak memikirkan perasaannya," ucap Trisna. Linda mengangguk. Saat pintu lift terbuka, mereka segera masuk. Menekan tombol menuju lantai di mana kamar mereka berada. Tak sabar juga untuk menemui Kayla. Meminta maaf juga menjelaskan.

***

Sampai di kamar Raffa dan Kayla, Linda langsung meminta maaf pada menantunya itu. Dia sungguh tak tahu kalau Jena menyimpan perasaan terhadap Raffa. Jika tahu itu, dia jelas akan melarang Raffa menuruti permintaan Jena.

"Mama minta maaf karena malah menyuruh Raffa. Mama benar-benar tak tahu hal itu. Mama minta maaf karena tidak memikirkan perasaanmu," ucap Linda. Kayla menatap Linda dan tersenyum tipis. Dengan pelan, kepalanya bergerak mengangguk.

"Iya, Ma. Tak apa. Lagi pula, semuanya juga sudah terjadi," balas Kayla. Trisna dan Linda jadi tak enak hati melihat ekspresi wajah Kayla. Tanpa di tanya pun mereka tahu kalau Kayla masih sakit hati.

"Besok, kami akan berkunjung ke rumah keluarga Lulu. Kalian mau langsung pulang atau tinggal dulu juga tak apa-apa," ucap Trisna. Kayla dan Raffa mengangguk bersamaan. Setelah itu, Trisna dan Linda pun keluar dari sana. Meninggalkan Raffa dan Kayla.

Tak banyak bicara, Kayla yang sudah mandi dan ganti baju langsung membaringkan tubuh di atas ranjang. Menyelimuti diri dan memunggungi sisi ranjang yang kosong. Memejamkan mata dan mengabaikan Raffa.

Raffa mendekati ranjang dan langsung naik ke atasnya. Mendekati Kayla yang memunggunginya. Dengan pelan, Raffa pun memeluk tubuh Kayla.

"Kay, aku memang salah. Dan aku akan lebih senang jika kamu marah padaku. Atau mungkin, kamu mau memakiku. Silahkan. Asal jangan mendiamkanku seperti ini," lirih Raffa. Kayla diam dan setia memejamkan mata. Tak membalas semua ucapan Raffa.

"Lakukan apa saja yang kamu mau, Kay. Kumohon. Asal jangan diam seperti ini," ucap Raffa mengiba. Tiba-tiba, Kayla bangkit duduk. Menatap Raffa dengan tatapan marah dan mata berkaca-kaca.

"Maafkan aku, Kay," ucap Raffa sambil memegang tangan Kayla. Namun, Kayla menepisnya. Dengan cepat, tangannya melayang. Mengenai pipi Raffa dengan kuat.

PLAK

Raffa terdiam sambil memegangi pipinya yang memerah. Tatapannya terarah pada atas selimut. Terlihat kaget juga tak percaya bahwa barusan Kayla menamparnya.

Beberapa detik kemudian, Raffa tersadar dari rasa kagetnya. Dia tak meninggikan suara ataupun balik marah pada Kayla. Raffa masih merendah di hadapan Kayla.

"Tampar aku lagi sampai kamu puas, Kay," ucap Raffa pasrah. Namun, Kayla malah menangis. Detik berikutnya, dia menghambur ke dalam pelukan Raffa. Menangis tersedu-sedu di dada Raffa.

"Kamu jahat, Raf. Kamu jahat. Kamu nggak mikirin perasaan aku. Kamu malah mikirin mereka saja!" Kayla berucap disertai isak tangis. Raffa tak bersuara. Membiarkan Kayla mengeluarkan segala beban hatinya.

"Kamu malah mikiran mereka! Kamu nggak mikirin aku! Kamu hanya peduli pada mereka! Kamu nggak peduli pada aku!" Kayla masih terus meracau sambil menangis.

"Maafkan aku, Kay. Maafkan aku." Hanya itu yang bisa Raffa ucapkan untuk mewakili rasa bersalahnya yang telah menyakiti hati Kayla.

Setelah lama menangis, Kayla pun merasa capek. Dia masih setia memeluk tubuh Raffa. Raffa pun balik memeluk tubuh Kayla dengan erat.

"Maaf," ucap Kayla dengan suara parau. Dia mendongak dan menatap Raffa dengan mata sembabnya. Tangannya bergerak menyentuh pipi Raffa yang merah karena tamparannya tadi.

"Tak apa. Ini tak seberapa dengan sakit hatimu," balas Raffa sambil tersenyum. Kayla jadi merasa bersalah. Dia pun duduk tegak dan menghapus air mata di pipinya. Lalu, tanpa terduga Kayla langsung duduk di atas pangkuan Raffa. Mencium pipi Raffa yang dia tampar tadi.

"Maaf," ucap Kayla lagi. Raffa tersenyum dan mengangguk. Tanpa diduga, Kayla melepaskan kancing piyamanya sendiri. Membuat Raffa tersedak ludahnya sendiri karena kaget.

"Kay?"

"Harusnya aku tak menolak kamu tadi. Aku juga bersalah karena telah menamparmu, Raf. Jadi, biarkan aku menyenangkanmu malam ini," ucap Kayla. Raffa terkejut mendengar itu. Tak menyangka Kayla bisa seberani itu. Raffa yang memang sedari tadi ingin pun membiarkan Kayla menjamah tubuhnya. Membiarkan Kayla belajar.

Memang benar. Membicarakan masalah di atas ranjang itu akan cepat selesai.

SERAYA

Bab 10

Pagi hari, Trisna dan Linda langsung berangkat dari hotel menuju rumah orangtua Lulu. Mereka sudah berjanji semalam akan datang berkunjung. Masalah Raffa dan Kayla, Trisna dan Linda hanya berharap mereka sudah berbaikan lagi. Dan sekarang pun, mereka akan pergi tanpa mengajak anak dan menantu mereka.

Saat Trisna dan Linda sudah siap pergi, Raffa dan Kayla masih asyik bergelung dalam selimut. Saling berpelukan dan menjahili. Tak peduli kalau tubuh mereka sudah disinari matahari.

"Lain kali harus seperti semalam. Jangan nunggu sampai di ajak," ucap Raffa. Kayla tersenyum malu mendengar itu. Dengan gemas, dia mencubit puting susu Raffa. Membuat Raffa meringis kesakitan.

"Kay, itu sakit," ringis Raffa. Kayla malah terkekeh geli. Dia menjulurkan lidah mengejek Raffa.

"Rasain," ledek Kayla. Mata Raffa memicing tajam mendengar itu.

"Kay, kalau aku yang melakukan itu padamu, kamu pasti sudah nangis," ucap Raffa sebal. Kayla kembali terkekeh mendengar itu.

"Duh, yang marah," goda Kayla seraya menggerakkan dagu Raffa ke kanan dan kiri.

"Dasar istri nakal," ucap Raffa. Kayla malah tertawa mendengar itu. Melingkarkan kedua tangannya pada leher Raffa. Memberikan tatapan dan senyuman menggoda pada suaminya.

"Aku nakal karena di ajari oleh kamu," balas Kayla tak mau kalah. Raffa berdecak kesal mendengarnya. Padahal, dia tak merasa pernah mengajarkan sesuatu yang salah pada Kayla.

Tak mau mendebat lagi, Raffa memilih memeluk pinggang ramping Kayla. Menariknya agar semakin dekat dengan tubuhnya. Membuat tubuh depan mereka bersentuhan tanpa sehelai benang yang menghalangi.

"Kapan kita pulang?" tanya Kayla. Tangannya memainkan rambut Raffa yang acak-acakan karena belum di sisir. Dan rambutnya pasti lebih acak-acakan dari rambut Raffa.

"Terserah kamu kapan maunya," jawab Raffa. Dia memajukan wajahnya lalu mencium kening Kayla.

"Aku mau kita jalan-jalan dulu di sini," ucap Kayla dengan manja. Tangan kirinya bergerak menyentuh dada Raffa dan membuat pola melingkar. Menimbulkan rasa geli pada Raffa.

"Boleh saja," balas Raffa. Kayla tersenyum mendengarnya. Senang karena Raffa mau mengabulkan keinginannya.

"Ya udah. Kita mandi sekarang. Setelah itu kita jalan-jalan," ajak Kayla. Dia bangkit duduk dan melepaskan tangan Raffa dari pinggangnya. Menarik selimut sampai dada untuk menutupi tubuhnya. Kayla hendak turun dari atas ranjang. Namun, Raffa malah menariknya kembali.

"Jangan buru-buru dong," ucap Raffa. Dadanya bersentuhan langsung dengan punggung Kayla. Sedangkan tangannya melingkari perut Kayla.

SERAYA

"Jangan modus deh, Raf. Ayo mandi," ucap Kayla kesal. Raffa terkekeh pelan mendengarnya. Bukannya melepaskan Kayla, dia malah menarik Kayla agar duduk di atas pangkuannya.

"Sekali lagi ya," pinta Raffa. Bibirnya langsung bergerak cepat menciumi leher Kayla. Sebab, dia sudah tahu kalau Kayla akan mudah luluh jika lehernya di sentuh.

"Ehm, nanti saja," tolak Kayla disertai desahan pelan. Sekuat tenaga Kayla berusaha menyingkirkan kepala Raffa dari lehernya. Namun, tenaganya malah semakin melemah.

"Raffa ih!"

"Diam, Sayang. Ayo sekali lagi. Anggap saja kita ke sini sedang berbulan madu," ucap Raffa dengan senyuman menggodanya. Wajah Kayla memerah. Karena malu juga hawa panas yang tiba-tiba menyergap mereka.

Pada akhirnya, Kayla pasrah. Membiarkan diri dikuasai lagi oleh Raffa. Membiarkan Raffa memimpin kembali percintaan panas mereka.

***

Sekali lagi. Menjadi dua kata andalan Raffa jika ingin menguasai Kayla terus menerus di kamar. Niatan Kayla tadi adalah pergi jalan-jalan dari pagi sampai siang. Namun, nyatanya Raffa malah menahannya di atas ranjang sampai siang hari. Ditambah lagi di kamar mandi. Raffa memang menang banyak.

Karena itu, jadwal mereka untuk jalan-jalan pun ditunda. Karena setelah mandi, Raffa malah kembali mengajak Kayla bergulat. Kayla ingin menolak karena merasa lelah. Namun, dia ingat kemarin sudah berjanji dalam hati tak akan menolak saat Raffa meminta haknya. Tapi, apakah harus setiap waktu?

"Raf, nanti malam saja deh," pinta Kayla. Namun, Raffa menggeleng. Sambil melanjutkan kegiatan tangannya melepaskan seluruh kain yang menempel di tubuh Kayla.

"Aku maunya sekarang, Kay. Jalan-jalannya nanti malam saja sekalian makan malam," balas Raffa tak mau mengalah. Kayla cemberut mendengarnya. Walaupun dia juga suka, tetap saja lelah jika harus terus menerus. Apalagi, mereka baru selesai satu jam yang lalu saat di kamar mandi.

"Mumpung kamu belum datang bulan, Kay," lanjut Raffa. Kayla terdiam mendengar itu. Dia jadi kembali teringat akan masa menstruasinya yang sampai sekarang belum dia dapatkan.

Kayla kembali khawatir saat memikirkan itu. Namun, fokusnya hilang karena sentuhan-sentuhan Raffa. Kini, dia fokus pada kegiatan intimnya bersama Raffa.

Setelah menit demi menit berlalu, Raffa dan Kayla pun sampai pada puncak kenikmatan. Tubuh mereka yang baru saja selesai di bersihkan kembali lengket oleh keringat. Dengan nafas yang memburu dan terengah-engah.

"Raf, udah." Kayla merengek pada suaminya. Meminta Raffa membiarkannya untuk istirahat.

"Sudah untuk siang ini. Nanti dilanjut sore," balas Raffa sambil mengedipkan sebelah matanya. Kayla cemberut mendengar itu. Raffa sekarang jadi maniak. Ah, sejujurnya dia juga suka. Hanya saja, tubuhnya lemas jika digempur terus menerus.

"Raf, aku lapar," ucap Kayla. Sesaat, suasana begitu hening. Hingga terdengar suara perut Kayla yang minta di isi.

SERAYA

"Kita pesan lewat go-food aja. Aku malas pergi keluar." Raffa mengambil ponselnya dan memesan beberapa jenis menu makanan. Kayla pun hanya bisa patuh dan pasrah saja. Sebab, dia takut jika pergi keluar hotel tanpa Raffa. Takut tersesat.

"Jangan lupa minumannya." Kayla mengingatkan. Raffa mengangguk pelan. Beberapa menit kemudian, dia menyimpan ponselnya. Lalu kembali mendekati Kayla yang kondisinya sama sepertinya. Tak berpakaian dan hanya memakai selimut.

"Gak akan lama kan? Aku lapar nih."

"Enggak kok." Raffa memeluk Kayla. Menarik Kayla ke dalam dekapan hangatnya. Kayla pun mencari posisi nyaman di dada Raffa.

"Raf, aku senang punya suami sepertimu. Kamu itu, perhatian. Aku suka." Kayla berucap sambil mengusap dada Raffa dengan gerakan lembut.

"Aku juga senang punya istri cantik sepertimu, Kayla." Kayla tersenyum mendengarnya. Malu juga senang mendengar pujian dari Raffa.

Raffa memang bukan sosok sempurna seperti cowok-cowok di dalam novel. Bukan pula pria yang memiliki tubuh atletis dan perut sixpack yang menggoda. Bukan juga om-om yang hot idaman para remaja.

Tapi, Raffa adalah suaminya. Yang mencintainya dan yang dia cintai. Yang perhatian dan sabar menghadapinya kelabilannya. Yang tak marah saat dia melakukan kesalahan. Yang selalu memperlakukannya dengan penuh kasih sayang.

"Raf, lain kali jangan dengerin perintah dari orang lain. Kamu tahu sendiri kalau aku gak suka kamu dekat-dekat dengan perempuan lain. Apalagi, si perempuan suka padamu."

"Iya, Kay. Maafkan aku karena kejadian kemarin. Aku tak akan mengulanginya," ucap Raffa. Dia memeluk Kayla dengan erat. Lalu mengecup kening dan puncak kepala Kayla bergantian.

"Iya aku maafkan. Asal jangan kamu ulangi," balas Kayla. Dia mendongak san menatap Raffa. Lalu mencium bibir Raffa sekilas.

"Aku sayang kamu, Raf. Karena itu, kamu gak boleh khianati aku."

"Aku tak akan pernah mengkhianatimu, Kay. Aku janji."

***

Malam hari, Kayla mengajak Raffa untuk makan malam. Raffa pun menuruti keinginan Kayla karena dia memang sudah berjanji. Malam ini, mereka akan jalan-jalan sekaligus makan malam di Bekasi. Karena besok, mereka akan pulang.

Karena tak membawa motor, mereka bepergian pun memakai mobil yang dikemudikan oleh supir. Walaupun ada supir di depan mereka, Raffa maupun Kayla tak malu-malu saat bermesraan.

Pertama-tama, Raffa dan Kayla pergi ke taman. Membeli beberapa jenis jajanan yang ada di pinggir jalan. Selesai mengitari taman di malam hari, mereka pergi ke mall. Belanja beberapa pasang pakaian juga sepatu.

Selesai belanja, Raffa dan Kayla pun pergi ke restoran untuk makan malam. Mengisi perut mereka yang berbunyi karena lapar.

"Aku mau spageti dan jus sirsak," ucap Kayla semangat pada si pelayan. Pelayan berjenis kelamin laki-laki itu mengangguk dan mencatat pesanan Kayla.

"Kalau kamu, Raf?" tanya Kayla.

"Samakan saja," jawab Raffa singkat. Selesai mencatat pesanan, pelayan itu pamit undur diri. Meninggalkan Raffa dan Kayla.

"Setelah ini kita pulang ke hotel. Kamu harus bantuin aku kemas pakaian. Agar besok pagi kita bisa langsung pulang," ucap Kayla.

"Iya, Sayang. Kamu sudah mengatakan itu berkali-kali," balas Raffa. Wajah Kayla merona merah mendengar Raffa menyebutnya 'sayang'. Dia tersenyum malu-malu membuat Raffa gemas melihatnya.

Beberapa saat kemudian, pelayan datang membawakan makanan mereka. Karena memang sudah lapar, Raffa dan Kayla pun segera menyantap makanan mereka. Diiringi obrolan dan candaan tentu saja.

Saat makanan mereka hampir habis, tiba-tiba seseorang datang menghampiri meja mereka. Raffa dan Kayla mendongak menatap orang yang datang itu. Dan senyuman Kayla langsung lenyap seketika itu juga melihat seorang perempuan yang berdiri di dekat meja mereka.

"Hai, Raffa. Kebetulan sekali kita bertemu di sini." Jena, gadis itu langsung duduk di samping Raffa tanpa bertanya terlebih dahulu. Wajah Kayla seketika berubah jadi muram dan jutek melihat Jena yang beramah-tamah pada Raffa.

"Tadi pagi, orangtuamu datang berkunjung ke rumah orangtuaku. Kukira kamu akan ikut. Ternyata tidak," ucap Jena. Tangannya melambai memanggil pelayan untuk memesan makanan.

"Iya. Soalnya aku sedang sibuk bersama istriku," balas Raffa. Tangannya langsung menggenggam tangan Kayla yang berada di atas meja. Dia juga memberikan tatapan yang sangat lembut pada Kayla. Membuat Kayla bahagia namun membuat Jena jengkel.

"Oh. Tahun ini, kamu lulus sekolah ya?" tanya Jena lagi pada Raffa. Mengabaikan kehadiran Kayla yang duduk di samping Raffa.

"Iya. Aku dan Kayla lulus barengan. Jadi, nanti kita kuliah bersama juga." Sengaja Raffa menjawab setiap pertanyaan Jena dengan membawa nama Kayla. Berharap Jena menyerah karena dia terus membahas Kayla.

"Oh. Rencana, aku juga akan kuliah di Jakarta setelah lulus sekolah tahun depan. Kita bisa jadi satu kampus," ucap Jena girang. Raffa tertawa hambar mendengarnya. Tak senang sedikit pun mendengar Jena akan pindah.

"Begitu kah? Padahal universitas di Bekasi tak kalah bagus," ucap Raffa. Dia memberi kode pada Kayla agar segera menghabiskan makanannya. Kayla mengerti dan mengangguk. Kembali menyantap makanannya yang tinggal sedikit lagi.

Raffa heran sendiri dengan kedatangan Jena yang tiba-tiba. Penampilan Jena pun seperti sudah di persiapkan. Raffa jadi berpikiran negatif. Apa mungkin, Jena mengikuti dia dan Kayla?

Sebab, aneh saja jika Jena datang ke restoran seorang diri tanpa di temani siapapun. Karena setahu Raffa, kebanyakan para remaja akan lebih memilih untuk makan di cafe. Bukan di restoran.

Beberapa menit kemudian, pelayan datang membawakan makanan Jena. Jena pun menyantapnya. Sambil bertanya-tanya pada Raffa.

"Nanti, mau masuk jurusan apa saat kuliah, Raf?" tanya Jena.

"Manajemen bisnis," jawab Raffa singkat. Setelah itu, dia segera meneguk minumannya. Menghabiskannya dalam satu kali tegukan.

"Manajemen bisnis? Aku juga berniat kuliah masuk jurusan itu loh nanti. Wah, kita sehati ya," ucap Jena seenak jidat. Suasana langsung berubah seketika. Wajah Kayla memerah. Tangannya mengepal dengan kuat. Berusaha sekuat tenaga untuk tidak meninju wajah calon pelakor di hadapannya.

"Benarkah? Semoga sukses kalau begitu. Aku dan Kayla pamit duluan. Soalnya, kami harus pergi ke suatu tempat dulu," ucap Raffa cepat-cepat. Dia menggenggam tangan Kayla dan menarik Kayla pergi dari sana. Tatapan tajam Kayla pun tak terlepas dari Jena yang balas menatapnya dengan benci.

Setelah keluar dari restoran, Raffa segera mengajak Kayla masuk ke dalam mobil. Dia pun menyuruh sopir untuk segera menjalankan mobil.

"Mau ke mana lagi, Den?"

"Langsung pulang saja, Pak." Sopir mengangguk patuh dan melajukan mobil menuju hotel.

Wajah Kayla pun terus di tekuk kesal. Kedua tangannya terlipat di dada. Memalingkan wajah dan enggan menatap Raffa.

"Jangan marah dong, Sayang," ucap Raffa berusaha menggoda Kayla. Mendengar itu, wajah Kayla merona merah. Walaupun tersipu malu mendengar godaan Raffa, hatinya masih saja diliputi rasa kesal.

"Besok, kita langsung pulang. Aku tak mau lama-lama di kota ini," ucap Kayla marah. Ekspresi wajahnya yang cemberut membuat Raffa terkekeh geli.

"Iya, iya. Makanya kita langsung pulang ke hotel. Kita bisa bersiap malam ini agar besok langsung pulang," balas Raffa. Tangannya bergerak merangkul bahu Kayla dan mengusap lengan Kayla dengan lembut.

"Jangan marah lagi ya," ucap Raffa. Kayla mengangguk pelan. Dia pun menyandarkan kepalanya pada bahu Raffa. Menyamankan diri bersandar pada Raffa.

Setelah beberapa menit di perjalanan, akhirnya mereka pun sampai di hotel. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Raffa dan Kayla segera masuk ke kamar hotel yang mereka sewa. Untuk berkemas tentu saja. Dan, kegiatan malam yang rutin mereka lakukan.

***

Setelah malam hari yang menyebalkan karena kehadiran Jena, pagi-pagi sekali Raffa dan Kayla pun memutuskan untuk segera pulang. Mereka pulang duluan meninggalkan Trisna dan Linda yang masih akan tinggal di Bekasi selama dua hari ke depan.

Perjalanan mereka dari Bekasi begitu lancar. Jalanan tidak macet membuat mereka bisa sampai di Jakarta lebih cepat.

"Mau sekolah, Kay?" tanya Raffa setelah mereka sampai di rumah. Raffa menarik koper mereka menuju kamar dan menyimpannya di depan lemari.

"Iya. Sudah lama kita tak masuk sekolah," jawab Kayla. Dia berjalan mendekati koper dan membereskan isinya ke dalam lemari. Sedangkan Raffa, memutuskan untuk mandi terlebih dahulu.

Saat sedang membereskan pakaian miliknya dan Raffa ke dalam lemari, Kayla mendengar suara ponsel yang berdering. Dia celingukan mencari ponsel Raffa. Sebab, suara dering itu bukan dari ponselnya.

Setelah menemukan ponsel Raffa yang sedang di charge dari atas meja, Kayla pun segera melihat nama si pemanggil. Wajahnya langsung berubah kesal kala membaca nama Jena di layar ponsel Raffa.

"Cih. Ini cewek gak ada malu-malunya," gerutu Kayla sebal. Enggan mengangkat telepon Jena, Kayla pun langsung mereject-nya.

"Dasar cewek gatel," sungut Kayla kesal. Setelah mematikan panggilan dari Jena, Kayla pun berniat melanjutkan kegiatannya membereskan pakaian. Namun, ternyata Jena tak menyerah dan terus menelepon Raffa. Membuat Kayla geram sendiri.

"Ada apa, Kay?" Raffa yang baru keluar dari kamar mandi bertanya dengan heran pada istrinya yang marah-marah.

"Kamu urus tuh si Jena," jawab Kayla kesal. Dia berjalan mendekati lemari untuk segera menyelesaikan kegiatannya. Melewati tubuh Raffa begitu saja dengan wajah ditekuk kesal.

Raffa yang penasaran berjalan mendekati meja dan melihat ponselnya. Di layarnya masih tertera nama Jena sebagai orang yang menelepon.

"Kenapa nggak kamu angkat saja?" tanya Raffa.

"Males." Kayla menjawab dengan jutek. Raffa pun mengerti kalau Kayla marah dan kesal.

"Halo, Jen. Ada apa?" Rupanya Raffa mengangkat telepon dari Jena. Dan itu menambah kekesalan hati Kayla.

"Iya. Aku dan Kayla memang sudah di Jakarta sekarang." Kayla tak bisa mendengar suara Jena di telepon. Hanya jawaban-jawaban Raffa saja yang bisa dia dengar.

"Kalau Papa dan Mama belum. Mereka masih betah di Bekasi." Raffa kembali berbicara. Dari jawaban Raffa barusan, Kayla pun tahu apa yang di tanyakan Jena. Namun, tetap saja dia merasa kesal sebab Jena pasti senang karena bisa bicara dengan Raffa.

"Terus aja telponan," sindir Kayla. Setelah itu, dia beranjak masuk ke kamar mandi dengan langkah di hentakkan. Bahkan, Kayla menutup pintu kamar mandi dengan kasar. Hingga menimbulkan suara yang tak enak di dengar.

"Jen, sudah dulu ya. Kayla sepertinya marah," ucap Raffa. Tanpa menunggu balasan dari Jena, Raffa pun segera mematikan sambungan telepon. Dia berjalan mendekati pintu kamar mandi dan mengetuknya. Memanggil Kayla yang berada di dalam.

"Kay, buka dong pintunya. Jangan marah," ucap Raffa. Untuk beberapa saat, hanya terdengar gemericik air saja dari dalam.

"Kay..."

"URUS SAJA PEREMPUAN ITU!!!"

***

Raffa mengaku salah karena sudah mengangkat panggilan dari Jena. Namun, itu tak cukup bagi Kayla. Dia marah dan kesal karena Raffa tak mengerti dirinya. Setelah keluar dari kamar mandi pun, Kayla mendiamkan Raffa. Mengabaikan Raffa dan tak menjawab satu pun pertanyaan dari Raffa.

"Kay, jangan marah. Aku sudah menghapus nomor Jena. Aku bahkan memblokirnya agar dia tak bisa menghubungiku lagi," ucap Raffa. Kayla diam dan tak peduli. Mengambil tas sekolahnya dan segera keluar dari kamar. Berjalan cepat menuju halaman rumah.

"Kay, kita sarapan dulu," ajak Raffa. Tangannya meraih tangan Kayla dan menggenggamnya dengan erat. Namun, Kayla langsung menghempaskannya.

"Nggak," balas Kayla jutek. Dia segera masuk ke dalam mobil dan meminta supir untuk mengantarkannya ke sekolah. Meninggalkan Raffa di halaman rumah sendirian.

"Kayla!" Raffa berteriak memanggil namanya. Namun Kayla mengabaikan. Raffa pun terlihat berlari memasuki garasi untuk mengambil motornya.

Sampai di sekolah, Kayla langsung masuk ke kelasnya. Dia duduk di kelas sendirian sambil menyibukkan diri membaca buku. Walaupun tatapan mata terarah pada buku, tetap saja pikirannya kacau balau. Hatinya pun masih kesal terhadap Raffa yang malah mengangkat panggilan dari Jena tadi.

Karena datang ke sekolah diantar supir, banyak siswa yang bertanya-tanya jadinya. Kenapa Kayla tak datang bersama Raffa. Banyak yang berspekulasi kalau mereka sedang bertengkar. Bahkan, ada yang yakin dengan diri mereka sendiri kalau Raffa dan Kayla putus.

Namun, spekulasi mereka terbantah kala Raffa sudah datang ke sekolah. Dengan sedikit buru-buru, Raffa berjalan menuju kelas Kayla. Mendekati Kayla yang sedang merenung sendirian di bangkunya.

"Kay, jangan marah dong," pinta Raffa sambil menggenggam tangan Kayla dengan erat. Para siswa yang ada di kelas pun menatap mereka dengan tatapan penasaran. Seperti sedang menonton film secara langsung.

Kayla yang masih marah tak bicara. Dia pun berusaha melepaskan genggaman tangan Raffa.

"Udah deh, Raf," desis Kayla kesal. Malu juga di lihat murid sekelas.

"Kamu mau maafin aku kan?" tanya Raffa penuh harap. Kayla mencebikkan bibir mendengar itu. Memutar bola mata bosan dan bersedekap dada. Kepalanya pun bergerak mengangguk pelan.

"Iya-iya. Aku maafin," balas Kayla jutek. Walaupun Kayla membalasnya dengan jutek, Raffa tetap merasa bersyukur karena Kayla sudah memaafkannya.

"Sekarang, kita sarapan," ucap Raffa. Dia membuka tas sekolahnya lalu mengeluarkan dua kotak bekal polos berwarna abu-abu. Raffa menyerahkan salah satunya pada Kayla.

"Kamu langsung main pergi saja tadi. Jadi kita tak sempat sarapan. Makanya aku minta Bi Minah membuatkan bekal untuk kita," ucap Raffa menjelaskan tanpa diminta. Kayla tak membalas. Dia hanya mengangguk dan mulai membuka kotak bekal miliknya.

"Lain kali, jangan diangkat telepon dari perempuan genit itu," ucap Kayla sebelum menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. Kini, dia tak lagi mempedulikan

tatapan para siswa. Yang penting, dia dan Raffa berbaikan. Juga perutnya terisi dengan tuntas.

"Iya maaf. Aku sudah memblokir nomornya tadi," balas Raffa merendah. Mendengar itu, Kayla tersenyum kecil. Sebenarnya, dia salut juga pada Raffa yang bisa sabar menghadapi sifat kekanakannya. Raffa tidak ikutan marah padanya. Tapi, dengan sabarnya Raffa menghadapi sikapnya.

Marah, Kayla memang marah. Kesal juga. Cemburu jelas. Siapa yang suka melihat suaminya sendiri berbicara dengan perempuan lain walau hanya lewat telepon? Apalagi kalau tahu perempuan itu menyukai suami kita.

Sekesal dan semarah apapun Kayla, dia tetap tak sanggup jika harus lama-lama mendiamkan Raffa. Dia diam hanya ingin memberikan efek jera saja terhadap Raffa agar jangan membuatnya marah dan cemburu lagi.

Karena pada dasarnya, dia mencintai dan menyayangi Raffa. Dia tak akan sanggup mendiamkan Raffa untuk waktu yang lama.

Bab 11

Pulang dari Bekasi, Kayla merasa lega karena tak akan bertemu Jena si pengganggu lagi. Sayang, di Jakarta dia tetap bertemu dengan Gea. Yang jika berpapasan dengannya, selalu menatapnya sinis. Walaupun begitu, Kayla sebisa mungkin mengabaikan Gea.

Hari demi hari terus Kayla lewati dengan berusaha abai pada setiap orang yang tak menyukainya. Beruntung sekali dia memiliki Raffa yang setia menemaninya. Selalu menghiburnya dan membuatnya bahagia.

Surat kelulusan sudah mereka terima. Nilai yang didapatkan pun memuaskan. Namun, Kayla merasa sedikit kecewa karena nilainya di bawah Raffa.

"Aku akan selalu jadi yang pertama," ucap Raffa sombong kala surat kelulusan baru mereka terima. Kayla tak bisa berbuat apa-apa. Hanya cemberut saja.

Setelah surat kelulusan di bagikan, Raffa dan Kayla pun mengurus pendaftaran mereka menuju universitas. Setelah mereka pikirkan dengan matang, mereka pun memilih universitas yang di rekomendasikan oleh Trisna. Dengan masuk jurusan yang mereka inginkan.

Dengan nilai yang baik, mereka di terima di kampus dengan mudah. Kini, Raffa dan Kayla sedang menjalani masa orientasi mahasiswa baru.

"Kay, aku mau pergi keluar. Beli beberapa alat tulis. Mau titip sesuatu?" tanya Raffa. Dia menatap Kayla yang berbaring malas di atas ranjang. Tangan Raffa bergerak mengambil dan memakai jaket jeans miliknya.

"Mau martabak sama sate kambing. Minumnya jus sirsak sama jus jeruk," jawab Kayla. Kening Raffa berkerut mendengar itu. Merasa aneh. Namun, dia diam dan hanya mengangguk. Tak mempertanyakan keanehan yang dia rasakan.

"Oke. Nanti aku belikan. Aku pergi dulu," pamit Raffa. Dia berjalan mendekati Kayla lalu mengecup kening Kayla sesaat. Setelah itu dia beranjak pergi keluar dari kamar.

Selama Raffa pergi, Kayla setia baringan di atas ranjang. Rambutnya yang dia urai terlihat acak-acakan di atas bantal. Namun, dia tak mempedulikan itu.

Baru beberapa menit Raffa pergi, Kayla rasanya sudah merindukan suaminya itu. Dia pun meraih ponselnya dari atas nakas dan menghubungi Raffa. Cukup lama panggilannya diangkat oleh Raffa.

"Raf, masih lama gak? Aku kangen. Jangan lama-lama ya," ucap Kayla manja. Tangan dan kakinya bergerak memeluk guling miliknya dengan erat. seolah-olah itu adalah sosok Raffa.

"Ini masih di jalan, Kay. Aku juga gak akan lama kok," balas Raffa dari seberang telepon. Kayla hanya mengangguk. Walaupun itu percuma karena Raffa tak akan melihatnya. Setelah mendengar jawaban dari Raffa, Kayla pun langsung mematikan sambungan telepon.

"Huft. Kenapa aku rasanya malas sekali ya?" tanya Kayla pada dirinya sendiri. Ya, sedari pagi sampai malam ini, dia tak melakukan apapun selain pergi ke kampus. Jika tak memaksakan diri, rasanya Kayla malas mengikuti ospek. Namun, dia sebagai mahasiswa baru wajib mengikutinya.

Pulang dari kampus, dia tak melakukan apapun. Bahkan, seharian ini dia tak mandi. Rasanya benar-benar malas untuk beraktivitas. Beruntung Raffa tak berkomentar dengan bau tubuhnya yang pasti sangat tidak sedap sekarang.

Untuk membunuh rasa bosan yang hinggap saat menunggu kepulangan Raffa, Kayla pun memilih memainkan ponselnya. Berselfie ria dengan wajah kusam dan rambut seperti singa. Puas selfie, dia pun menginstal sebuah permainan untuk menghilangkan rasa bosannya. Dan itu sedikit berhasil melupakan rasa bosan yang datang barusan.

***

Pulang membeli alat tulis dan makanan pesanan Kayla, Raffa langsung berlari kecil menuju kamar utama yang dia dan Kayla tempati.

Masuk ke kamar, Raffa langsung di sambut senyuman lebar Kayla. Melihat senyum Kayla, Raffa pun jadi ikut tersenyum.

"Aku sudah menunggumu dari tadi loh," ucap Kayla. Dengan semangat, dia mendekati Raffa. Bukan memeluk atau mencium Raffa, tapi malah mengambil kantong kresek berisi makanan yang dia pesan.

"Wow. Pasti enak sekali," ucap Kayla semangat. Dia berjalan menuju sofa dan mulai menyantap sate kambing yang di beli Raffa. Melihat kerakusan Kayla saat makan, Raffa hanya geleng-geleng kepala saja.

"Kay, coba sisir rambut kamu. Udah kayak singa aja," ucap Raffa. Mata Kayla langsung mendelik tajam pada Raffa. Dengan sebal, dia memalingkan wajah.

"Terserah aku lah," jawabnya jutek. Raffa tersenyum kecil menanggapinya. Setelah melepaskan jaket dan membereskan alat tulis yang dia beli, Raffa pun berjalan mendekati meja rias dan mengambil sisir. Lalu, dia mendekati Kayla yang duduk di sofa. Dengan penuh pengertian, Raffa menyisiri rambut Kayla. Dengan pelan dan hati-hati.

SERAYA

"Kamu gak mandi, Kay?" tanya Raffa. Kayla menggeleng sebagai jawaban.

"Males," jawabnya singkat dan kembali melanjutkan aktivitas makannya.

Saat sedang menyisiri rambut Kayla, Raffa pun berpikir. Beberapa hari ke belakang, Kayla sedikit berubah. Biasanya, Kayla tak akan pernah melewatkan mandi walau hanya satu hari. Biasanya juga, Kayla akan mandi dua kali sehari. Saat pagi dan malam sebelum tidur. Tapi, sekarang Kayla sudah beberapa hari tak melakukan rutinitasnya itu.

"Kay, kamu baik-baik saja kan?" hanya Raffa. Dia menyimpan sisir berwarna hitam itu di atas meja lalu bergerak memeluk Kayla dari belakang.

"Memangnya aku kelihatan seperti orang sakit?" tanya Kayla dengan nada suara yang meninggi. Merasa tersinggung dengan pertanyaan Raffa barusan. Padahal, Raffa tak bermaksud apa-apa.

"Nggak kok. Kamu hanya, sedikit berubah sejak beberapa hari ke belakang. Kamu jadi sensitif dan sering malas beraktifitas," jawab Raffa dengan suara lembut. Dagunya dia tumpukan di bahu Kayla.

"Benarkah?" tanya Kayla tak percaya. Raffa pun mengangguk pelan. Kayla terdiam mendengar itu. Dia pun berhenti memakan sate kambingnya. Memikirkan jawaban Raffa barusan. Dan memang benar, perasaannya sangat sensitif sekarang. Raffa salah bicara sedikit saja bisa membuat amarahnya meledak-ledak.

"Menurutmu, aku kenapa, Raf?" tanya Kayla. Dia menengok ke samping. Pada Raffa yang sedang memejamkan mata.

"Entah, Kay. Hanya saja, aku ingat kalau sejak kita berhubungan badan, sampai kini kamu belum pernah datang bulan," jawab Raffa santai. Mendengar itu, tubuh Kayla menegang. Mengingat dirinya yang memang sampai kini belum dapat tamu bulanan.

"Jangan tegang gitu dong. Besok kita periksa ke rumah sakit ya. Biar semuanya jelas," ucap Raffa. Kayla pun mengangguk pelan. Terlihat dari wajahnya, dia sepertinya kaget. Dan mungkin, sedikit takut untuk periksa besok.

Saat Kayla lengah, dengan gerakan cepat Raffa menggendong Kayla. Membuat Kayla tersentak kaget dan tersadar dari lamunannya.

"Sekarang, kita mandi dulu. Biar wangi," ucap Raffa. Mendengar itu, Kayla berontak di gendongan Raffa.

"Gak mau! Aku gak mau mandi!" teriak Kayla. Namun, Raffa mengabaikannya. Dia tetap berjalan memasuki kamar mandi.

Sekuat apapun Kayla berontak, tetap saja tenaganya tak bisa mengalahkan tenaga Raffa. Dan setelah mereka masuk ke dalam kamar mandi, tak lama terdengar teriakan Kayla dari dalam.

"RAFFA! DINGIN!"

***

Hari ini, pulang dari kampus, Raffa dan Kayla langsung berangkat menuju rumah sakit. Selama perjalanan menuju rumah sakit dan menunggu giliran, Kayla terus saja merasa resah dan gelisah. Sedangkan Raffa santai-santai saja.

Tiba saat giliran, nama Kayla dipanggil. Dia dan Raffa pun masuk ke ruangan dokter kandungan.

"Sudah di tes memakai testpack belum?" tanya Dokter berjenis kelamin perempuan yang terlihat masih muda.

"Belum, Dok," jawab Kayla. Dokter tersebut mengangguk pelan. Berjalan mendekati rak lalu menyerahkan sebuah testpack pada Kayla.

"Di coba dulu," ucapnya. Kayla mengangguk dan berjalan menuju kamar mandi.

Tak lama kemudian, Kayla keluar dengan wajah pucat. Dia berjalan mendekati dokter dan menyerahkan testpack yang sudah dia coba.

"Coba kita USG dulu." Kayla lagi-lagi hanya mengangguk patuh. Dia naik ke atas ranjang pasien dan berbaring di sana. Bajunya di singkap oleh Dokter. Sedangkan matanya dan mata Raffa fokus pada layar monitor yang memperlihatkan gambar hitam putih.

Setelah beberapa menit, Kayla pun selesai pemeriksaan USG. Kini, dia dan Raffa kembali duduk berhadapan dengan dokter.

"Di USG, janin belum terlihat. Tapi, testpack menunjukkan hasil positif. Kemungkinan besar, janin tak terlihat karena ukurannya yang masih kecil. Adek bisa datang kembali tiga minggu lagi," ucap Dokter. Tanpa basa-basi lagi, mereka pun pergi dari sana. Langsung pulang menuju rumah mereka sendiri.

Selama perjalanan, wajah Raffa terlihat senang. Ada binar bahagia di kedua matanya. Jelas, dia bahagia karena Kayla memang sedang hamil. Walaupun belum terlihat saat USG, tapi testpack sudah memberikan hasil.

"Kay, ada sesuatu yang kamu mau?" tanya Raffa. Kayla menggeleng pelan. Lalu kembali menatap keluar jendela.

Berbeda dengan Raffa yang bahagia dan riang, Kayla malah terlihat murung. Mungkin, dia masih belum siap untuk menjadi orangtua di usia muda. Apalagi, dia baru masuk kuliah. Bahkan, usianya belum menginjak 20 tahun.

Sampai di rumah, Kayla langsung masuk ke kamar dengan langkah cepat. Raffa tahu, Kayla tak sebahagia dirinya saat tahu kalau mereka akan jadi orangtua. Raffa berusaha memahami perasaan Kayla yang belum siap jadi orangtua.

"Kay," ucap Raffa. Dia masuk ke dalam kamar. Menyimpan kunci motor di atas nakas lalu melepaskan jaket. Berjalan mendekati ranjang dan duduk di pinggirnya. Menatap Kayla yang berbaring memunggunginya.

"Kay, jangan terlalu khawatir. Kita akan melewatinya bersama-sama," ucap Raffa. Tangannya bergerak menyentuh kepala Kayla dan mengusapnya pelan.

"Aku tahu kehamilan ini terasa berat bagimu. Banyak yang harus kamu korbankan. Tapi, aku akan selalu ada untukmu. Jika kamu butuh apapun, katakan saja padaku. Selama aku mampu, aku akan melaksanakannya. aku akan mengabulkannya," ucap Raffa sungguh-sungguh. Kayla masih setia diam mendengar itu. Perlahan, dia menyingkap selimut. Lalu duduk dan menggeser tubuhnya mendekat pada Raffa.

"Aku takut, Raf. Aku takut tak bisa menjaga kandungan dengan baik. Aku takut tak bisa jadi ibu yang baik. Aku takut semuanya, Raf," ucap Kayla. Wajahnya murung. Terlihat gurat kesedihan di matanya.

"Jangan takut. Ada aku di sini," balas Raffa. Perlahan, Raffa merengkuh tubuh Kayla ke dalam pelukannya. Tangannya mengusap punggung Kayla dengan lembut berusaha memberikan kenyamanan dan ketenangan. Sesekali, Raffa juga mencium kening dan puncak kepala Kayla.

"Kamu ibunya dan aku ayahnya. Kita akan berjuang bersama. Jangan takut merasa sendirian," ucap Raffa lagi. Kayla mengangguk pelan. Membiarkan tubuhnya berada dalam rengkuhan Raffa.

Perlahan namun pasti, rasa takut dan khawatir di hatinya sedikit berkurang. Tak hilang, namun tak terlalu dominan. Raffa mampu membuatnya merasa nyaman dan tenang. Dan Kayla yakin, Raffa tak akan mengingkari ucapannya sendiri.

***

Di masa ngidam walaupun belum tahu berapa usia kandungannya, Kayla tetap melalui proses morning sickness. Bangun pagi, dia langsung berlari ke kamar mandi dan berhadapan dengan wastafel. Mengeluarkan cairan pahit yang membuat tenggorokannya terasa perih dan sakit. Setelahnya, Raffa datang.

Mengoleskan minyak kayu putih di tengkuknya. Juga memberinya air hangat agar merasa baikan.

Beruntungnya, morning sickness tak setiap hari di alami Kayla. Dalam seminggu, paling cuma dua kali. Dia juga tak pernah ngidam aneh-aneh. Hanya akan merasa ingin jika sudah melihat makanan di sosmed atau di televisi.

Kadang, Kayla juga memanfaatkan kesempatan. Dengan kondisinya yang sedang hamil muda, Raffa akan sangat memanjakannya. Saat dia ingin sesuatu, Raffa akan segera mengabulkannya. Jika dia ingin makanan, Raffa akan langsung membelikannya.

Dan malam ini, Kayla ingin makan nasi goreng. Namun, dia tak mau makan malam di rumah. Rasanya, dia ingin makan nasi goreng di pinggir jalan.

SERAYA

"Raf, main keluar yuk. Aku mau makan nasi goreng di luar," ajak Kayla pada Raffa yang sedang sibuk dengan tugas kuliah.

"Ke restoran?" tanya Raffa tanpa menatap Kayla.

"Nggak. Mau coba yang di pinggir jalan. Pasti enak," jawab Kayla dengan girang. Karena tahu Kayla sedang dalam masa ngidam, Raffa pun langsung menutup bukunya. Bergegas memakai jaket dan mengajak Kayla untuk segera pergi. Kayla tersenyum kegirangan karena Raffa yang sangat perhatian. Dia mendekati Raffa dan langsung menggandeng lengan Raffa.

"Ayo berangkat!" seru Kayla semangat.

***

Hari-hari berlalu dan Kayla menikmati masa ngidamnya dengan bahagia. Sebab, Raffa semakin perhatian terhadapnya. Apa yang dia inginkan selalu di kabulkan oleh Raffa.

"Raf, aku mau sarapan bubur," ucap Kayla manja. Hari masih pagi dan Kayla baru saja selesai cuci wajah. Dia bahkan belum mandi. Sedangkan Raffa, sudah rapi karena ada jadwal kuliah pagi. Sedangkan Kayla, akan masuk siang nanti.

"Bubur? Aku beliin dulu," ucap Raffa. Dia pun langsung melesat keluar dari kamar. Mencari tukang bubur keliling yang biasanya akan mangkal di perempatan jalan saat pagi hari.

Tak butuh waktu lama, Raffa sudah kembali dengan satu porsi bubur di tangannya. Dia menyuruh Bi Minah untuk menuangkannya pada mangkuk dan mengantarkannya ke kamar. Sedangkan Raffa, kembali bersiap-siap untuk pergi kuliah.

"Mau berangkat sekarang?" tanya Kayla. Dia bangkit dari atas ranjang dan berjalan mendekati Raffa. Dia mendekap tubuh Raffa dari belakang. Menghirup aroma wangi tubuh Raffa yang memang sudah mandi.

"Iya. Aku ada jadwal pagi hari ini," jawab Raffa. Dia berbalik. Menatap Kayla yang terlihat kecewa karena akan dia tinggalkan.

"Kamu berangkat jam berapa nanti ke kampus?" tanya Raffa. Jari-jarinya bergerak berusaha menyisiri rambut Kayla yang belum disisir sama sekali. Walaupun tidak rapi, setidaknya tak terlalu acak-acakan.

"Jam sebelas siang," jawab Kayla. Dia kembali memeluk Raffa. Menyandarkan kepalanya pada dada Raffa. Dia tak rela rasanya Raffa pergi tanpa dirinya. Dia akan kesepian di rumah jika tak ada Raffa.

"Kalau aku sudah tak ada jadwal atau sudah selesai, nanti aku jemput," ucap Raffa. Kayla mengangguk pelan. Dengan berat hati, dia melepaskan pelukan di tubuh Raffa.

"Awas nanti di sana jangan macam-macam sama perempuan lain," peringat Kayla. Raffa tertawa pelan mendengarnya. Menyentuh kepala Kayla dan mengusapnya pelan.

"Iya gak akan," balas Raffa. Dia melangkah mendekati Kayla. Lalu mencium kening Kayla dengan lembut. Setelah itu, Raffa mencium bibir Kayla dan memagutnya sesaat.

"Aku berangkat dulu ya," pamit Raffa. Dia menenteng tasnya dan berjalan keluar dari kamar. Kayla pun mengantarkan Raffa sampai pintu utama. Kayla hanya bisa melihat kepergian Raffa dari ambang pintu. Malu untuk keluar rumah karena penampilannya yang masih acak-acakan.

"Non, ini buburnya." Bi Minah berucap sambil membawakan semangkuk bubur dan segelas air teh hangat untuk Kayla.

"Simpan di ruang makan saja, Bi," perintah Kayla. Bi Minah mengangguk dan berbalik untuk kembali ke ruang makan.

***

Jam sepuluh lebih beberapa menit, Raffa sudah selesai dengan kelasnya. Dia pun segera menuju parkiran untuk pulang ke rumah sekalian menjemput Kayla.

Di parkiran, Raffa segera mengambil motornya. Tak lupa, dia juga memakai helm. Baru juga mau pergi, ada seseorang yang memanggil namanya. Saat menengok, Raffa melihat salah satu dosen yang mengajarnya berjalan menuju ke arahnya. Diikuti seorang perempuan di belakang dosen itu.

"Raffa, Saya mau minta tolong," ucap dosen itu.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak Aldi?" tanya Raffa sopan. Dia bahkan turun lagi dari motornya dan kembali melepaskan helm.

"Iya, saya butuh bantuan kamu. Kenalkan, ini Reysa, keponakan saya. Dan saya minta tolong kamu untuk mengantarkannya pulang ke rumah. Soalnya, rumahnya jauh dari sini. Dan saya tak bisa mengantarkannya pulang. Saya percaya kamu bisa mengantarkannya pulang dengan selamat," ucap dosen bernama Aldi itu. Mendengar permintaan Aldi, Raffa keberatan. Sebab dia harus segera menjemput Kayla.

"Maaf, Pak. Saya tidak bisa. Karena saya harus segera menjemput istri saya, Kayla," balas Raffa dengan raut wajah bersalah. Dia merasa tak enak pada Aldi. Tapi, dia juga tak bisa mengabaikan Kayla. Apalagi dia sudah bilang akan menjemput Kayla tadi pagi.

"Tak apa. Biar saya nanti yang bilang pada istri kamu. Tolong antarkan Reysa ya. Terima kasih sebelumnya. Saya ada rapat," ucap Aldi cepat. Tanpa menunggu balasan dari Raffa, Aldi langsung pergi dari sana.

Raffa menatap Reysa yang menunggunya. Menghela nafas pelan, Raffa pun pasrah. Dia harus mengantarkan Resya. Sebagai rasa hormatnya karena Aldi yang menyuruh.

"Rumahmu di mana?" tanya Raffa seraya memakai helmnya kembali. Reysa mendekat dan memberitahukan alamat rumahnya. Raffa meringis dalam hati mendengarnya. Lumayan jauh dari kampus.

"Baiklah. Cepat naik," perintah Raffa. Reysa mengangguk dan segera naik ke atas motor. Setelah siap, Raffa pun segera melajukan motornya. Dia harus mengantarkan Reysa secepat mungkin ke rumahnya agar dia bisa menjemput Kayla.

***

Sudah jam sebelas tapi Raffa masih belum terlihat. Kayla pun menggerutu kesal di halaman rumah. Kesal menunggu Raffa yang tak kunjung datang.

Karena kelas di mulai jam sebelas lebih 30 menit, Kayla pun masih menunggu Raffa. Sayang, setelah 15 menit berlalu, Raffa masih belum datang menjemputnya. Kayla berusaha menghubungi Raffa. Namun, nomornya malah tidak aktif. Karena tak mau ketinggalan kelas, Kayla pun akhirnya berangkat ke kampus di antar oleh supir.

Selama di perjalanan menuju kampus, Kayla tak henti menghubungi Raffa. Namun, tetap saja nomor Raffa tida aktif.

"Dia ke mana sih?!" gerutu Kayla kesal.

Beberapa menit kemudian, Kayla sudah sampai di kampus. Dia meminta supir untuk pulang saja. Dan dia pun segera masuk ke area kampus. Berlari kecil menuju kelasnya agar tidak ketinggalan. Di koridor, dia bertemu dengan Aldi. Dan Aldi menghentikan langkahnya.

"Kayla, kamu berangkat ke sini bersama siapa?" tanya Aldi. Kayla heran mendengarnya. Aneh rasanya Aldi bertanya hal yang kurang penting.

"Bersama supir, Pak. Memangnya kenapa?" tanya Kayla penasaran.

"Oh, begitu. Iya, maaf. Soalnya tadi Raffa saya suruh dulu untuk mengantarkan Reysa pulang ke rumahnya yang jaraknya cukup jauh dari sini. Mungkin, Raffa masih di perjalanan sekarang," jawab Aldi.

"Siapa Reysa, Pak?" tanya Kayla curiga. Jelas dia tahu kalau Reysa adalah nama perempuan.

"Reysa itu keponakan saya. Dia juga mahasiswa baru. Karena saya tak bisa mengantarkannya pulang, saya pun menyuruh Raffa. Karena saya percaya pada Raffa," jawab Aldi. Mendengar itu, Kayla terdiam. Jadi, Raffa telat menjemputnya karena harus mengantarkan perempuan bernama Reysa yang merupakan keponakan Aldi?

"Ya sudah. Saya duluan." Aldi pamit dan pergi dari hadapan Kayla. Kayla pun mematung di tempat. Bertanya-tanya di mana Raffa sekarang.

"Kenapa ponselmu gak aktif, Raf?" gumam Kayla khawatir dan takut. Dia takut Raffa kenapa-kenapa. Dan dia takut jika Raffa berdekatan dengan perempuan lain. Dia takut sesuatu yang tak pernah dia inginkan terjadi.

"Kamu gak boleh curigaan, Kay. Raffa sudah berjanji," gumam Kayla berusaha menyemangati diri sendiri. Setelah itu, dia kembali berjalan menuju kelasnya yang tinggal beberapa langkah lagi.

SERAYA

Bab 12

Jam empat sore, Kayla sudah selesai kuliah dan akan segera pulang. Sejak tadi, dia merasakan getar dari ponselnya. Karena ada dosen di kelas, Kayla pun tak berani melihatnya. Saat sudah selesai dengan kelas, dia mengecek ponselnya. Enam panggilan tak terjawab dari Raffa. Mengetahui itu, Kayla pun langsung balik menghubungi Raffa.

"Raf? Kamu di mana?" tanya Kayla langsung saat telepon tersambung.

"Aku di rumah, Kay. Kamu sudah selesai belum? Biar aku jemput," jawab Raffa dari seberang telepon.

"Ini baru keluar kelas, Raf. Aku tunggu kamu di pinggir jalan ya," balas Kayla. Setelah itu, sambungan telepon pun terputus. Kayla berjalan keluar area kampus dan berdiri di pinggir jalan. Menunggu jemputan Raffa.

Tak lama kemudian, Raffa datang. Wajahnya terlihat kusut. Dan Raffa tak memakai jaket maupun helm.

"Jaket dan helmmu ke mana, Raf?" tanya Kayla heran. Apalagi melihat wajah kusut Raffa yang terlihat sedang kesal.

"Kita pulang sekarang. Nanti di rumah aku ceritakan," ucap Raffa tak sabar. Kayla hanya mengangguk. Segera naik ke atas motor dan memeluk Raffa agar tak terjatuh. Raffa pun langsung melajukan motornya lagi dengan kecepatan yang lumayan tinggi agar segera sampai di rumah.

Sampai di rumah, Kayla langsung masuk ke kamar. Disusul oleh Raffa yang selesai menyimpan motor ke garasi.

SERAYA

"Pak Aldi bilang, beliau minta tolong kamu untuk ngantarin keponakannya. Apa itu benar?" tanya Kayla. Dia duduk di pinggir ranjang. Menyimpan tasnya di atas nakas.

"Iya. Makanya aku tak bisa menjemputmu tadi. Maaf," ucap Raffa menyesal. Dia duduk di samping Kayla dan langsung menggenggam kedua telapak tangan Kayla.

"Di jalan, bensin habis dan ban bocor. Mana jauh ke pom bensin dan bengkel lagi. Entah berapa ratus meter aku mendorong motor menuju bengkel dan pom bensin terdekat," ucap Raffa menjelaskan rincian kejadian yang dia alami hingga telatnya dia menjemput Kayla.

"Rumah keponakan Pak Aldi memang cukup jauh dari sini," lanjut Raffa. Kayla mengangguk pelan.

"Tapi, kamu tak apa-apa kan? Tak ada hal buruk yang terjadi kan?" tanya Kayla. Tangannya bergerak menyentuh rahang Raffa. Lalu mengelusnya dengan lembut.

"Tidak ada. Aku baik-baik saja," jawab Raffa dengan senyuman kecil. Senang karena Kayla mengkhawatirkannya.

Kayla pun merasa lega. Raffa baik-baik saja dan sekarang Raffa berada di sampingnya. Bersamanya dan menemaninya.

"Raf, kalau bisa ya, lain kali coba tolak perintah Pak Aldi. Aku tahu kalau beliau itu dosen kita yang harus kita hormati. Tapi, aku tak rela jika kamu harus sering mengantarkan keponakan beliau pulang," ucap Kayla mengungkapkan isi hatinya yang mengganjal sejak tadi. Kepalanya menunduk. Menyembunyikan wajahnya yang sedikit murung. Takut Raffa marah karena ucapannya.

"Aku sudah berusaha menolaknya tadi, Kay. Dengan alasan aku harus menjemputmu. Tapi, Pak Aldi ngotot. Malah bilang agar dia saja yang mengatakan padamu kalau aku mengantarkan keponakannya pulang," balas Raffa. Mendengar itu, Kayla terdiam.

"Ya, tapi aku tak suka. Mendengarnya saja aku sudah kesal, Raf. Apalagi kalau sampai melihat kamu membonceng perempuan itu," lirih Kayla. Karena hormon kehamilannya juga, perasaannya jadi sensitif. Matanya mulai berembun dan suaranya bergetar.

Raffa menghela nafas pelan. Tak mau membuat Kayla sedih, dia pun menarik Kayla ke dalam pelukannya. Berusaha menenangkan Kayla agar Kayla tak menangis.

"Aku akan berusaha, Kay. Aku harap, Pak Aldi tak akan menyuruhku mengantarkan keponakannya lagi," ucap Raffa berharap. Kayla mengangguk. Dia pun berharap semoga dosen mereka itu tak memberi perintah serupa pada Raffa seperti tadi.

***

Harapan tinggal harapan, karena nyatanya Aldi terus meminta bantuan pada Raffa. Kayla pun sudah memohon pada Aldi agar jangan Raffa yang di perintah. Namun, Aldi tetap bersikukuh kalau dia hanya percaya pada Raffa.

Karena secara tak langsung di paksa oleh Aldi, Raffa pun tak bisa menolak. Jika terus menolak, dia malah jadi merasa tak enak hati pada Aldi.

Karena itu, Raffa dan Kayla pun sering cekcok masalah Reysa. Kayla tak terima Raffa yang sering mengantarkan Reysa pulang dan membuatnya harus pulang bersama supir atau taksi. Sedangkan Raffa tetap merasa tak enak hati jika menolak perintah Aldi yang merupakan dosennya.

Seperti siang ini, mereka kembali bersitegang di dalam kamar. Mata Kayla sudah berkaca-kaca. Dan Raffa terlihat frustasi.

"Saat sekolah, ada Gea yang mengganggu kita, Raf. Saat kita di Bekasi, ada Jena yang mengganggu kita. Dan sekarang perempuan itu," ucap Kayla dengan suara bergetar menahan tangis. Merasakan sakitnya hati saat melihat bagaimana Reysa di bonceng oleh Raffa dan memegang bahu Raffa. Sedangkan dia, pulang kuliah malah naik taksi.

"Kay, kumohon mengertilah. Aku juga tak ingin seperti ini. Aku tak enak hati jika terus-terusan menolak perintah Pak Aldi," ucap Raffa frustasi.

"Kamu mengatakan hal yang sama saat kita di Bekasi, Raf. Kamu lebih mementingkan rasa tak enak hatimu terhadap orang lain ketimbang perasaanku," balas Kayla. Air mata sudah tak bisa Kayla tahan lagi. Kini, pipinya sudah basah.

Raffa tak membalas lagi dan dia memalingkan wajah. Terlihat sekali dari wajahnya kalau dia juga tertekan.

"Sekarang, aku memberimu pilihan. Kamu lebih memilih aku, atau memilih perintah Pak Aldi," ucap Kayla. Setelah itu, Kayla beranjak pergi dari kamar utama. Dia membuka dan menutup pintu dengan kasar disertai isakan tangis. Tak lama kemudian, Raffa mendengar pintu kamar sebelah dibanting dengan kuat. Jelas itu Kayla.

"Argh!" Raffa berteriak kesal dan frustasi. Berjongkok dan menjambak rambutnya sendiri. Pusing dengan keadaan yang sedang dia hadapi sekarang.

Yang Raffa inginkan adalah Kayla mengerti dirinya. Mengerti dirinya yang masih mahasiswa baru dan tak mau mencari masalah dengan menolak perintah seorang dosen. Namun, Kayla adalah seorang perempuan. Dan perempuan akan

lebih cepat menangkap sesuatu dengan perasaan. Bukan dengan logika. Dan jelas, Kayla tak suka melihat Raffa membonceng perempuan lain saat pulang kuliah hingga sampai hati meninggalkannya. Karena, istri mana yang rela melihat suaminya bersama perempuan lain?

Dan kini, mereka saling diam. Saling mengabaikan. Raffa ingin memberi Kayla waktu. Berharap, besok semuanya kembali baik-baik saja.

***

Di dalam kamar, Kayla terus menangis. Menumpahkan air mata di atas bantal. Berharap rasa sesak di dada berkurang. Sayang, mengingat Raffa yang membonceng Reysa membuat air mata kembali membasahi pipi Kayla.

Entah berapa jam Kayla menghabiskan waktu untuk menangis. Namun, selama itu juga Raffa tak datang menemuinya. Tak menenangkannya dan menghentikan tangisnya. Membuat Kayla semakin sakit dengan kenyataan yang terjadi.

Prasangka buruk pun terus hadir dalam pikiran Kayla. Kenapa Raffa sekarang berubah? Apa Raffa sudah tak mencintainya lagi? Apa Raffa sudah tak menyayanginya lagi? Atau Raffa sudah mendapatkan yang lain hingga tak peduli lagi padanya?

Dan Kayla sekarang merasakan perubahan sikap Raffa. Itu berawal sejak Raffa mengantarkan Reysa pulang. Sejak dia protes tidak suka melihat Raffa membonceng perempuan lain.

Namun nyatanya, saat dia protes pun Raffa malah balik menyalahkannya. Menyalahkan Kayla yang katanya berlebihan. Menyalahkan Kayla yang tak mengerti posisinya. Menyalahkan Kayla yang selalu berprasangka buruk terhadapnya.

Lelah menangis, Kayla pun akhirnya terpejam di kamar lain. Sedangkan Raffa, masih di kamar utama. Dan malam ini, hati Kayla bertambah sedih. Sebab tak ada Raffa di sampingnya.

***

Esoknya, Kayla bangun kesiangan. Dia akan terlambat memasuki kelas. Namun, dia juga sudah memutuskan untuk tidak masuk kuliah hari ini. Ingin mencari tahu bagaimana reaksi Raffa nanti.

Setelah selesai mandi dan sedikit berdandan, Kayla pun keluar dari kamar. Sedikit ragu-ragu saat akan masuk ke kamar utama. Namun, dia tetap masuk. Dan di sana, tak ada siapa-siapa. Kosong.

Kayla tersenyum miris melihat ranjang rapi dan kamar kosong. Raffa pergi kuliah tanpa mempedulikan dirinya. Dan Raffa memilih berangkat kuliah ketimbang memperbaiki keadaan rumah tangga mereka yang memburuk tiap harinya.

Kayla berjalan dengan gontai memasuki kamar. Duduk di pinggir ranjang dan mengusap perut ratanya. Matanya kembali berkaca-kaca saat mengingat situasi rumah tangganya dengan Raffa sekarang. Bahkan, saat usia kandungannya belum di ketahui pun Raffa sudah berubah.

"Mana janjimu, Raf?" tanya Kayla lirih. Memorinya berkelana pada semua kenangannya dengan Raffa ke belakang. Saat di mana dia dan Raffa masih belum saling mengenal. Saat dia dan Raffa berusaha mendekatkan diri. Dan saat Raffa berikrar dan berjanji akan selalu ada di sampingnya. Dan ternyata, semua janji Raffa itu bohong. Raffa hanya berjanji tanpa ada niatan untuk menepati.

Kembali, air mata Kayla luruh membasahi pipinya tanpa bisa di tahan. Dadanya terasa sesak dan sakit mengingat perubahan sikap Raffa akhir-akhir ini.

***

Sedari pagi, Kayla tak pergi ke mana-mana. Dia setia duduk di sofa ruang tamu. Menunggu kepulangan Raffa ke rumah. Dan setelah melewati hari untuk menunggu, akhirnya Raffa pun pulang pada jam lima sore.

Kayla menyambut kepulangan Raffa. Bukan dengan senyuman hangat atau pelukan. Tapi wajah murung dan mata sembab.

"Aku ingin bicara, Raf," ucap Kayla. Raffa hanya mengangguk tanpa bicara. Dia pun duduk di hadapan Kayla. Kepalanya setia menunduk. Dan dia tak bicara separah kata pun. Bahkan untuk meminta maaf.

"Kenapa sekarang kamu berubah?" tanya Kayla lirih. Matanya sudah kembali berkaca-kaca saat melihat wajah Raffa. Namun, Raffa seolah enggan menatapnya.

"Kamu sekarang berubah, Raf. Kamu berubah sejak kamu mulai mengantarkan Reysa pulang ke rumahnya," ujar Kayla. Raffa setia diam dan tak bicara.

"Apa kamu sudah bosan denganku? Apa sekarang kamu lebih senang menghabiskan waktu dengan Reysa? Membonceng Reysa san berbincang dengannya ketimbang denganku?" tanya Kayla lagi. Mendengar itu, Raffa langsung mendongak menatap Kayla.

"Kay, aku tidak seperti itu. Aku hanya tak enak jika harus menolak perintah Pak Aldi," balas Raffa membela diri.

"Kamu lebih mementingkan perintah Pak Aldi dari pada aku, Raf?" tanya Kayla tak percaya.

"Tak ada cara lain, Kay."

"Bukan tak ada. Tapi kamu yang tak mau mencari dan tak mau berusaha. Kamu lebih memilih mengantarkan Reysa pulang dan mengabaikan aku. Bahkan aku juga tahu kalau selesai kelas, kamu lebih sering menghabiskan waktu bersama Reysa di cafe sebelah kampus ketimbang menemuiku," ucap Kayla. Suaranya bergetar karena menahan tangis. Kedua tangannya terkepal erat. Berusaha menahan emosinya agar tak berteriak pada Raffa.

"Aku sedang hamil, Raf. Aku sedang hamil anakmu. Aku butuh perhatian darimu. Tapi apa yang kudapatkan? Aku malah harus melihat suamiku bersama perempuan lain setiap harinya." Nada suara Kayla terdengar begitu getir. Raffa tak bicara. Membiarkan Kayla mengungkapkan seluruh beban hatinya. Namun, diamnya Raffa membuat hati Kayla semakin sakit. Karena Raffa tak menyangkal apapun. Bahkan, Raffa tak berusaha meminta maaf.

Kayla menarik nafas panjang. Lalu mengusap air mata yang sudah ada di sudut matanya. Dia berusaha menguatkan hatinya. Menguatkan diri dengan semua kemungkinan terburuk yang akan terjadi.

"Baik, jika itu yang kamu inginkan, Raf. Kamu ingin aku mengerti kalau kamu hanya melakukan perintah Pak Aldi. Maka, aku akan mengerti. Dan aku tak akan peduli apapun lagi terhadapmu," ucap Kayla. Dia bangkit berdiri dan berlari menaiki tangga. Masuk ke kamar utama dan menarik koper. Memasukkan semua pakaian dan barang-barangnya ke dalam koper. Dia sudah bertekad untuk pergi. Untuk apa bertahan jika terus tersakiti?

"Kay, apa yang kamu lakukan?" tanya Raffa setelah dia berada di dalam kamar. Dia pikir, Kayla akan mengurung diri lagi. Namun, perkiraannya salah. Karena sekarang, Kayla sedang membereskan pakaiannya ke dalam koper.

Kayla terus memasukkan pakaiannya ke dalam koper tanpa mengindahkan kehadiran Raffa. Air mata pun tak henti membasahi kedua pipinya.

"Kay, kita bisa bicarakan semua ini baik-baik. Jangan seperti ini," ucap Raffa. Dia mendekat dan berusaha menahan tangan Kayla. Namun, Kayla menepis tangan Raffa dan kembali memasukkan baju-bajunya ke dalam koper.

"Kayla!" Suara Raffa meninggi dan dengan kuat dia membalikkan tubuh Kayla agar menghadapnya.

"Kay, dengarkan aku dulu. Aku..."

"Bahkan sekarang kamu berani membentakku, Raf," ucap Kayla. Dia kembali menangis sesenggukan. Raffa mendesah kasar mendengar itu. Menyesal karena telah hilang kontrol.

"Maaf," ucapnya lirih. Raffa menarik Kayla ke dalam pelukannya. Namun, Kayla menolak dan berontak. Berusaha melepaskan pelukan Raffa.

"Biarkan aku pergi," ucap Kayla. Dia menutup kopernya dan langsung menyeret kopernya keluar dari kamar. Raffa berlari mendekati Kayla dan berusaha menahan langkah Kayla.

"Kay, jangan pergi. Aku akan jelaskan semuanya."

"Aku tak butuh penjelasan darimu, Raf. Karena aku pun sudah tahu semuanya." Kayla mendorong tubuh Raffa dari hadapannya. Dia pun dengan cepat keluar dari rumah. Berkali-kali Raffa menghadang langkahnya. Namun, tekad Kayla sudah bulat. Dia akan pergi.

"Satu pesanku buatmu, Raf. Jika kamu tak sanggup menepati, jangan pernah berjanji."

***

Di jalan, Kayla kebingungan mau pergi ke mana. Dia tak punya teman dekat untuk bisa dia kunjungi. Pulang ke rumah orangtua jelas tak akan menjadi pilihan. Sebab, Kayla yakin yang ada dia malah dipaksa kembali pada Raffa. Karena orangtuanya hanya mementingkan bisnis.

Kayla pun terus berjalan menjauhi rumah yang selama ini dia dan Raffa tempati. Sambil berpikir ke mana dia akan pergi.

Setelah lumayan jauh, Kayla pun diam dulu. Mengambil dompetnya dan melihat isinya. Hanya ada uang sedikit untuk makan. Kayla baru ingat kalau selama ini uang selalu ada di ATM Raffa. Jika dia ada keperluan, akan mendadak minta pada Raffa. Dia tak pernah menyimpan uang banyak di dompet.

Karena masih bingung, Kayla pun kembali melanjutkan langkahnya. Sambil mencari kedai makan untuk mengisi perut.

Setelah beberapa langkah, ada suara seorang perempuan yang memanggil Kayla. Kayla pun berhenti melangkah dan menengok ke samping. Pada seorang perempuan yang menaiki motor matic.

"Kay, kamu mau ke mana?" tanya perempuan itu yang ternyata adalah Davina. Davina menepikan motornya di pinggir jalan dan turun dari atas motor. Dia mendekati Kayla yang berdiri di trotoar sambil membawa koper.

"Kamu mau pergi ke mana? Kok bawa koper?" tanya Davina. Kayla menggeleng pelan dan tersenyum kecil.

"Aku hanya mau jalan-jalan," jawab Kayla berbohong. Dia berbalik hendak berjalan lagi. Namun, tangannya di cekal oleh Davina.

"Kamu berantem sama Raffa?" tanya Davina. Dia terlihat cemas dan khawatir. Namun, Kayla tetap menggeleng.

"Enggak kok," jawab Kayla berbohong. Sayang, Davina tidak percaya dengan jawaban Kayla barusan.

"Kamu ikut aku ke rumah ya. Aku panggilkan taksi," ucap Davina. Tanpa menunggu persetujuan Kayla, Davina langsung menyetop sebuah taksi. Memaksa Kayla untuk masuk dan meminta sopir membantu memasukkan koper ke dalam bagasi.

Setelah Kayla masuk ke dalam taksi, Davina pun menyebutkan alamat rumahnya. Agar sopir taksi itu mengantarkan Kayla ke rumahnya. Sedangkan Davina sendiri, membawa motornya.

Kayla pun tak menolak sepenuhnya. Karena dia juga bingung harus pergi ke mana. Beruntung ada Davina yang datang saat dia butuh bantuan. Dan Kayla juga tahu kalau Davina tak sepenuhnya membela Gea.

Beberapa menit di perjalanan, akhirnya taksi yang ditumpangi Kayla sampai di halaman sebuah rumah tingkat dua yang megah dan mewah. Dia keluar dari dalam taksi dan di bantu oleh supir untuk mengeluarkan kopernya. Tak lama kemudian, Davina datang. Dengan cepat, dia mengeluarkan uang dan memberikannya pada sopir taksi.

"Vin, tak perlu. Aku saja yang bayar," ucap Kayla tak enak hati. Davina menggeleng dengan tegas. Tetap membayar ongkos dan langsung menarik Kayla agar masuk ke dalam rumahnya.

"Jangan sungkan. Anggap saja rumah sendiri. Lagi pula, orangtuaku sedang pergi ke Solo menengok nenek yang sakit," ucap Davina. Dengan suara keras, dia memanggil asisten rumah tangganya.

"Bi, tolong bawakan minuman dan camilan ya. Lalu tolong bawa koper ini ke kamar tamu. Sekalian bereskan kamar tamunya," ucap Davina. Wanita paruh baya itu mengangguk mematuhi perintah dari Davina.

"Vin, bagaimana kamu tahu kalau aku sedang bertengkar dengan Raffa?" tanya Kayla heran.

"Denis bilang kamu dan Raffa sudah menikah. Bahkan, kalian tinggal bersama. Dan saat aku melihat kamu berjalan sambil bawa koper, ya otomatis aku berpikir ke sana. Kalau kamu belum nikah, pasti aku mikirnya kamu kabur dari orangtuamu," jawab Davina dengan lancar dan jelas.

"Kay, aku minta maaf atas apa yang telah aku lakuin padamu. Aku baru sadar kalau sebenarnya cinta memang tak bisa di paksakan. Dan aku juga baru sadar kalau Gea terlalu berambisi untuk memiliki Raffa. Hingga dia tak menerima takdir yang telah terjadi," ucap Davina menyesal. Dia meraih telapak tangan Kayla dan menggenggamnya dengan erat.

"Saat aku lihat Gea berusaha mendekati Raffa dengan segala cara, aku tahu kalau hati Gea sudah kotor. Sudah terbius hawa nafsunya sendiri untuk menang. Nyatanya, yang dia lakukan itu sangat salah." Davina menunduk. Menghembuskan nafas panjang dan menyesali segalanya.

"Aku sudah maafkan kamu, Vin. Jadi, jangan merasa bersalah seperti itu," ucap Kayla. Davina tersenyum. Dia pun langsung memeluk Kayla dengan erat. Pelukan sepasang sahabat yang saling merindukan.

"Oke. Sekarang, kamu harus ceritakan semuanya padaku," ucap Davina. Kayla awalnya terlihat bimbang untuk bercerita. Namun, dia berusaha percaya lagi pada Davina. Akhirnya, kisahnya pun dia ceritakan seluruhnya pada Davina. Tak ada yang dia lewatkan dan sembunyikan. Semuanya dia curahkan pada Davina. Termasuk masalah kehamilannya.

"Kay, sebenarnya aku tak percaya. Raffa terlihat seperti laki-laki yang sangat baik bagiku," ucap Davina.

"Mau bagaimana lagi, Vin. Itu kenyataannya," lirih Kayla. Matanya berkaca-kaca mengingat bagaimana nasib rumah tangganya dengan Raffa sekarang. Dan kini pun Kayla sadar kalau Raffa tak sepenuhnya ingin dia tinggal. Dengan bukti, Raffa tak berusaha menyusulnya. Mencari atau meneleponnya.

"Lalu sekarang kamu mau gimana, Kay?" tanya Davina. Kasihan mendengar kisah Kayla sekarang. Tak percaya juga kalau ternyata Raffa sampai tega berkhianat.

"Mungkin, mereka memang tak memiliki hubungan. Tapi, yang aku lihat, sekarang Raffa lebih sering menghabiskan waktu bersama Reysa saat di kampus. Dia beralasan kalau itu semua hanya tugas kuliah. Tapi, dia juga abai dan lupa padaku," ucap Kayla. Setetes air mata meluncur membasahi pipinya. Dan dengan cepat, Kayla menghapusnya.

"Aku tak bisa menerima semua itu, Vin. Aku sedang hamil. Dan aku butuh perhatian darinya," lanjutnya dengan suara serak menahan tangis.

"Kay, jangan sedih. Itu bahaya bagi kandunganmu yang masih rentan. Aku janji, akan membantumu sebisaku. Asal kamu harus ceria," ucap Davina. Kayla tersenyum tipis mendengar itu. Merasa beruntung karena saat Raffa abai terhadapnya, ada Davina yang datang memberikan sandaran.

"Saran dariku, kamu tinggal saja di sini dulu bersamaku. Jangan hubungi orangtuamu atau mertuamu. Biarkan mereka kebingungan mencari dirimu. Kita juga lihat bagaimana reaksi Raffa. Apa dia akan masa bodoh atau mencarimu," ucap Davina. Kayla mengangguk pelan. Menyetujui saran dari Davina. Dia juga ingin memberi waktu pada Raffa untuk berpikir dan memilih. Jika Raffa sudah memilih, dia juga bisa menentukan jalan hidupnya untuk ke depan. Bertahan atau melepaskan.

"Udah jangan dipikirkan. Sekarang, kamu istirahat dulu. Pasti kamu capek jalan jauh tadi," ucap Davina. Dia menarik tangan Kayla dan membawa Kayla menuju kamar tamu yang akan di tempati Kayla selama beberapa hari.

Di lantai pertama dekat dengan tangga, adalah kamar tamu yang akan di pakai oleh Kayla. Davina pun memberi waktu untuk Kayla menenangkan diri dan beristirahat.

Sampai di kamar, Kayla langsung merebahkan tubuh di atas ranjang. Menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Lalu mengambil ponsel dan melihatnya. Tak ada satupun pesan ataupun panggilan dari Raffa.

"Apakah aku sudah tak berarti bagimu, Raf? Sampai kau tak mengingatku lagi?" tanya Kayla dengan getir. Karena tak mau menangis lagi, Kayla pun memilih memejamkan mata. Berharap segera tidur dan melupakan segala rasa sakit yang sedang terjadi sekarang.

SERAYA

Bab 13

Hari ini, Kayla berniat pergi kuliah. Namun, Davina melarang. Menyarankan Kayla agar diam di rumahnya saja. Di temani asisten rumah tangganya yang akan selalu siap melayani.

"Kamu butuh ketenangan, Kay. Jangan paksain diri sendiri. Nanti malah kamu yang kesusahan kalau memaksakan diri," ucap Davina menasehati. Akhirnya, Kayla pun pasrah. Tetap diam di rumah Davina dan tak pergi kuliah.

"Hari ini, jadwal kelasku gak banyak. Aku gak akan lama kok," lanjut Davina. Dia juga kuliah. Namun, kampusnya dengan kampus Kayla berbeda. Karena itu, mereka jarang bertemu karena tidak satu kampus.

Setelah siap, Davina pun meluncur dari rumah menuju kampus menggunakan motor matic miliknya. Tak lupa, dia sudah menitipkan Kayla pada asisten rumah tangganya. Agar Kayla di temani dan dilayani dengan baik.

Sebelum menuju kampusnya, Davina berbelok arah dulu menuju kampus Kayla. Dia penasaran terhadap Raffa sekarang. Bagaimana sikap laki-laki itu saat ditinggal pergi oleh Kayla. Ingin melihat dengan mata kepala sendiri juga kalau Raffa seperti yang dikatakan Kayla.

Setelah menunggu beberapa menit di dekat gerbang kampus, Davina melihat Raffa memasuki area kampus dengan memakai motor sport hitamnya. Style Raffa tak berubah sejak masih sekolah. Selalu terlihat keren di mata para perempuan.

Turun dari motor, Davina pun melangkah mendekati gerbang. Menyipitkan mata untuk memperjelas penglihatan. Dia bisa lihat, ada seorang perempuan berambut hitam sepinggang berjalan mendekati Raffa. Perempuan itu berbicara dengan Raffa beberapa saat hingga akhirnya mereka berdua pergi dari parkiran bersamaan. Dan Davina lihat, Raffa tak seperti orang yang sedang khawatir karena istrinya pergi. Bahkan, Davina melihat Raffa tersenyum dan tertawa di hadapan perempuan itu.

Tiba-tiba, rasa marah dan benci muncul di hati Davina. Benci melihat Raffa yang malah bersama perempuan lain saat Kayla sedang hamil dan butuh perhatian lebih. Benci karena sekarang Raffa terlihat sudah tak peduli pada Kayla. Kayla seolah di campakkan oleh Raffa.

"Kesalahan apapun bisa dimaafkan. Tapi tidak dengan perselingkuhan," desis Davina kesal. Setelah melihat bagaimana Raffa dengan mata kepalanya sendiri, Davina pun memilih pergi dari sana untuk segera berangkat ke kampusnya sendiri.

Davina tak akan mengatakan hal yang dia lihat barusan pada Kayla. Karena hal itu, hanya akan menambah kesedihan Kayla. Yang akan dia lakukan adalah

menemani Kayla dan menghiburnya. Mendukung segala keputusan buruk maupun baik yang akan di pilih Kayla nantinya.

***

Sebelum pulang ke rumah, Davina memilih untuk mampir dulu ke sebuah cafe tempat dulu saat dia sekolah menghabiskan waktu. Dia ingin membeli beberapa jenis makanan dan minuman pesanan Kayla. Juga untuk dirinya tentu saja.

Setelah memarkirkan motor di parkiran, Davina pun segera memasuki cafe itu. Dia langsung berjalan menuju tempat kasir dan memesan makanan yang akan dia beli.

"Baik, Mba. Silahkan ditunggu sebentar." Davina mengangguk pelan. Sambil menunggu, dia pun mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan cafe. Ada sedikit perubahan di warna cat dan dekorasi dindingnya. Menjadikan suasana lebih nyaman.

Tak sengaja, tatapan Davina terpaku pada sebuah meja di pojok cafe. Dia melihat sosok yang dia kenal sedang duduk di meja itu. Sosok itu adalah Raffa dan perempuan yang dia lihat tadi pagi.

Kemarahan Davina kembali hadir melihat mereka duduk berduaan. Dia pun melangkah mendekati meja itu dengan tatapan tajam. Si perempuan sudah menyadari kehadirannya. Berbeda dengan Raffa yang membelakanginya.

"Oh, begini ternyata kelakuan lo, Raf? Gue gak nyangka banget deh," ucap Davina langsung dengan suara yang sengaja di keraskan. Membuat mereka jadi bahan tatapan pengunjung cafe yang lain.

"Davina?" tanya Raffa heran.

"Iya, ini gue. Kaget lo?" tanya Davina sinis. Dia langsung menatap perempuan di depan Raffa yang ternyata adalah Reysa.

"Kelakuan lo bener-bener jahat, Raf. Saat istri lo lagi hamil dan butuh perhatian dari elo, elo malah asyik-asyik sama cewek ini. Lo masih waras, Raf? Milih pecahan beling dari pada berlian?" tanya Davina sinis. Para pengunjung cafe mulai berbisik-bisik. Menerka apa maksud Davina yang sebenarnya.

Reysa yang merasa dia yang disebut 'pecahan beling' pun merasa marah. Dengan berani, dia membalas tatapan Davina tak kalah tajam dan sinis.

"Jaga bicaramu. Jangan mengada-ada," ucap Reysa kesal.

"Lo yang harusnya jaga sikap. Raffa itu udah punya istri. Dan sekarang istrinya lagi hamil. Tapi lo masih aja gatel deketin suami orang. Emang dasar pelakor! Cewek murahan! Cantik-cantik jadi pelakor. Gak laku ya makanya ngincer suami orang?" Reysa semakin marah mendengar hinaan Davina. Apalagi, kini mereka jadi tatapan para pengunjung.

"Davina, jaga bicaramu. Kau tidak tahu apa-apa," ucap Raffa. Terlihat kalau dia mulai tidak nyaman dengan situasi yang terjadi.

"Lo harusnya sadar, Raf. Sadar. Tapi elo malah milih jadi bego. Istri minggat aja lo gak nyariin dan gak nanyain. Sekarang lo merasa benar. Tunggu aja pembalasannya. Gue yakin lo bakalan nyesel seumur hidup karena udah berani khianati Kayla," balas Davina. Dia kembali menatap Reysa. Dengan sengaja, dia berjalan melewati Reysa sambil menubruk bahu Reysa dengan kuat.

"Cih. Pelakor," ucap Davina terang-terangan. Wajah Reysa sudah merah padam karena ucapan Davina. Namun, dia tak bisa melakukan apa-apa. Hanya bisa menahan amarahnya.

***

Sampai di rumah, Davina langsung menemui Kayla. Ternyata, Kayla sedang berganti baju. Bahkan, Kayla merias wajahnya dengan riasan yang natural.

"Kay? Mau ke mana?" tanya Davina heran.

"Emh, aku jenuh di rumah, Vin. Bolehkan aku pergi keluar?" tanya Kayla. Wajahnya yang polos terlihat seperti anak kecil yang sedang minta izin untuk makan permen. Membuat Davina gemas.

"Boleh dong. Nanti aku temani. Sekarang, kita makan dulu. Aku sudah beli pizza dan burger pesanan kamu," ucap Davina. Kayla tersenyum riang mendengarnya. Dia pun berjalan mendekati Davina yang sudah duduk di sofa. Tangannya dengan cepat mengambil sepotong pizza keju kesukaannya.

Wajah Kayla terlihat begitu bahagia. Membuat Davina sedih dan marah sekaligus. Sedih melihat keadaan Kayla sekarang dan marah pada Raffa yang berubah drastis.

"Vin, aku mau kerja. Kamu bisa bantuin aku cari kerja kan? Biar aku bisa ngekos dan gak ngerepotin kamu lagi," ucap Kayla. Lagi, Davina menangkap kesedihan di manik mata Kayla.

"Kerja? Sekarang kamu masih jadi tanggung jawab Raffa, Kay. Kalau enggak, kamu jadi tanggung jawab orangtuamu. Jangan kerja. Bahaya bagi kandunganmu," ucap Davina melarang.

"Aku tak bisa berharap lebih dari Raffa, Vin. Bahkan, sampai sekarang dia tak pernah sekali pun menghubungiku. Sedangkan Papa dan Mama, mereka pasti akan memaksa aku kembali pada Raffa demi ikatan bisnis mereka," balas Kayla. Matanya kembali berkaca-kaca.

"Kay, jangan nangis." Davina mendekati Kayla dan memeluk Kayla. Berusaha memberikan kekuatan pada Kayla yang rapuh.

"Pokoknya, sekarang kamu makan saja. Jangan banyak pikiran. Selesai makan, kita jalan-jalan," ucap Davina berusaha mengalihkan pembahasan yang sensitif. Beruntung, Kayla langsung mengangguk. Mereka pun kembali melanjutkan makan. Tak sabar untuk segera pergi keluar untuk jalan-jalan.

***

Selesai makan, Davina dan Kayla pergi ke luar rumah. Menaiki motor matic milik Davina, mereka berangkat menuju sebuah mall besar yang ada di dekat rumah Davina.

"Buat apa ke mall?" tanya Kayla bingung. Pasalnya, dia tak punya uang banyak. Dia tak bisa membeli pakaian. Uangnya hanya akan cukup untuk makan beberapa hari ke depan.

"Kita jalan-jalan aja. Di rumah kan jenuh," jawab Davina. Kayla pun hanya mengangguk pasrah saja. Mungkin, nanti di mall dia hanya bisa cuci mata. Tanpa bisa beli ini itu karena gak punya uang.

Beberapa menit di perjalanan, akhirnya mereka sampai di mall. Davina menarik tangan Kayla dengan semangat untuk memasuki mall.

Davina mengajak Kayla keliling mall. Setelah sedikit kelelahan, Davina akan mengajak Kayla untuk istirahat sebentar sambil minum. Mengobrol dan membicarakan segala hal. Davina juga menghindari membahas masalah Raffa. Sebisa mungkin, Davina membuat Kayla tersenyum dan tertawa. Melupakan beban hati dan batinnya. Walaupun hanya sesaat.

"Kay, aku mau beli sepatu nih. Antar aku ya?" Kayla mengangguk. Mereka pun berjalan menuju toko sepatu pilihan Davina. Sampai di toko sepatu, Davina melihat-lihat sepatu. Mencari model dan warna yang cocok untuknya. Kayla ikut melihat-lihat sebentar.

Dua puluh menit terlewat dan Davina masih belum menemukan yang cocok. Lebih tepatnya, dia sedang dilanda kebingungan. Karena da empat sepatu yang dia suka. Sedangkan dia hanya mau membeli dua saja.

Bosan menunggu Davina, Kayla pun memilih keluar toko. Berdiri di dekat pagar pembatas sambil melihat-lihat sekitar.

Saat menatap ke arah timur, tak sengaja Kayla melihat sosok perempuan yang merupakan mantan sahabatnya. Karena tak mau bertemu dengan Gea, Kayla pun berlari kecil memasuki toko dan mendekati Davina. Berharap Gea tak melihatnya barusan.

"Kay, aku bingung nih. Menurutmu, bagusan yang mana?" tanya Davina. Kayla melihat empat sepatu yang di tunjuk Davina. Berpikir sesaat dan berusaha memilih mana yang cocok untuk Davina.

"Yang hitam sama biru deh, Vin. Itu menurutku," jawab Kayla. Davina berpikir sesaat. Lalu mengangguk dan memilih dua sepatu yang dipilih Kayla barusan. Setelah memilih, Davina membawanya ke kasir.

"Udah selesai. Kita mau ke mana lagi?" tanya Davina setelah dua sepatu yang dia pilih telah di bayar.

"Aku gak tahu. Kamu aja yang pilih," jawab Kayla. Davina mengangguk. Dia pun mengajak Kayla untuk pergi makan es krim.

SERAYA

Di perjalanan menuju toko es krim, Kayla berhenti melangkah. Davina yang kebingungan ikut berhenti. Menatap Kayla dengan tatapan heran dan bingung.

"Ada apa, Kay?" tanya Davina. Karena tak mendapatkan jawaban dari Kayla, Davina pun melihat ke arah yang dilihat Kayla. Dan Davina pun membelalak kaget melihat apa yang ada di depannya.

Amarah kembali menguasai Davina melihat dua orang di depannya yang tertawa dengan ringan. Wajah Davina memerah. Dia pun berjalan cepat menghampiri dua orang itu.

"Kurang ajar lo Raffa!" teriak Davina marah. Raffa menengok ke arah Davina dan detik itu juga tinjuan Davina mendarat pada pipi Raffa.

Davina dengan sekuat tenaga berusaha memukuli Raffa. Reysa yang ada di sana hanya bisa berteriak histeris. Raffa sendiri tak punya kesempatan untuk melawan dan menahan serangan dari Davina.

"Davina! Hentikan!" Raffa berteriak dan Davina pun berhenti. Terakhir, dia memberikan tendangan di perut Raffa dengan keras.

"Lo punya otak gak?! Istri lo lagi hamil dan lo malah jalan sama pelakor ini?! Lo masih waras gak hah?!" Davina bertanya dengan suara keras sambil menunjuk Kayla yang berdiri jauh di belakang mereka.

Raffa melihat ke arah Kayla yang berdiri di tempat. Tak bergerak tak juga melangkah mendekatinya. Bisa di lihat, tubuh Kayla gemetar. Matanya merah dan air mata sudah membasahi pipinya.

"Kayla lagi hamil, Raf! Hamil! Dan lo malah senang-senang sama cewek lain? Di mana otak lo?!" Davina menampar pipi Raffa dengan kuat. Melihat itu,

Reysa mendekat. Berusaha melindungi Raffa. Namun, dia malah terkena jambakan dari Davina.

"Lo juga cewek gatel! Bisa-bisanya lo deketin suami sahabat gue!" Davina menarik rambut Reysa dengan kuat. Dan amarah Davina semakin memuncak kala Raffa malah membela Reysa.

"Davina, sudah!" Masih dengan amarah yang menggebu-gebu, Davina pun melepaskan jambakannya di rambut Reysa.

"Liat aja, Raf. Lo bakalan nyesel seumur hidup!" bentak Davina marah. Dia berbalik dan melihat Kayla yang berlari pergi menjauh.

"Kayla! Tunggu!" Davina berlari sekuat tenaga untuk mengejar Kayla. Menengok ke belakang sesaat, ternyata Raffa ikut berlari. Dan Reysa pun mengikuti langkah Raffa.

"Kayla!" Davina berteriak memanggil Kayla. Namun, Kayla tetap berlari. Bahkan, saat menuruni eskalator, Kayla tetap berlari agar secepatnya keluar dari mall.

"Kayla! Jangan lari!" Davina khawatir melihat Kayla berlari menuruni eskalator. Dan benar saja, firasat buruk Davina terjadi. Kayla terjatuh di eskalator sampai ke bawah.

"KAYLA!"

***

Davina dan Raffa segera membawa Kayla yang jatuh di eskalator ke rumah sakit. Wajah mereka sama-sama terlihat panik. Apalagi, Kayla mengalami pendarahan dan tak sadarkan diri.

Mereka pergi ke rumah sakit menaiki taksi. Motor mereka sama-sama ditinggal di parkiran mall. Selama perjalanan menuju rumah sakit, Davina tak henti menyumpahi Raffa. Dia memukul, menjambak dan melakukan segala kekerasan pada Raffa. Amarahnya tak kunjung reda karena Raffa malah mengajak Reysa untuk pergi ke rumah sakit.

Karena itu, Reysa pun harus pasrah menerima segala hinaan dan caci maki dari Davina. Dia ingin melawan dan membalas perkataan Davina. Namun, Raffa melarang. Menyuruhnya untuk diam dan mengabaikan segala umpatan kasar Davina.

Sampai di rumah sakit, Kayla langsung di bawa ke UGD. Davina duduk di kursi tunggu dengan gelisah. Dia pun mengambil ponsel dan menghubungi seseorang. Meminta orang itu untuk datang ke rumah sakit.

"Kalian puas? Sekarang Kayla kecelakaan karena kalian berdua!" Davina berteriak marah sambil menangis. Merasa sedih dengan kondisi Kayla sekarang.

Raffa pun tak bisa berkata apa-apa. Sebagian dirinya merasa benar. Namun hati terdalamnya menyalahkan diri sendiri. Dia bingung dan pusing. Kenapa dirinya berubah menjadi seperti ini.

Setelah menunggu cukup lama, dokter keluar dari ruang UGD. Beserta satu orang suster.

"Dok, bagaimana keadaan sahabat saya?" tanya Davina khawatir. Raffa dan Reysa ikut berdiri. Ingin mendengarkan jawaban dari Dokter.

"Untuk sekarang, pasien masih belum sadarkan diri. Kalian bisa menjenguk pasien setelah pasien di pindahkan ke kamar inap. Dan mohon maaf, kami tak bisa menyelamatkan kandungannya. Pasien keguguran."

SERAYA

Bab 14

Saat sadar dan mengetahui bahwa dirinya keguguran, Kayla menangis histeris. Orang-orang yang datang menjenguk Kayla pun merasa ikut sedih. Davina bahkan sampai ikut menangis.

Anak-anak Angkasa datang karena di beritahu oleh Davina. Gea pun ikut datang. Mendengar apa yang terjadi pada Kayla dari Davina, Gea pun merasa sangat bersalah pada Kayla. Bahkan, Kayla yang awalnya dicintai oleh Raffa pun sekarang dikhianati.

Gea datang menjenguk sambil membawa buah-buahan. Menemui Kayla dan meminta maaf sebesar-besarnya karena sudah menyakiti hati Kayla waktu itu dengan perkataannya.

Setelah Kayla sadar, orangtua Raffa dan Kayla pun baru di beritahu. Mereka syok mendengar Kayla masuk rumah sakit dan keguguran. Bahkan, mereka belum tahu kalau ternyata Kayla sempat hamil.

Di hadapan semua orang, Davina membeberkan semuanya. Membeberkan kelakuan buruk Raffa dan pengkhianatan Raffa. Raffa tak menyangkal dan hanya diam.

Reysa pun terkena amukan dari Linda dan Hana. Hana menangis saat mengetahui bagaimana nasib Kayla selama beberapa hari ini. Tak menyangka kalau Kayla akan mendapatkan nasib buruk seperti itu.

Reysa pun habis di caci maki oleh Hana. Jika tidak di tahan, sepertinya Reysa akan habis di siksa oleh Hana. Namun, Reno sebagai suami Hana dan ayah Kayla pun berusaha bersikap tenang. Walaupun Amarah bergejolak dalam hati.

Trisna, Linda dan Raffa meminta maaf pada Kayla. Dan Kayla hanya bisa memaafkan kedua mertuanya. Dalam hati, masih ada rasa cinta dan sayang terhadap Raffa. Namun, pengkhianatan Raffa tak bisa dia maafkan.

"Kalian masih bisa bekerja sama dalam hal bisnis tanpa harus ada ikatan pernikahan antara aku dan Raffa. Kumohon, jangan memaksakan kehendak kalian lagi," ucap Kayla. Suaranya bergetar dan matanya berkaca-kaca. Dia masih bersedih atas kehilangan calon bayinya. Namun, dia sudah memutuskan sesuatu. Keputusan yang akan merubah jalan hidupnya ke depan.

"Aku dan Raffa masih muda. Perjalanan kita masih panjang. Dan aku ingin terlepas dari ikatan pernikahan ini agar aku bisa bebas. Alasan yang kuat, aku tak bisa memaafkan pengkhianatan dan perselingkuhan. Sekali ikatan pernikahan ternodai, maka noda itu akan selamanya ada dan sulit hilang," lanjut Kayla.

"Kay, beri aku kesempatan kedua." Raffa memohon. Meraih telapak tangan Kayla dan menggenggamnya dengan erat. Di matanya, terlihat penyesalan yang dalam. Namun, Kayla menepis tangan Raffa dengan kuat.

"Aku ingin bercerai dengan Raffa secepatnya." Kayla berucap tanpa mengindahkan permintaan Raffa. Raffa berusaha meminta maaf. Namun, dia selalu diabaikan oleh Kayla. Permintaannya tak di dengarkan sedikit pun oleh Kayla.

Trisna dan Linda pun sadar kalau anak mereka memang bersalah. Karena itu, mereka pun hanya diam. Mereka juga memaksa Raffa untuk pergi dari rumah sakit. Membiarkan Kayla menenangkan diri.

"Pa, tolong urus perceraianku dengan Raffa. Jika Papa tak mau, aku akan mengurusnya sendiri," ucap kayla. Tatapan matanya lurus dan kosong ke arah pintu. Reno pun hanya bisa mengangguk pasrah.

***

SEDAYA

Karena belum pulih sepenuhnya, Kayla pun harus menginap di rumah sakit selama tiga hari. Selama masa pemulihan, Davina selalu datang menjenguk. Bersama Gea, dan anak-anak Angkasa.

"Kay, aku benar-benar gak nyangka Raffa bisa sampai berbuat gitu. Sepertinya, Tuhan masih menyayangiku karena tak menyatukan aku dengan laki-laki sepertinya," ucap Gea. Kayla hanya bisa mengangguk sebagai balasan. Dia tahu, Gea tak percaya kalau Raffa yang selama ini dia puja dan dia idamkan bisa sampai setega itu.

"Yang kita cintai belum tentu baik untuk kita, Ge. Belajarlah dari pepatah itu," ucap Davina. Gea mengangguk membenarkan.

"Setelah ini, apa yang akan kamu lakukan, Kay?" tanya Sebastian.

"Setelah aku sah bercerai dengan Raffa, aku ingin pindah kuliah. Aku ingin kuliah ke luar negri," jawab Kayla. Davina dan Gea terkejut mendengarnya. Namun, mereka hanya bisa mendukung segala keputusan Kayla. Berharap, semua itu baik bagi Kayla.

Ya, Kayla sudah memikirkan semuanya. Setelah dia dan Raffa sah bercerai, dia ingin kuliah ke luar negri. Dengan itu, dia tak akan melihat Raffa lagi. Luka hatinya akan semakin cepat sembuh jika dia tak melihat sosok Raffa yang sudah menorehkan luka di dalam hatinya.

Mungkin, ini memang takdirnya. Harus menjadi seorang janda di usia muda. Namun, menyandang status janda lebih baik ketimbang bertahan di dalam pernikahan yang hanya memberikan luka. Setidaknya, dengan bercerai dari Raffa, dia akan tetap waras. Karena tak akan terus memikirkan semua pengkhianatan Raffa.

Dia harus belajar ikhlas dan merelakan. Dia harus bisa belajar menghapus segala rasa yang di miliki pada Raffa. Cinta, sayang, benci dan dendam.

Ya, dia harus netral. Karena memelihara rasa benci dan dendam tak akan membuatnya bahagia. Yang ada, hidupnya tak akan tenang. Dengan merelakan semuanya, Kayla yakin suatu saat nanti kebahagiaan yang nyata akan menghampiri hidupnya.

"Kay, mau apel?" Davina menawarkan. Kayla melirik sesaat dan mengangguk. Davina pun mengambil sebuah apel berwarna merah. Dia mengupas kulitnya dan memotong apel itu menjadi beberapa bagian kecil. Agar mudah saat dikunyah oleh Kayla.

"Ini, Kay." Davina menyodorkan sepiring kecil apel yang sudah dia kupas dan potong kecil-kecil. Kayla pun memasukannya ke dalam mulut satu persatu. Meresapi rasa asam dan manis dari apel itu.

"Kay, orangtuamu ke mana?" tanya Gea penasaran. Sebab, dia sudah sejak pagi datang mengunjungi Kayla bersama Davina. Namun, selama itu juga Gea tak melihat Reno ataupun Hana.

"Lagi ngurus surat cerai aku mungkin," jawab Kayla. Gea mengangguk pelan. Bisa Gea rasakan, Kayla masih acuh tak acuh terhadapnya. Tapi, Gea menerima. Sebab, yang dari awal salah adalah dia. Wajar jika Kayla masih marah padanya. Apalagi, sekarang Kayla sedang tertimpa musibah. Yaitu, keguguran. Dan sebentar lagi, Kayla akan bercerai dengan Raffa.

"Kay, kami memang teman Raffa. Bisa di bilang, kami adalah sahabat Raffa. Tapi, kami tak membenarkan apa yang Raffa lakukan. Kami akan mendukung semua keputusanmu," ucap Sebastian. Anak-anak Angkasa yang lain mengangguk. Tanda setuju dengan perkataan Sebastian barusan.

"Terima kasih," ucap Kayla. Ujung bibirnya tertarik sedikit. Membuat Davina merasa lega karena walaupun terlihat sedikit tak ikhlas, Kayla tetap tersenyum.

"Aku hanya mau berpesan pada kalian. Jika kalian sudah tak mencintai pasangan kalian dan malah mencintai orang lain, lepaskanlah pasangan kalian. Jangan buat mereka menderita seperti yang aku rasakan." Kayla memberi pepatah. Sebastian dan yang lainnya mengangguk paham.

Kayla pun kembali diam dan memakan apelnya lagi. Dia tahu, kalau rencana Tuhan itu pasti lebih indah dari rencananya sendiri yang hanya seorang manusia biasa. Untuk sekarang dan ke depannya, dia hanya akan dan selalu berharap semoga dia tak akan mengalami pengkhianatan lagi. Dari siapapun itu.

***

POV Raffa

Menikah di usia muda tidak pernah ada dalam rencanaku. Karena yang aku inginkan adalah menikah di usia yang matang, dan sudah sukses. Namun, perintah orangtua tak dapat aku tolak. Hingga akhirnya, aku pun harus menikah di usia muda dengan seorang gadis muda yang merupakan teman sekolah.

Namanya Kayla. Aku tidak terlalu dekat dan akrab dengannya. Namun, aku cukup tahu siapa dia. Sebab, aku dan dia pernah menjadi ketua eskul bersama selama dua tahun.

Sebelum menikah dengan Kayla, kami sengaja saling berkenalan dan berusaha mendekatkan diri. Agar setelah menikah, hubungan kami tak akan terlalu canggung.

Dan semuanya berjalan lancar. Kami menikah dan hubungan kami tidak terlalu canggung. Aku dan Kayla seperti teman dan sahabat. Tak kaku saat mengobrol.

Hingga lama kelamaan, perasaan itu muncul dalam hatiku. Setiap melihat Kayla, rasa cinta itu semakin besar dalam hatiku. Hingga rasanya, aku tak mau

kehilangan dia. Aku sudah mulai terbiasa melihatnya setiap pagi. Pergi bersama-sama dan makan pun bersama. Intinya, aku sudah bisa menerima dia sepenuhnya dalam kehidupanku.

Semuanya terasa indah saat kita mengawali hubungan selayaknya suami istri. Rasanya, setiap saat aku ingin memeluknya. Mendekapnya dengan erat dan enggan membiarkannya pergi. Semuanya indah dan nyaman.

Cobaan pun datang satu persatu. Mulai dari Gea, lalu Jena dan yang terakhir, Reysa.

Melihat Gea, aku tak tertarik sedikit pun. Saat dia dengan terang-terangan mengatakan cinta padaku, aku pun tak merasa tersanjung. Malah merasa risih sebab aku sudah beristri.

Lalu Jena. Sikapku terhadapnya sama seperti pada Gea. Tak ada yang bisa menarik perhatianku. Karena bagiku, Kayla tetap yang paling istimewa. Yang akan selalu menjadi ratu di hatiku.

Masalah Gea dan Jena pun hilang seiring berjalannya waktu. Tak lama, aku mendapatkan kabar yang membahagiakan. Kabar bahwa Kayla hamil. Aku sangat bahagia mendengarnya. Sebab, aku sudah menunggunya sejak awal.

Dan setelah tahu Kayla hamil, masalah kembali muncul. Hadirnya Pak Aldi dan Reysa membuat retak rumah tanggaku dengan Kayla.

Dari awal, aku tak bisa berpikir jernih. Merasa tak enak menolak perintah dosen, aku pun selalu mau saat diminta Pak Aldi untuk mengantarkan Reysa pulang.

Sekali, dua kali. Semuanya biasa saja. Namun, keseringan bersama Reysa membuat aku berubah. Berubah terhadap Kayla.

Entah kenapa, aku tega meninggalkan Kayla sendirian di kampus hanya demi mengantarkan Reysa pulang. Dan parahnya, aku menyuruh Kayla pulang naik taksi saja. Sedangkan aku, membonceng Reysa.

Keseringan bersama Reysa, aku pun mulai paham bagaimana kehidupan Reysa.

Dia adalah remaja yang malang menurutku. Berasal dari desa, dan pernah hampir dinodai ayah tirinya. Karena itu dia ikut ke kota bersama Pak Aldi yang merupakan pamannya. Namun, karena istri Pak Aldi tak menyukai Reysa, Pak Aldi pun terpaksa menyuruh Reysa tinggal di sebuah rumah kontrakan pinggir kota.

Wajahnya yang ayu dan sorot matanya yang memancarkan kesedihan membuat aku terenyuh. Merasa kagum padanya yang bisa melewati semua ujian dengan sabar.

Namun, rasa kagum itu berubah jadi rasa nyaman. Dan rasa nyaman saat bersama Reysa lah yang membuatku berubah terhadap Kayla. Merasa lebih nyaman berdekatan dengan Reysa ketimbang Kayla.

Itu adalah cobaan rumah tangga. Aku tahu itu. Yang salah adalah aku. Karena aku tak bisa tahan terhadap godaan dan cobaan. Karena aku terlalu mudah terbuai hawa nafsu dan perasaan sesaat. Yang membuatku sangat menyesal sekarang.

Karena aku, Kayla bersedih. Karena aku, Kayla keguguran. Secara tak langsung, aku telah mencelakakan istriku sendiri dan telah membunuh darah dagingku sendiri.

Memang benar penyesalan selalu datang terakhir. Dan aku menyesal. Sangat menyesal karena telah terbuai dalam nafsu sesaat akibat rasa nyaman.

SERAYA

Aku tak tahu kalau semuanya akan berakibat fatal seperti ini. Andai tahu, aku tak akan bermain api di belakang Kayla. Memang, aku dan Reysa tak menjalin hubungan. Namun, kedekatanku dengan Reysa telah menodai pernikahanku dengan Kayla.

Dan finalnya, Kayla meminta cerai.

Berpuluh kali aku datang menemui Kayla. Memeluknya, menggenggam tangannya, sampai berlutut di hadapannya aku lakukan. Berharap Kayla mau memberikan aku kesempatan kedua.

Namun, hati Kayla telah mati. Dan akulah orang yang menyebabkannya seperti itu. Aku mengaku salah. Aku salah.

Walaupun perceraian sudah di ajukan ke Pengadilan Agama, aku tetap berusaha menemui Kayla dan meminta kesempatan kedua padanya. Sayang, Kayla selalu menolak kehadiranku.

Saat sesi mediasi, aku berucap di depan hakim kalau aku tak mau berpisah dengan Kayla. Aku mengaku salah, namun aku tak ingin bercerai dengan Kayla. Tetapi, Kayla tetap pada pendiriannya. Pengkhianatanku dan kegugurannya Kayla menjadi senjata ampuh agar dia bisa terlepas dariku.

Karena aku yang ingin berbaikan, sidang pun dilakukan berkali-kali. Aku lihat, Kayla sepertinya sudah tak sabar ingin segera cerai dariku. Dan menyadari itu, aku sedih. Aku sedih karena kelakuanku lah yang membuat Kayla ingin berpisah dariku.

Dan hari ini, adalah sidang terakhir. Kayla tetap pada pendiriannya yang ingin berpisah dariku. Aku pun sudah berusaha merelakan. Jika itu yang Kayla inginkan, maka akan aku kabulkan. Berharap dia mendapatkan kebahagiaan yang lebih setelah berpisah denganku.

Palu pun diketuk. Aku dan Kayla sudah sah bercerai. Kami menjadi orang asing lagi. Bukan suami dan istri.

Di pengadilan, aku ditemani orangtuaku. Begitu juga dengan Kayla. Dan setelah sidang di tutup, aku berlari. Mengejar Kayla yang sudah lebih dulu pergi.

"Kay." Aku memanggilnya. Kulihat, langkahnya terhenti. Dia berbalik bersamaan dengan orangtuanya. Bisa kulihat, mata Om Reno memandangku tajam. Begitu juga dengan mata Tante Hana yang seolah siap menerkamku.

"Maafkan aku." Hanya itu yang bisa aku katakan. Aku sangat menyesal. Namun, aku tak bisa melakukan apa-apa lagi. Kayla sudah membenciku. Dia tak akan sudi menerimaku lagi.

"Aku maafkan." Kayla berucap. Namun, aku tahu dia tak ikhlas mengatakan itu. Bisa kulihat matanya berkaca-kaca. Aku tahu, perasaaanya terhadapku masih sama seperti kemarin-kemarin. Begitu pun denganku. Namun, karena kesalahanku lah perceraian ini terjadi.

"Kay, aku tahu kalau aku salah. Sangat salah. Wajar kalau kamu tak bisa memaafkanku. Sekarang, kita sudah jadi orang asing lagi. Tanpa ada ikatan apa-apa. Dan, bolehkah aku meminta satu hal padamu sebelum kita benar-benar berpisah?" Aku bertanya. Berharap dia menjawab semua dengan apa yang aku inginkan.

Kulihat, Kayla terdiam cukup lama. Tangannya bergerak menyeka air mata yang membasahi pipinya. Dia berusaha kuat dan tegar. Kenyataannya, dia lemah.

"Boleh." Suaranya bergetar menahan tangis. Aku pun berjalan cepat menghampirinya. Kupeluk erat tubuhnya. Tak bisa menahan, air mataku pun ikut mengalir. Menuruni pipi dan membasahi pundak Kayla.

"Maafkan aku, Kay." Aku sesenggukan di ceruk lehernya. Merasa malu namun aku pun tak bisa menahan air mataku sendiri. Nyatanya, aku bukan hanya melukai hati Kayla. Tapi melukai hatiku sendiri.

Setelah cukup lama, Kayla mendorong tubuhku agar menjauh darinya. Matanya merah dan sembab sepertiku. Dia pun ternyata ikut menangis.

"Semuanya sudah selesai, Raf. Sekarang kamu bebas bersama Reysa ke manapun tanpa harus mengorbankan perasaan orang lain," ucap Kayla getir. Dia berbalik dan langsung pergi dari hadapanku. Aku tak bisa mengejarnya. Dan sekarang, aku hanya bisa menatap kepergiannya.

Dan inilah takdir kami. Menikah muda, dan bercerai di usia muda juga.

Kay, aku tahu kamu marah dan benci padaku. Aku tahu itu. Aku do'akan, kamu mendapatkan lelaki yang lebih baik dariku. Yang bisa menjaga dan menghormatimu. Tidak sepertiku yang malah mengkhianatimu.

Carilah cinta sejatimu. Dan biarkan aku menerima hukuman. Menyesal karena telah mengkhianatimu. Sampai kapan pun, hanya kamu yang akan menjadi ratu di hatiku. Karena itu, biarkan aku menyendiri. Menikmati sakit hatiku.

Selamat tinggal Kayla. Semoga kau mendapatkan kebahagiaanmu.

The end

SEDAYA